

MISTIK JALALUDDIN RUMI

(ANALISIS STRUKTURAL DALAM PUISI JALALUDDIN AR-RUMI)

Halimi Zuhdy

Abstraks

Jalaluddin Rumi, salah satu dari sekian penyair yang mampu menciptakan gelombang kata-katanya menjadi sunami kehidupan, ia mampu menghanyutkan jutaan manusia dari masa kemasa untuk menuju sebuah hakekat ketuhanan, kebebasan, kemulian dan tujuan hidup yang hakiki.

Puisi-puisi Jalaluddin Rumi dipenuhi dengan mistik, yang tidak semua orang mampu menungkap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi-puisinya, serta karakteristik kemistik yang masih dipenuhi kemisteriusan. Karya-karya mistik yang ditulis oleh penyair atau para sufi tidak terhitung jumlahnya, namun dari sekian karya mistik itu, sangat sedikit sekali yang memberikan corak kemistikannya. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap puisi-puisi Jalaluddin Rumi untuk mengungkapkan karakteristik mistiknya. Maka penelitian ini mengambil judul “Mistik Jalaluddin Rumi, Analisis Struktural dalam puisi-puisi Jalaluddin Rumi”, dengan pendekatan Strukturalisme.

Penelitian ini menganalisa secara diskriptif kualitatif tentang nilai-nilai mistik dan karakteristik dengan menggaji struktur luar dan struktur dalam puisi-puisi Jalaluddin Rumi. Analisa inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan corak mistik Jalaluddin Rumi.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah peneliti melihat nilai-nilai mistik yang terdapat dalam puisi Jalaluddin Rumi adalah : Sabar, *tawakal, syukur, redha, al-haya, al-faqir, mahabbah* (kecintaan), *al-khawf* (takut), *taubat, raja'*, *al-hazn, al-ifrah, al-muraqabah, al-izzah, adil, al-afw, as-sidq, al-aisar, tawaduk, mutmainnah, sabat, istiqamah, khusyuk, taqwa, al-birr, al-musari'ah ilal khair, al-inabah, ihsan , ikhlas, zuhud, riyadah, mujahadah*.

Karakteristik mistik dalam puisi Jalaluddin Rumi baik dalam struktur batin atau struktur luar terdapat dalam lima ciri yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis, yang sesuai dengan mistisme tersebut. Kelima ciri tersebut adalah: a. *Tarqiyatul Akhlaq*, b. Pemenuhan fana, c. Pengetahuan intutif langsung, d. *farah wa surur*, e. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Rumi memiliki karakter sendiri dalam penulisan puisinya. Walau terkadang Rumi menggunakan *qowafi* Persia yang kebanyakan berbentuk *ridf* yaitu pengulangan kata pada akhir setiap baris. Adapun bentuk-bentuk *qowafi* pada puisi Rumi juga beragam. Antara lain berbentuk *ruba'iyat* atau biasa disebut dengan berbait-bait. Dalam segi struktur formal puisi Rumi memiliki corak karakteristik; *Rumbaiyyat* Karya puisi Rumi yang disampaikan dalam bentuk Kuatrin (sajak 4 baris), bahasa puisi yang kreatif melalui apologi, anekdot dan legenda, maktubat (korespondensi). Ciri khas lain yang membedakan puisi Rumi dengan karya sufi penyair lain adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah. Tapi hal ini bukan dimaksud ia ingin menulis puisi naratif. Kisah-kisah ini digunakan sebagai alat pernyataan pikiran dan ide.

Kata Kunci: Mistik, Puisi, Strukturalisme, Jalaluddin Rumi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi adalah karya seni. Ia adalah karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 1995: 3). Sesuatu yang mempunyai makna, tentu mempunyai fungsi pula. Horace mengatakan bahwa puisi itu indah dan berguna (*dulce et utile*). Indah dalam arti ia puitis, bisa membuat pembaca terharu, sedih, semangat, atau bahagia. Berguna dalam arti ia memberikan pencerahan.

Puisi adalah kelahiran yang sempurna dari hati, pikiran dan khayal. Meskipun selalu tampak keanihan-keanihan dan penyimpangan (*distorting*) dari bahasa yang lazim dipergunakan, namun dengan keanihan itulah, puisi dapat membebaskan dirinya dari keakraban dan kungkungan, sehingga ia mampu menunjukkan realitas yang sebenarnya. Kelahirnya membuat rongsokan baru, suasana baru, penciptaan baru (*creating*) pencerahan, dan revolusi pikiran, batin dan diri.(Halimi, 2001: 2)

Puisi, menurut Abrams sebenarnya bukan merupakan karya yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dari berbagai makna yang saling bertautan. Dengan demikian, pada hakikatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan kesatuan yang indah.

Puisi memancarkan seribu aura, memunculkan cahaya, dan menebar kesejukan dari dunia lain, yang pembacanya mampu menundukkan perasaannya untuk selalu bernostalgia dengan kata-kata yang terbingkai dalamnya. Emily Dickenson mengatakan

“kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi’. Puisi mampu membakar semangat, menerangkan kesungguhan, menancapkan ego dan menumbuhkan keagungan. Byron dalam bukunya menulis “puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.”

Puisi lebih dari pada karya tulis lain merupakan sebuah otentik yang mencakup banyak nilai di antara yang pokok nilai estetik dan etis. Puisi itu milik nurani manusia maka siapapun berhak menulisnya. Tiada batas dan sekat bagi orang-orang yang ingin menuliskan nya, tidak pernah pandang bulu, pandang suku dan pandang latar belakang, mereka berhak menuliskan, mengalirkan rangkaian kata-kata dengan seluruh semangat jiwa, hati dan pikiran mereka. Tukang becak, guru, siswa, buruh bahkan kyai pun berhak mengungkapkan deraian kata dengan tetesan-tetesan tinta pada dalam lembaran-lembaran kertas.

Puisi yang ditulis dengan hati nurani, akan memancarkan seribu cahaya, memiliki arti keagungan dan dapat menyegarkan, ia akan selalu berbingkai kebenaran dalam larik-lariknya. Hati nurani adalah berita kebenaran yang kadang tidak terungkap dalam realitas, puisi, ladang mengungkapkannya, ia mampu menyiratkan makna, membersitkan makna, sehingga pembaca mampu mengambil hikmah dari kata-katanya. Islah Gusmian, mengatakan “ adakah yang lebih bening dari mata hati, kala ia menegur kita tanpa suara. Adakah yang lebih jujur dari nurani, saat ia menegur kita tanpa kata-kata. Adakah yang lebih tajam dari mata-hati, ketika ia menghentak kita dari ragam kesalahan dan alpa.

Jalaluddin Rumi, salah satu dari sekian penyair yang mampu menciptakan gelombang kata-katanya menjadi sunami kehidupan, ia mampu menghanyutkan jutaan manusia dari masa kemasa untuk menuju sebuah hakekat ketuhanan, kebebasan, kemulian dan tujuan hidup yang hakiki.

Kumpulan puisi Rumi yang terkenal bernama al-Maknawi konon adalah sebuah revolusi terhadap Ilmu Kalam yang kehilangan semangat dan kekuatannya. Isinya juga mengeritik langkah dan arahan filsafat yang cenderung melampaui batas, mengebiri perasaan dan mengkultuskan rasio.

Diakui, bahwa puisi Rumi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan para sufi penyair lainnya. Melalui puisi-puisinya Rumi menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin didapat lewat cinta, bukan semata-mata lewat kerja fisik. Dalam puisinya Rumi juga menyampaikan bahwa Tuhan, sebagai satu-satunya tujuan, tidak ada yang menyamai (Andrew Harvey, 2004).

Puisi-puisi Jalaluddin Rumi dipenuhi dengan mistik, yang tidak semua orang mampu menungkap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi-puisinya, serta karakteristik kemistikian yang masih dipenuhi kemisteriusan. Karya-karya mistik yang ditulis oleh penyair atau para sufi tidak terhitung jumlahnya, namun dari sekian karya mistik itu, sangat sedikit sekali yang memberikan corak kemistikannya.

Mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali pengikutnya.

Puisi karya Jalaluddin Rumi dikenal luas, dan menjadi sumber rujukan bagi setiap kajian mengenai dunia sufi selama beberapa abad terakhir. Puisi-puisinya sangat menyentuh, ciri khasnya secara jelas menunjukkan, penampakan luar hanyalah selubung yang menutup makna di dalam. Karya utama yang diakui sebagai salah satu buku luar biasa di dunia ialah *Matsnawi-I-Ma'navi* (untaian puisi dua baris) yang terdiri dari enam jilid, terdiri dari 25 ribu puisi panjang dan merupakan mutiara ajaran sufi. Dan bukunya

Diwan-i Syams-i Tabriz terdapat kurang lebih 2500 lirik; serta *Ruba'iyyat* (syair empat baris) yang kira-kira 1600 barisnya adalah asli. Dan Rumi adalah termasuk tokoh sufi yang produktif. Di samping sebagai juru da'i dan guru, dia juga aktif menulis karya-karya sufisme yang mayoritas berbentuk sya'ir atau prosa. Karena itu, wajarlah jika ia dijuluki sebagai sufi-penyair besar.

Peneliti tertarik dengan ungkapan Erich Fromm, seorang pengikut Neo-Freudian tentang Jalaluddin Rumi "Dua ratus tahun sebelum pemikiran humanisme renaissance, Rumi telah mendahului mengemukakan ide-ide tentang toleransi agama yang dapat ditemukan pada Erasmus dan Nicholas De Cusa, dan ide-ide tentang cinta sebagai tenaga kreatif yang fundamental sebagai yang dikemukakan oleh Facini... Rumi bukan saja seorang penyair dan mistikus (sufi) serta pendiri Tarekat; tetapi ia juga seorang manusia yang mengetahui secara mendalam tabiat-tabiat manusia.

Penelitian tentang mistik Jalaluddin Rumi yang dikaitkan dengan puisi ini sangat penting sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra, terutama yang berhubungan dengan tema-tema mistik yang selalu mewarnai tumbuh dan berkembangnya keberagamaan seseorang. Lebih dari itu, penelitian ini amat penting untuk menambah referensi kesusastraan di Fakultas Humaniora di mana peneliti tercatat sebagai pengampu matakuliah *nadhariyah al-adab*, *al-adab al-ma'ashir* dan *al-adab al-sya'bi* pada semester ganjil. Menjadi lebih penting, jika penelitian ini mampu mengungkap karakter atmosfer perpuisian Rumi dalam karya sastra secara universal, di mana karya sastra khususnya puisi memiliki kekhasan tersendiri dan keunikan tersendiri.

B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul yang diangkat, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Sebagai langkah awal, permasalahan yang akan dibahas adalah nilai-nilai kemistik Jalaluddin Rumi dalam *Masnawi* dan *Fihi Ma Fihi*.
2. Kajian estetika puisi yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif serta Kajian tema, perasaan (*feeling*), nada, suasana dan amanat puisi Jalaluddin Rumi untuk mengungkap karakteristik mistik Jalaluddin Rumi.

C. Perumusan Masalah

Penulisan ini dibuat karena sebuah puisi dapat mengungkap sebuah realitas yang sesungguhnya dan merupakan contoh perwujudan nilai dan karakteristik dari sebuah jalinan yang unik antara pencipta, proses penciptaan dan karya cipta. Maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagaimana berikut :

1. Apa nilai-nilai mistik yang terkadung dalam puisi-puisi Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana karakteristik kemistik dalam puisi-puisi Jalaluddin Rumi?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian, tujuan penelitian biasanya diorientasikan untuk mendapatkan jawaban atas beberapa masalah yang telah terumus dengan baik dalam rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap nilai-nilai mistik dalam puisi yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi.
2. Menemukan karakteristik kemistik dalam puisi Jalaluddin Rumi.

E. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian dibuat bukan hanya sebuah pajangan ia memiliki kegunaan atau manfaat yang harus, penelitian ini memiliki kegunaan :

1. Manambah hazanah keislaman dalam pemikiran Jalaluddin Rumi.
2. Memberikan tambahan pengetahuan tentang karya sastra (puisi) dalam mengungkap sebuah nilai dan karakteristik yang tertuang di dalamnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teoritik

A.1. Pengertian Mistik

Mistik berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*). Berdasarkan arti tersebut mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali pengikutnya. (WK,2013).

Masih dalam keterangan Wikipedia yang berlaman bahasa Indonesia, bahwa dalam buku De Kleine W.P. Encylopaedie (1950) karya G.B.J. Hiltermann dan Van De Woestijne, kata mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* yang artinya menutup mata. Kata mistik sejajar dengan kata Yunani lainnya *musterion* yang artinya suatu rahasia. Paham mistik dilihat dari segi materi ajarannya dapat dipilah menjadi dua, yaitu paham mistik keagamaan, yang terkait dengan tuhan dan ketuhanan, dan paham mistik non-keagamaan, yang tidak terkait dengan ketuhanan.

Mistik sesuatu yang tersembunyi, samar, penuh misteri (*asror*), sering kali digunakan oleh seseorang yang mencari sesuatu yang ghaib, yang sulit dijangkau oleh rasio, sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh kebanyakan orang.

Kesamaran mistik dari satu orang dengan orang lain berbeda, dan pengalaman mistik antara mereka juga berbeda, walau sama-sama dalam satu jenis mistik agama, tapi

mereka mengalami kemsitikan yang berbeda. Mistik telah disebut sebagai “arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama.” Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal – yang mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta atau nihil.(Annemarie, 1986: 1-2).

Mistik tidak akan pernah bisa dilukiskan, hanya dapat dirasakan oleh orang yang pengalaman atau mengalami kemistikannya tersebut, dan mungkin penjelasannya berbeda dengan pengalaman yang terjadi sesungguhnya pada dirinya. Ketika mistik ini dijelaskan dengan logika, maka akan menjadi hal aneh, dan tidak akan pernah bisa dilogikaan, karena ia menjadi ranah keghaiban bukan rasionalitas, tapi jika rasio berdampingan dengan keimanan, hal ini akan menerimanya, walau tidak murni secara akal.

Setelah melihat pengertian di atas, mistik dialami oleh seluruh manusia di muka bumi, dan setiap agama memiliki gaya kemistikannya, atau memiliki nilai-nilai mistik yang diyakininya, dan nilai inilah yang akan oleh diteliti oleh peneliti dalam beberapa kitab mistiknya Jalaluddin Rumi. Dan mistik dalam Islam adalah tasawwuf, peneliti menggunakan mistik agar lebih universal, dan dapat dibandingkan dengan agama yang lain, namun persoalan nilai tidak akan jauh berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.

Abu al-wafa' berpendapat bahwa mistisme memiliki lima ciri yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis, yang sesuai dengan mistisme tersebut. Kelima ciri tersebut adalah:

a. Peningkatan Etika

Setiap mistisme memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya membersihkan jiwa, untuk perealisasian nialai-nilai itu. Dengan sendirinya, hal ini memerlukan latihan fisik-psikis tersendiri, serta pengengkangan dari materialisme dunia.

b. Pemenuhan fana dalam realitas mutlak

Hal ini yang membutuhkan latihan-latihan fisik dan psikis sehingga seorang sufi atau mistikus sampai pada kondisi psikis tertentu, dimana dia mencapai ditudik yang tertinggi. Meskipun begitu, karakteristik kedua ini dapat ditemukan pada semua sufi dan mistikus.

c. Pengetahuan intutif langsung

Hal ini yang membedakan tasawuf dan mistisme dari filsafat. Apabila dengan filsafat, yang dalam memahami realitas mempergunakan metode-metode intelektual, maka di sebut seorang filosof, sedangkan ia yang berkeyakainan atas metode yang lain bagi pemahaman hakekat realityas dibalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, ini di sebut sufi atau mistikus.

d. Ketentraman atau kebahagiaan

Ini merupakan karakteristik antara sufi dan mistikus, karena keduanya diniatkan sebagai petunjuk atau pengendali hawa-nafsu, serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi ataupun mistikus.

e. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan

Yang dimaksud dengan menggunakan simbol adalah bahwa ungkapan-ungkapan yang dipergunakan para sufi atau mistikus itu mengandung 2 pengertian, yaitu :

- Pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata
- Pengertian yang ditimba dari analisa serta pendalamannya

Pengertian keduanya ini sangat kabur bagi orang yang bukan sufi atau mistikus, dan bagi orang bukan sufi atau mistikus sulit untuk memahami ucapan para sufi atau mistikus dapat memahami maksud dan tujuan mereka.

A.2. Mistisme dalam Islam

Mistisisme juga sering kali disebut dengan Tasawuf dalam Islam diberi nama Tasawuf dan oleh kaum orientalis barat disebut sufisme. Orang-orang orientalis menggunakan kata sufisem dengan mistisisme, dan ini berbeda dengan apa yang digunakan oleh agama-agama lain.

Mistisisme dalam Islam selalu dihubungkan dengan tasawuf, berarti kata mistis dan tasawuf adalah satu arti tapi hanya berbeda ungkapan saja, walau ada beberapa ulama yang tetap bersikukuh mempertahankan tasawuf, karena menurut mereka mistis bukunlah tasawwuf, atau sebaliknya tasawuf buknalha mistik. Mistik lebih pada bagaimana mempercayai kekuatan diluar dirinya dan itu apapun yang dianggap memiliki kekuatan. Berebda dengan tasawuf hanya mempercayai kepada Allah swt, dan tujuannya ialah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, menyatu dengan Tuhan dan seseorang itu menyadari akan kehadiran Tuhan. Dan intisarinya ialah menyadari akan adanya tuhan dapat berkomunikasi dan berdialog antara roh manusia dan tuhan dan biasanya dilakukan dengan kontemplasi atau mengasingkan diri.

Munculnya mistisisme ini sebagai gerakan sadar dengan kejiwaan yang tidak puas terhadap sekelilingnya, ia memiliki kedekatan yang sedekat-dekatnya dengan Tuhan, dan ia ingin mendekati Tuhan dengan caranya sendiri, seperti Jalaluddin Rumi yang berputar-putar untuk menemukan titik ketuhanan dan kelezatan pertemuan dengan Tuhan. Atau mereka mencari jalan agar cepat berdekatan dengan Tuhan, agar hati damai, tenang, tentram, dan ia tidak terlalu formalis dalam menjalankan ritual agamanya.

Para mistikus sangat percaya bahwa manusia dapat mendekati Tuhan melalui pengalaman-pengalaman dan pengamalan-pengamalan yang mereka lakukan sendiri, mereka diturunkan kemuka bumi juga membawa misi Tuhan dan sifat ketuhanan (*rabbany*), dan mereka juga percaya bahwa jiwa mereka datangnya dari Allah swt, untuk

mendekati Allah swt mereka akan mempercantik ruh mereka dengan riyadah dan thoriqah, mereka membuat pengalaman-pengalaman sendiri dan kemudian diikuti oleh orang-orang yang dipercaya memiliki kedekatan kepada Allah.

A.3. Nilai

Dari beberapa pengertian tentang nilai, maka peneliti berkesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso (1986) adalah Sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai,tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Sedangkan macam-macam nilai secara umum dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu :

- a. Nilai logika adalah nilai benar salah.
- b. Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah.
- c. Nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.

Berdasarkan klasifikasi di atas, kita dapat memberikan contoh dalam kehidupan. Jika seorang siswa dapat menjawab suatu pertanyaan, ia benar secara logika. Apabila ia keliru dalam menjawab, kita katakan salah. Kita tidak bisa mengatakan siswa itu buruk karena jawabanya salah. Buruk adalah nilai moral sehingga bukan pada tempatnya kita mengatakan demikian. Contoh nilai estetika adalah apabila kita melihat suatu pemandangan, menonton sebuah pentas pertunjukan, atau merasakan makanan, nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang bersangkutan. Seseorang akan merasa senang dengan melihat sebuah lukisan yang menurutnya sangat indah, tetapi orang lain mungkin tidak suka dengan lukisan itu. Kita tidak bisa memaksakan bahwa lukisan itu indah.

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Notonegoro dalam Kaelan (2000) menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut :

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi

Nilai dalam mistisisme turut dirakamkan di dalam al-Quran sebagaimana yang dipetik oleh Mahmud Saidun(1988) yang mendefinisikan mistisisme sebagai kerohanian. Nilai kerohanian tersebut adalah : Sabar, tawakal, syukur, redha, al-haya, al-faqir, mahabbah (kecintaan), al-khawf (takut), taubat, raja', al-hazn, al-ifrah, al-muraqabah, al-izzah, adil, al-afw, as-sidq, al-aisar , tawaduk , mutmainnah, sabat, istiqamah, khusyuk, taqwa, al-birr, al-musari'ah ilal khair, al-inabah, ihsan , ikhlas, zuhud, riyadah mujahadah.

Nilai-nilai inilah yang akan peneliti ungkap dalam mistisme Jalaluddin Rumi, yaitu nilai yang diungkap dalam mahmud Saidun yang ia mengambilnya dalam al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

B.1. Karya-karya yang berhubungan

Sebagai penyair yang telah memberikan kontribusi besar atas kajian dan gerakan mistik Islam, karya-karya dan tulisan yang mengangkat. Jalaludin Rumi tak terbilang jumlahnya. Baik yang mengapresiasi karya puisinya, pemikiran Islamnya, filsafatnya, maupun penerjemahan karya-karyanya dalam berbagai bahasa.

Beberapa karya yang mengkaji tentang spiritual Rumi adalah E. H. Whinfield dengan judul kajiannya *Masnavi i Ma'navi: The Spiritual Couplets of Maulana Jalalu-'ddin Muhammad I Rumi*.

Salah satu karya intelektual yang cukup mendalam adalah *The Mathnawi of Jalalu'ddin Rumi*, yang ditulis oleh R. A. Nicholson. Buku ini mengkaji Mastnawi dengan berbagai perspektif baik intelektualitas dan spiritualitasnya.

Karya yang juga mengkaji Jalaluddin Rumi namun dalam perspektif lain adalah *Selected Poems from The Divani Shamsi Tabriz*, serta karya A. J. Arberry *Discourses of Rumi or Fihi ma Fihi*.

Salah satu karya intelektual yang mengkaji secara mendalam karya puisinya adalah berjudul Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi, Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ahAl-Adawiyah oleh Ida salah satu mahasiswa fakultas Ushuludin IAIN Walisongo. Ida dalam hal ini mengambil dua tokoh yaitu JalaluddinRumi dan Rabi'ahal-Adawiyah. Ia melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep cinta Ilahi menurut Jalaluddin Rumi dan Rabi'ahal-Adawiyah dari sudut pandang psikologi serta relevansinya pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif, contentanalysis (analisis isi), dan komparatif.

Sedangkan karya yang juga mengkaji Jalaluddin Rumi adalah tulisan Nanan Abdul Mannan dengan tema Analisis Puisi Sufistik Jalaluddin Rumi (Sebuah Pendekatan Metafora), Nanan Abdul Manan, Dari penjelasannya bahwa keseluruhan puisi-puisi yang dihasilkan oleh Jalaluddin Rumi adalah seputar masalah religius. Rumi, dengan gaya bahasa memesona dan tak pernah habis kata-katanya, senantiasa melukiskan kata-kata dengan tinta emasnya tentang cinta kasih, penyerahan diri, dan ketidakberdayaan makhluk kepada sang Kholiq.

Buku *The Essential Rumi*, kumpulan puisi terjemahan Coleman Barks. Kemudian sebuah buku suntingan pasangan suami-istri Camille Adams Helminski dan Edmund Kabir Helminski yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Rumi, pesona suci dunia Timur*.

Beberapa karya Rumi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (melalui bahasa Inggris), antar lain, Dunia Rumi: *Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, karya Annemare Schimmel (pustaka Sufi), *Jalan cinta sang sufi*, karya William C. Chittick

(penerbit Qalam), *Firdaus Para Sufi*, karya Dr. Javad Nurbaksh, *Rajawali Sang Raja*, ditulis oleh Jhon Renard (serambi), *Menari bersama Rumi*, oleh Denise Breton dan Christoper Legent, dan masih banyak lainnya.

Sedangkan refleksi Jalaluddin Rumi Terhadap tari mistis sema pada tarekat Naqsabandiyah Al-Haqqani ditulis oleh Chairiyah, menurutnya mistis yang dipraktekkan di zawiyah taraekat naqsabandiyah sebagai wujud rasa cinta terhadap Allah.

Dalam karya lainnya yang ditulis oleh Fina Ulya, dengan tema Perempuan dalam pandangan Jalaluddin Rumi, ia mengungkapkan bahwa karya-karya rumi meskipun tidak seratus persen banyak mendiskreditkan perempuan.

Karya yang menarik juga adalah penelitian yang ditulis oleh Sayyid G. Safany, dalam hasil penelitiannya bahwa bukti textual dalam mendukung kecenderungan Syiah dalam Tasawuf Rumi yang diambil dari Matsnawi. Syi'isme, dalam bentuk hakikinya, percaya pada wilayah (otoritas) Imam Ali dan sebelas imam dari keturunannya, menyusul mangkatnya Nabi Muhammad saw. Allah telah memilih Ali dan keturunannya, sebagai penerus kerohanian dan keagamaan yang sejati dari Nabi Muhammad saw, yang setelahnya akan senantiasa ada seorang wakil dari keluarga Ali untuk membimbing dan memimpin manusia.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang Mistik Jalaluddin Rumi, terutama yang terkait dengan karakteristik puisi dan kemistikannya. Hanya dari beberapa peneliti yang membincang mistik/tasawwuf Rumi secara umum, belum sampai pada bagaimana corak mistik Rumi yang sesungguhnya. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan kesusastraan (puisi), untuk memperkaya hazanah sastra dan corak nilai dalam puisi Jalaluddin Rumi.

B.2. Posisi dan Keaslian Penelitian

Setelah peneliti mengadakan kajian dan pelacakan dari berbagai sumber baik skripsi, thesis, desertasi, jurnal dan beberapa buku, yang dilakukan secara mendalam, peneliti belum menemukan kajian khusus yang membahas karakteristik mistis Jalaluddin Rumi dalam puisi-puisinya, meskipun ada beberapa kajian yang membahas mistik, namun tidak terkait dengan kemistik Jalaluddin Rumi dalam Puisinya, atau tidak mengkaji khusus karakteristik mistis dalam puisi Jalaluddin Rumi, mereka lebih banyak mengkaji nilai-nilai cinta dalam karya sastra (puisi, prosa dan lainnya).

Tabel 1. Kajian mistis dalam Puisi Jalaluddin Rumi

No	Peneliti dan Tahun terbit	Tema dan Tempat Penelitian	Vareabel penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan penelitian
1	2	3	4	5	6
1	E. H. Whinfield	Masnavi i Ma'navi: The Spiritual Couplets of Maulana Jalalu-'d-din Muhammad I Rumi	-Spritual dalam Puisi Rumi	Kualitatif	Nilai-nilai spiritual mempengaruhi kecerdasan seseorang
2	R. A. Nicholson	The Mathnawi of Jalalu'ddin Rumi	- Intelektual itas Rumi - Spiritualitas Rumi	Studi Kepustakaan	Intelektual Rumi dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualitasnya yang tinggi.
3	Ida	Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi	-Psikologi cinta	Kualitatif	Penulis menyimpulkan bahwa konsep cinta JalaluddinRumi yaitu teori tentang

					:Universal LoveÂ”, di mana cinta tidak hanya dimiliki oleh manusia saja, tetapi juga dimiliki oleh seluruh alam semesta.
4	Nanan Abdul Mannan	Analisis puisi sufistik jalaluddin rumi	- Metafor dalam puisi Rumi	Kualitatif/mikro	Puisi rumi adalah religius. Rumi, dengan gaya bahasa memesona dan tak pernah habis kata-katanya, tentang cinta kasih, penyerahan diri, dan ketidakberdayaan makhluk kepada sang Kholiq.
5	Chairiyah	Refleksi Jalaluddin Rumi Terhadap tari mistis sema pada tarekat Naqsabandiyah Al-Haqqani		Kuantitaif	Mistis yang diperaktekan di zawiyyah taraekat naqsabandiyah sebagai wujud rasa cinta terhadap Allah.
6	Fina Ulya	Perempuan dalam pandangan Jalaluddin Rumi	Teks drama, puisi, prosa	Kualitatif	Jalaluddin Rumi, ia mengungkapkan bahwa karya-karya Rumi meskipun tidak seratus persen banyak mendiskreditka

					perempuan.
7	Sayyid G. Safany	Syiah dalam Tasawuf Rumi	-Analisis Prosa dan puisi sufi	Kualitatif/mikro	<p>Beberapa syair Rumi berbicara Prinsip paling penting yang dimiliki oleh Syi'isme dan tasawuf adalah persoalan Imamah atau Walayah. Wali adalah mediator dan pembimbing Tuhan yang melalui mereka Allah menyelamatkan manusia.</p>

Tabel. 2 Posisi Peneletian

1	Halimi (2013)	Mistik Jalaluddin Rumi (Analisis Kemistikian dalam Puisi Jalaluddin Ar-Rumi)	-Analisis kemistikian dalam Puisi Rumi -Nilai dan karakteristik mistik Rumi	Kualitatif/mikro	<p>Nilai : <i>mahabbah, moral, ibadah, nilai-nilai seperti zuhd, hazn, taqwa, istiqamah, kesabaran, Sabar, tawakal, syukur, redha, al-haya, al-faqir, al-khawf (takut), taubat, raja', al-hazn, al-ifrah, al-muraqabah, al-izzah, adil, al-aqwam, as-sidq, al-aisar , tawaduk , mutmainnah, sabat, istiqamah, khusyuk, taqwa, al-birr, al-musari'ah ilal khair, ihsan , ikhlas, zuhud, riyahah, mujahadah.</i></p> <p>Karakteristik : <i>Akhlaq, fana, farah, simbol, intuitif</i></p>
---	----------------------	---	--	------------------	--

C. Kerangka Teori

C.1. Struktur Puisi

Struktur merupakan rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar yaitu kesatuan ide, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Pertama struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat. Bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan dan melalui prosedur. Ketiga, struktur itu mengatur dirinya sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan, bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya (Pradopo, 1993).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan sejumlah kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaksis, metafora, metonimi, dengan segala macam peristilahan yang muluk-muluk, dengan apa saja yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah puisi. Hal terpenting justru sumbangannya yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, dan juga antara berbagai tataran fonologi, morfologis, sintaksis, dan semantik (Teeuw, 1984).

Puisi sebagai karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta keterjalinannya secara nyata. Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya (*wujud*) puisi.

Puisi adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja yang dapat dilaksanakan oleh puisi. Karena itu, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma, pengertian norma jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika maupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-bersama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan (Prodopo, 1993).

Menurut Herman J. Waluyo (1995: 26), hal yang kita lihat melalui bahasa yang nampak dalam puisi kita sebut struktur fisik puisi. Secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau bunyi. Sedangkan makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur ini disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur. Pendapat dari Herman J. waluyo inilah yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam membahas struktur puisi *Afterword* karya Goenawan Mohamad.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, tata wajah puisi (tipografi) (Waluyo, 1995).

a. Diksi (Pilihan Kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Oleh sebab

itu, di samping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan atau daya magis kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair (Waluyo, 1995).

b. Pengimajian

Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi seolah mengandung gema suara imaji auditif, benda-benda yang nampak imaji taktil. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran, maka puisi seolah-olah memperdengarkan sesuatu; jika penyair ingin melukiskan imaji penglihatan visual, maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak. Jika imaji taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan (Waluyo, 1995).

c. Kata Konkret

Kata-kata dalam puisi harus dibuat menjadi konkret untuk dapat membangkitkan imaji dan daya bayang pembaca. Maksudnya, bahwa kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata-kata yang diperkonkret juga erat hubungannya dengan penggunaan bahasa kiasan atau lambang. Jika penyair mengkonkretkan kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya (Waluyo, 1995).

Apabila imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. “Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa

atau keadaan yang dilukiskan penyair” (Waluyo, 1981). Dengan kata konkret pembaca juga dapat mengerti hal-hal yang ingin ditegaskan dalam puisi tersebut.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Kata atau bahasa bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif adalah upaya penyair dalam menghadirkan efek keindahan.

Menurut Pirrine (dalam Waluyo, 1995) bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif. Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasi makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Bahasa figuratif mengandung kiasan (gaya bahasa) dan perlambangan.

e. Verifikasi (aspek bunyi)

Rentetan bunyi adalah hal pertama yang dapat kita tangkap ketika kita mendengarkan pembacaan puisi, yaitu bunyi suara secara artikulatif. Bunyi-bunyi itu muncul secara berganti-ganti dalam kelompok-kelompok tertentu dan membentuk kata. Walaupun bunyi membentuk kata, namun tidak setiap bunyi dapat membentuk kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu secara konvensional yang dapat dianggap sebagai dasar bahasa kelompok masyarakat tertentu. Susunan yang dianggap sebagai dasar bahasa tersebut yang ditangkap, dan susunan bunyi itu pula yang menimbulkan arti. Dapat

dipastikan bahwa dasar terkecil yang membentuk puisi sebagaimana bahasa pada umumnya adalah bunyi (Atmazaki, 1993).

Verifikasi (aspek bunyi) adalah hal yang berperan penting dalam puisi karena kehadirannya mempunyai efek dan kesan tersendiri. Bunyi dalam puisi sarat dengan daya sugesti. Bunyi mempunyai daya sugesti sebagai bagian dari kekuatan puisi.

f. Tata Wajah Puisi (Tipogarafi)

Tipogarafi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun *periodesitet* yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu dipenuhi tulisan, hal yang tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa (Waluyo, 1995).

2. Stuktur Batin Puisi

Struktur fisik puisi adalah sarana mengungkapkan puisi, sedangkan struktur batin menyangkut apa yang ingin diungkapkan sebagai isi dari puisi. Struktur fisik puisi yang berupa bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan diksi membuat makna yang ingin disampaikan kadang-kadang menjadi sulit dipahami pembaca.

Rolland Barthes (dalam Waluyo, 1995) menyebutkan lima kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra. Kode-kede tersebut melatarbelakangi makna karya sastra. Lima kode tersebut adalah.

1. Kode Hemeneutik (penafsiran)

Dalam puisi makna yang hendak disampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya tersebut menyebabkan daya tarik karena pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya.

2. Kode Proairetik (perbuatan)

Dalam karya sastra (puisi) perbuatan atau gerak atau alur pemikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linier. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pikiran yang linier tersebut. Baris demi baris membentuk bait. Bait pertama dan kedua serta seterusnya merupakan gerak kesinambungan. Gagasan yang tersusun merupakan gagasan yang runut. Jika dipelajari dengan seksama, maka kita akan menemukan kesamaan gerak batin penyair yang sama dalam berbagai puisinya.

3. Kode Semantik (*sememe*)

Makna yang kita tafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Menghadapi puisi, pembaca harus sudah siap untuk memahami bahasanya yang khas.

4. Kode Simbolik

Kode semantik berhubungan dengan kode simbolik, hanya saja kode simbolik lebih luas. Kode simbolik lebih mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan/melambangkan suatu hal dengan hal yang lain. Makna lambang banyak kita jumpai dalam puisi. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam puisi belum tentu hanya bercerita, namun mungkin merupakan suatu lambang kejadian.

5. Kode Budaya

Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari bahasa tersebut. Banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit dipahami secara tepat dan langsung jika kita tidak memahami latar belakang kebudayaan bahasa tersebut. Memahami bahasa diperlukan “*cultural understanding*” dari pembaca.

I. A. Richards (dalam Waluyo, 1995: 106) “menyebut makna atau struktur batin sebagai hakekat puisi. Ada empat unsur hakekat puisi yakni tema (*sence*), perasaan

penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat". Nada dan perasaan dapat terwujud dalam tema puisi.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajikan. Oleh karena tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat) (Waluyo, 1995).

b. Perasaan (*feeling*)

Dalam penciptaan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair satu berbeda dengan penyair yang lain, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula (Waluyo, 1995).

c. Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada: jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya (Waluyo, 1995).

d. Amanat

Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun, juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam

pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1995).

C.2. Interpretasi Puisi

Membaca puisi adalah upaya melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan puisi tersebut. Proses komunikasi dilakukan untuk menangkap makna dan juga memberi interpretasi terhadap puisi. Puisi adalah interpretasi penyair terhadap kehidupan, sementara kehidupan sendiri amat sulit untuk diartikan. Oleh sebab itu interpretasi penyair itu perlu diinterpretasikan lagi. Puisi menjadi penting karena kehadirannya ditengah-tengah masyarakat adalah untuk diinterpretasikan. Tanpa interpretasi, puisi hampir tidak berguna. “Memahami puisi bukan sekedar tahu pasti kata-kata, tetapi yang penting justru dalam kaitan apa dan bagaimana arti itu menempati konteks yang tepat. Tidak ada cara lain untuk menghadapi sifat puisi ini kecuali melakukan interpretasi terhadapnya” (Atmazaki, 1993: 120).

Menginterpretasikan puisi adalah upaya memberi makna terhadap puisi. Jika dalam menganalisa kita berusaha mengambil arti maka dalam menginterpretasi kita justru memberi makna. Artinya interpretasi dapat dilakukan apabila analisis telah selesai, terlepas dari apakah analisis itu dilakukan secara tertulis atau lisan: apakah analisis itu hanya merupakan aktifitas mental atau merupakan aktifitas fisik panganalisis. Pentingnya interpretasi sajak didasarkan oleh asumsi-asumsi berikut.

1. Puisi adalah lompatan-lompatan pikiran jitu: kilasan-kilasan pengalaman yang muncul sesaat-sesaat dan terlepas-lepas.
2. Puisi membawa (memuat) pandangan dunia atau idiosiologi tertentu.
3. Puisi memberikan inspirasi dan pemikiran baru.

4. Puisi selalu ambigu, mengandung banyak makna tanpa dapat dipastikan mana yang paling benar (Atmazaki, 1993).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, disiplin kajian karya sastra juga memiliki metode khusus untuk penelitian. Oleh karena itu pendekatan kesusastraan merupakan corak atau tipologi yang paling menonjol dalam kajian gagasan pemikiran-pemikiran Jalaluddin Rumi terkait bahasan yang diangkat dalam penelitian kali ini. Dalam penelitian ini karya-karya Jalaluddin Rumi dipandang atau diteliti menurut nilai sastra.

Melihat latar belakang masalah yang diangkat, penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan/studi pustaka (*Library Research*), yaitu sebuah penelitian yang memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai macam literatur baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah dan lain-lain.

Sementara itu dalam penelitian ini, untuk mempermudah pembahasan serta sebagai syarat ilmiah yang diharapkan mampu menyentuh persoalan secara lebih mendalam dan untuk meminimalisir terjadinya distorsi pemikiran, penulisan ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sebagai penelitian yang sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan/studi pustaka (*Library Research*), pengumpulan data terutama difokuskan pada data dan informasi dari berbagai macam literatur baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah dan lain-lain yang terkait dengan pemikiran Jalaluddin Rumi terutama yang berkaitan dengan mistik

Jalaluddin Rumi. Adapun sumber-sumber data tersebut dapat berupa data primer maupun data sekunder. Sebagai sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini, penulis mengambil tulisan-tulisan yang secara langsung ditulis oleh Jalaluddin Rumi sendiri dengan hasil terjemahan.

Untuk mendukung hasil penelitian yang optimal, selain data primer penulis juga menggunakan data sekunder, yakni berbagai tulisan baik buku maupun artikel yang terkait dengan sejarah kehidupan, pemikiran Jalaluddin Rumi, atau beberapa buku yang terkait dengan pembahasan penulis tentang kemistikahan Jalaluddin Rumi.

2. Metode Pengolahan Data

Agar keseluruhan data tersebut, baik data primer maupun data sekunder dapat dipaparkan dengan baik, penulis menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut:

a. Metode Diskripsi

Yaitu uraian yang dihadirkan peneliti dengan cara teratur mengenai puisi-puisi seorang tokoh. Dengan menggunakan metode ini diusahakan dapat menggambarkan secara keseluruhan pemikiran Jalaluddin Rumi terutama tentang kemsitikan jalaluddin Rumi.

b. Metode Analisis

Dalam puisi, analisa berarti perincian kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya, mungkin lebih tetap apresiasi sastra. Dengan metode ini penulis akan mencoba secara maksimal melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam puisi Jalaluddin

Rumi, sehingga dapat memperoleh substansi makna yang dimaksud dalam karakteristik Kemistikian Jalaluddin Rumi.

c. Metode Interpretasi

Adalah menyelami karya seorang tokoh untuk memperoleh arti dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh tersebut dengan cara yang khas. Melalui metode ini, karya-karya puisi Jalaluddin Rumi akan diselami untuk mendapatkan arti dan nuansanya, kemudian diangkat menjadi satu konsepsi pemikiran Jalaluddin Rumi tentang mistik. Bahaya paling besar sebuah interpretasi adalah kemungkinan terjadinya salah interpretasi atau salah baca. Namun kemungkinan ini akan coba diminimalisir dengan menilik sebanyak mungkin data dan informasi menyangkut pemikiran kesusastraan penyair ini.

Dari cara kerja yang dirumuskan diatas, maka langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan puisi-puisi yang akan dijadikan obyek material, yaitu puisi-puisi Jalaluddin Rumi dalam beberapa Kitabnya terutama *masnawi* dan *Fih-i ma fih-i*.
2. Melakukan pembacaan literer terhadap puisi-puisi yang akan dikaji, mencermati dengan teliti dan mendetail baris demi baris, kata demi kata, dan sampai ke akar-akar katanya.
3. Menetapkan masalah pokok penelitian.
4. Melakukan studi pustaka.
5. Menganalisis puisi-puisi yang telah dipilih sebagai obyek material, kemudian menganalisa dengan pendekatan struktural. Yaitu dengan melakukan close reading, Empiris, Otonomi, Concreteness dan mencari

form atau bentuk puisi-puisi tersebut. Dari form tersebut kemudian ditentukanlah makna puisi-puisi yang dianalisis secara utuh.

6. Menarik kesimpulan penelitian.

B. Sistematika Penulisan

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

Bab kedua, Landasan Teori. Berisi serangkaian diskripsi teoritik, yang meliputi pengertian mistik, mistisme dalam Islam, dan Nilai. Penelitian Terdahulu, karya yang berhubungan, posisi peneliti. Kerangka Teori antara lain berisi teori tentang struktur wacana puitik, teori tentang interpretasi puisi, teori tentang pembacaan puisi yang berupa pembacaan secara estetik, serta teori tentang tema dan amanat puisi.

Bab ketiga, Metodelogi Penelitian. Berisi tentang metode pengumpulan data, metode pengolahan data, teknik penarikan kesimpulan, dan objek penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab keempat, Hasil dan Pembahasan

Bab kelima, Penutup. Merupakan simpulan dari hasil analisis dilengkapi dengan saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti berupaya untuk menganalisa puisi-puisi Jalaluddin Rumi. Titik berat kajian struktural adalah bentuk karya sastra, yaitu keberhasilan penyair atau penulis dalam diksi (pemilihan kata), imagenary (metaphor, simile, onomatopea, dan sebagainya), paradoks, ironi, dan sebagainya. Bagi struktural, bentuk karya sastra menentukan isi karya sastra. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan diri pada nilai-nilai bentuk puisi Jalaluddin Rumi, dan juga gaya bahasa, karena gaya bahasa adalah sarana untuk menguraikan makna sebuah puisi. Tanpa menguraikan gaya bahasa, maka puisi hanya akan dipenuhi symbol-simbol yang sangat sulit untuk dicerna.

A. Nilai-nilai Mistik dalam Puisi Jalaluddin Rumi

1. Tawakkal

Bila awan tidak menangis, mana mungkin taman akan tersenyum.

*Sampai anda telah menemukan rasa sakit,
anda tidak akan mencapai obatnya*

*Sampai hidup anda sudah menyerah,
anda tidak akan bersatu dengan Jiwa tertinggi*

*Sampai anda telah menemukan api dalam diri anda, seperti Teman,
anda tidak akan mencapai musim semi kehidupan,
(JL. R : 1201)*

Puisi di atas menggambarkan betapa kepasrahan/tawakkal akan menemui Sang kekasih idaman, menyatukan diri, berkelindan dengan kewujudan itu sendiri. Kalimat kepasrahan Rumi terdapat dalam baris puisi ke lima /sampai hidup anda sudah menyerah/ anda tidak akan bersatu dengan

Jiwa tertinggi/ kalimat yang digunakan adalah mengkontradiksikan dengan kalimat yang lain, mengkontrakan dua bait untuk memastikan keutuhan kalimat kepasrahan pada Sang Tuhan, */sampai/* kata ini menunjukkan jalan yang panjang yang akan ditempuh oleh seorang pencari Tuhan untuk menuju suatu tujuan yang hekekat, yaitu Tuhan itu sendiri, dan kata */sampai/*ini diulang 3 kali dalam satu tema puisi yaitu */ Sampai anda telah menemukan rasa sakit/ Sampai hidup anda sudah menyerah,/ Sampai anda telah menemukan api dalam diri anda, seperti Teman,* artinya betapa jalan yang harus ditempuh itu jauh dan penuh dengan liku-liku. Dan sesudah kata */sampai/* adalah */hidup anda sudah menyerah/* hidup adalah gerak, sampai untuk menemukan dan menempuh jalan dengan gerak untuk menemukan kendirian */anda/* ini sesuai dengan sebuah hadis ‘barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya’. Kemudian ada kata */menyerah/* yang artinya kepasrahan kepada Tuhan akan jalan kehidupannya, ia tidak pernah sampai menemukan Tuhannya sebelum ia sampai pada sebuah kepasrahan total, sebelum kata menyerah Rumi menyelipkan kata */sudah/* artinya kepasrahan itu sudah ditempuh sedemikian rupa maka baru ia bisa sampai pada kesatuan dengan Tuhan.

Bait ke empat sebuah penegasan dampak dari kepasraan */anda tidak akan bersatu dengan Jiwa tertinggi/*adalah kebesatan dengan Tuhan, penggunaan kalimat */tidak akan bersatu/*ini peniadaan seperti kalimat *la ilaha atau hasr* pembatasan untuk menemukan kepastiaan akan ada, meniadakan untuk mengadakan, bukan mengadakan untuk mentiadakan. Tidak akan bersatu dengan Tuhan, bukan tidak bisa menyatukan dirinya dengan Tuhan, tetapi kata “tidak” untuk “ia/wujud” keadaan yang sebenarnya, atau sebuah pertemuan yang sesungguhnya. Rumi dalam bait terakhir ke empat walau pun yang dituju adalah Tuhan, tapi ia menggunakan Jiwa tertinggi, bahwa perjalanan yang ditempuh cukup jauh dan bagaimana menemukan Tuhan untuk bersatu denganNya, maka ia harus benar-benar sampai pada kepasrahan yang sesungguhnya, maka akan

menemukan ketinggian baik ia adalah Tuhan Maha Tinggi, atau derajat yang tinggi, atau pengetahuan yang tinggi, karena seseorang tidak akan pernah menemukan dirinya sebelum meniadakan dirinya. Akan menemukan *ada* karena *adanya tidak ada*, dan menemukan *ketiadaan* karena ia merasakan atau melihat atau menemukan ada.

Bait ke tiga, sangat terkait dengan bait sebelum dan sesudahnya, dan bait-bait tersebut menegaskan arti dari sebuah kepasrahan kepada Jiwa tertinggi. Bait kedua /*sampai anda telah menemukan rasa sakit/ anda tidak akan mencapai obatnya*. Rasa sakit yang dirasakan oleh seseorang adalah sebuah proses untuk menemukan dirinya yang sehat, atau seseorang yang sehat belum dikatakan sehat jika ia tidak memiliki pengalaman sakit, karena rasa itu juga memiliki dua keintiman, yang ababila tidak merasakan salah-satunya maka ia akan menemukan yang lain. Dalam bait di atas / *anda tidak akan mencapai obatnya/* obat itu hanya dirasakan jika sakit menderanya, ini memiliki makna bahwa rasa sakit sebenarnya adalah obat itu sendiri, bagi seorang pencinta sakit adalah obat untuk menemukan arti sebuah cinta, seperti jembatan kematian untuk menemui hakekat cintanya ketika ia dibangkitkan. Obat kehakikian akan ditemukan, jika rasa sakit didedaranya. Inilah arti sebuah kepasrahan, sakit bagian dari takdir, dan obatnya adalah kehadiran merasakan sakit yang telah dideritanya, menikmati keskenario Tuhan akan penyakit yang telah ditimpakan kepadanya, maka obat akan ia temukan jika benar-benar merasakan sakitnya. Obat di sini bisa diartikan obat hati, obat pikiran dan obat tubuh. Dan ia tidak akan merasakan kenikmatan kehidupan sebelum ia mersakan bagaimana penderitaan hidup.

Sampai anda telah menemukan api dalam diri anda, seperti teman, /anda tidak akan mencapai musim semi kehidupan. Bait puisi ini berinteraksi dengan bait sebelumnya, kalimat yang digunakan seperti bait-bait sebelumnya, yaitu menafikan setelahnya untuk mempertegas maksud yang dituju “kebahagiaan”, kebahagiaan dalam

hidup Rumi menggunakan metafor musim semi, karena musim itu adalah musim yang sungguh indah dalam setahun, bunga-bunga berkembang, membulirkan warna warni, pohon menghijau dan cuaca yang menyegarkan, musim yang sungguh seperti surga dunia di kawasan Timur Tengah (seperti Persia, Arab Saudi, dan sekitarnya) atau kawasan Afganistan, Pakistan. Untuk menemukan musim itu maka orang harus pernah mengalami musim-musim panas, atau musim dingin dan dinginnya sungguh ekstrim demikian juga panasnya. */sampai anda telah menemukan api dalam diri anda/anda tidak akan mencapai musim semi kehidupan/*. Seseorang akan mencapai kehidupan yang indah, pecintaan yang membahagiakan jika ia sudah melalui prahara cobaan dengan penuh kesabaran.

Dalam bait di atas sesuai dengan penjelasan Imam Nawawi dalam syarah Qami' Tughayan bahwa tawakkal ada tingkatan; tingkatan pertama seperti seseorang yang mewakilkan sesuatu kepada orang lain, tingkatan kedua seperti ketergantungan bayi pada ibunya, dan yang ketiga seperti mayat dihadapan orang yang memandikan. Dan yang nomor tiga inilah tawakkal yang paling tinggi, dalam bait di atas ada kecamuk tangis, rasa sakit, kepedihan, dan kalau itu bisa dilalui maka ia akan mencapai kepasrahan kepada Jiwa tertinggi.

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, Allah SWT akan mencukupkan (keperluannya) (Q/al-'Araf:3). Cukuplah bagi Rumi sebuah kerinduan pertemuan dengan Sang Jiwa tertinggi, dan kerinduan itu dapat ditemukan jika ada kepasrahan kepada Sang Khaliq.

2. Syukur

... hidup seperti tinggal di losmen, tiap hari ganti tamu.

Siapa pun tamunya (senang-sedih, suka-duka), jangan lupa tersenyum

(JL. R : 1302)

Beberapa puisi Rumi yang tersebar mengandung nila-nilai syukur yang luar biasa, bagaimana ia memahami syukur sebuah cagak untuk menupang atap bangunan spiritualnya, salah satu bait puisinya adalah ... *hidup seperti tinggal di losmen, tiap hari ganti tamu* Jalaluddin Rumi menggambarkan bahwa kehidupan hanya losmen (*funduk saghir*) tempat tinggal sementara, dan orang silih berganti beristirahat di dalamnya, kadang ada yang menikmatinya, ada pula yang merasa jenggah, hanya beristirahat sebentar kemudian tiada. Rumi menggambarkan bahwa tamu yang berseteduh di dalamnya tidaklah lama, mereka berganti orang dan berganti peran, tiada yang sampai berlama-lama di dalamnya, karena losmennya akan digantikan oleh orang setelahnya. Losmen digambarkan kehidupan, dan kehidupan di dunia tiadalah abadi, yang abadi adalah pesan dari kehidupan itu sendiri, kenapa mempertahankan yang tiada abadi, kalau hanya membawa ketiadaan, dan membawa kegaduhan, keluhan, sakit dan penyakit hati.

Kalimat */hidup seperti tinggal di losmen/* adalah tamsil dari kenyataan, bahwa losmen tidak pernah tetap dihuni oleh satu orang */tiap hari ganti tamu/*, tamu adalah sesuatu yang datang untuk berkunjung, ada tamu hakiki berupa orang mengunjungi teman atau sanak keluarganya, ada tamu sifat dan tamu sikap yang selalu berkelindan pada diri seseorang ada sikap iri, dengki, sompong, riyak ada pula sikap sabar, syukur, dan lainnya. Dan bagaimana memperlakukan tamu yang bertandang pada diri kita, baik tamu hakiki atau tamu metafor.

Bait kedua */Siapa pun tamunya (senang-sedih, suka-duka)/* ketika tamu bertandang dengan segala sifat yang dibawanya, dengan segala karakter yang melekat, dan segala rupa-rupa tamu yang datang, maka */jangan lupa tersenyum/padanya*, karena hidup hanya goresan kata di padang pasir. Ia sedikit demi sedikit menghilang dan benar-benar tiada.

Tersenyum adalah syukur, seseorang yang merasa senang dengan apapun yang terjadi pada dirinya dan apapun yang menimpa dirinya ia menerima, ia berterima kasih pada Allah terhadap apa yang telah dialaminya. Maka /Siapa pun tamunya (senang-sedih, suka-duka) selalu bersyukur dengan /jangan lupa tersenyum/. Tumbuhnya senyum dikarenakan ada kelapangan hati, keluasan dada, dan kesadaran diri. Maka di sanalah letak rasa syukur kepada Allah, karena orang yang bersyukur karena ada kelapangan hati untuk menerima apa pun warnawarni kehidupan.

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, nescaya aku menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkar nikmat-Ku maka pasti azab-Ku sangat berat (Q: Ibrahim 14:7)

3. Ridha

Jika saja bukan karena keridhaan-Mu,

*Apa yang dapat dilakukan oleh manusia yang seperti debu ini
dengan Cinta-Mu?*

(JL. R : 1403)

Ketika seseorang mengungkapkan kata-kata, maka seperti itulah terkadang yang dirasakannya. Jika tulisannya tentang kesedihan, maka pernah merasakan kepedihan dan kesedihan, karena tidak mungkin ia mengungkapkan sesuatu kalau ia tidak pernah merasakan apa yang diungkapkan, walau tidak semuanya melalui pengalaman pribadi. Puisi di atas sebuah ungkapan bahwa manusia tidak akan pernah memiliki arti apapun jika bukan karena ridha Allah.

Jika saja bukan karena keridhaan-Mu/ kalimat ini menggunakan ungkapan /jika saja bukan..../ adalah sebuah menegasan dan penekanan yang mendalam terhadap apa

yang akan disampaikan setelahnya, dan kalimat yang didahului dengan kalimat */jika.../*maka membutuhkan sebuah jawaban ketegasan dari kata-kata setelahnya. *Jika saja bukan karena keridhaan-Mu/* maka kalimat yang ditegaskan adalah keridhaan (kerelaan) dan “Mu” , yaitu sebuah keridhaan Tuhan yang benar-benar diinginkan dan diharapkan, karena dengan keridhaan inilah lautan berdansa bahkan bersunami, burung-burung terbang tinggi, hewan-hewan bercinta, manusia bermesraan, gunung-gunung menjulang tinggi, awan-awan berderet, angin bersemilir, mentari berseri-seri, bulan memurniamakan diri.

Dampak dari sebuah keridhaan Tuhan, maka manusia dapat melakukan berbagai macam aktifitas, kreatifitas, menghamba pada Tuhan, bersosial dengan sesama bahkan bercinta dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia yang tidak lebih kecil dibandingkan sebutir debu yang berada di jagat ini kadang seperti si raja hutan menganggap dirinya paling hebat, dan kadang seperti Fir'un dengan merasa bahwa dirinya sebagai Tuhan, atau seperti syaitan dengan segala kesombongannya, kemudian mau kemana jika rasa kebesarannya tidak pernah ia kerdilkan dengan menganggap bahwa dirinya adalah sebiji *dzarrah* yang Allah tebar di bumi, dan bumi dibandingkan galaksi-galaksi hanya debu di jagad raya ini. Maka kalimat Rumi pada bait kedua */Apa yang dapat dilakukan oleh manusia yang seperti debu ini/* dengan kerendahan hati dengan dipenuhi rasa membesarakan bukan kebesaran diri, dia menganggap bahwa keberadaan dirinya dan manusia hanya buliran debu yang bertebaran, tak bisa melakukan banyak hal kalau tidak digerakkan oleh angin Tuhan, ia tidak akan bisa beturbang ke segala penjuru, tidak dapat menempel di dinding rumah, hotel, kerajaan atau mendaki gunung-gunung dengan irungan angin-angin yang mengilir.

Hanya dengan keridhaan Tuhanlah semuanya bisa dirancang, ditumbuhkan, digerakkan, direndam, dihancurkan, dan dilenyapkan. Hanya sekenario Tuhanlah yang

bergerak memenuhi jagat semesta ini, dan manusia hanyalah bagian dari sekenario Tuhan untuk menghamba padanya, dan mereka bagaikan buliran-buliran jagung dengan segala kepemilikannya.karena dengan ridhaNya semuanya dapat berjalan, berotasi dan bergelombang.

Maka seindah-indahnya kehidupan jika ia mampu menjadi orang yang ridha sebagaimana Allah ajarkan sifat ridhanya kepada manusia. “*Kembalilah kepada Tuhanmu dengan keadaan engkau berpuas hati (dengan segala nikmat yang diberikan) lagi diredhai (di sisi Tuhanmu)*” (Quran Al-Fajr 89:28)

4. Haya’ (malu)

“*Ketika aku jatuh cinta, aku merasa malu terhadap semua. Itulah yang dapat aku katakan tentang cinta*”

“*Dulu dia mengusirku, sebelum belas kasih pun turun ke hatinya dan memanggil. Cinta telah memandangku dengan ramah pula*”

“*Cinta bagi perantara yang menaruh kasihan, datang memberi perlindungan pada kedua jiwa yang sesat ini*”

“*Menangislah seperti kincir angin, rumput-rumput hijau mungkin memancar dari taman istana jiwamu. Jika engkau ingin menangis, kasihanilah orang yang bercucuran air mata, jika engkau mengharapkan kasih, perlihatkanlah kasihmu pada si lemah*”

(JL. R : 1504)

Dalam bait ini, dan puisi Jalaluddin Rumi yang lainnya baik dalam Mastnawi, Rubaiyat, Fihi Ma Fihi, Syam Tibriz, ketika ia berbicara suatu nilai (misalnya; *haya’*) selalu dihubungkan dengan cinta (mahabbah), seakan ia tidak bisa lepas dengan cinta, karena menurunya cintalah yang mengantarkan segalanya.

Seperti bait pertama dalam puisi ini */Ketika aku jatuh cinta, aku merasa malu terhadap semua. Itulah yang dapat aku katakan tentang cinta/* dengan cintalah ia bisa memiliki sifah haya', dan dengan sifat inilah gejolah birahi dapat diredam bahkan potensinya dialihkan, baik birahi wanita, harta, tahta, dan lainnya. Karena sifat malu hanya dapat dilakukan seseorang jika ia mampu menundukkan dirinya kepada Tuhan, dan malu pintu utama untuk memasuki ruangan-ruangan *asrar* Tuhan yang paling dalam.

Al-haya' minal iman, hadis ini sesuai dengan rangkaian puisi Rumi, bagaimana ia menyatakan rasa malunya karena dipenuhi cinta, cinta berangkat dari keimanan walau ada kata *min* (sebagian) dalam *al-haya' min iman* tapi orang yang tidak memiliki rasa malu maka seperti kehilangan kendali dalam kehidupannya. Ia melakukan apapun demi hasrat dan birahinya, tidak akan peduli apapun yang yang terjadi, asalkan ia dapat menuntas segala keinginan hatinya, pikirannya bahkan keinginan hawa nafsunya.

Rangkaian puisi ini, dari bait pertama sampai bait keempat, antara malu dan cinta adalah sebuah keterpaduan, malu berangkat dari cinta, cinta berangkat dari iman, dengan malu iman terjaga, karena hakekat malu adalah ihsan, dan ihsan selalu merasa diawasi oleh Tuhan, “*Tidakkah ia mengetahui bahawa sesungguhnya Allah Melihat?*” (Quran Al-Alaq 96:14).

Bait keempat adalah aplikasi dari bagaimana malu pada Tuhan, yang kemudian menumbuhkan kedermawanan, ia tidak akan tega melihat orang lemah di sekelilingnya tanpa mendapat sentuhan tangannya */menangislah seperti kincir angin, rumput-rumput hijau mungkin memancar dari taman istana jiwamu. Jika engkau ingin menangis, kasihanilah orang yang bercucuran air mata, jika engkau mengharapkan kasih, perlihatkanlah kasihmu pada si lemah.*

5. Sabar

Kesabaran bermahkotakan keimanan, orang yang kehilangan kesabaran adalah tidak beriman. Nabi pun bersabda, “Allah tidak memberikan iman kepada orang yang sifatnya pemarah”

Bersabar adalah jiwa yang tahu bersyukur, bersabarlah, sebab itulah permuliaan yang sesungguhnya. Tak ada permuliaan yang lebih berharga demikian. Bersabarlah, kesabaran dapat mengobati penyakit.

“Bagi dermawan memang sesuai untuk memberi uang, tapi kedermawanan keaksih yang sesungguhnya ialah menyerahkan nyawanya. Kalau kita demi Allah memberi roti, kita akan diberi roti sebagai balasan; kalau kita menyerahkan hidup kita demi Allah, kita akan diberi hidup sebagai balasan”

“Jika seorang kekasih Tuhan meneguk racun, racun jadi penawar racun, tetapi jika si murid yang meneguknya, pikirannya menjadi gelap”

“Isilah hatimu dalam percakapan dengan orang yang selaras dengan kata hatimu; Carilah kemajuan rohani dari orang yang sudah maju”

(JL. R : 1605)

Bait-bait puisi Jalaluddin Rumi di atas adalah sebuah nutrisi kesadaran iman dengan memberikan asupan kesabaran, Rumi pada bait pertama menuliskan /kesabaran bermahkotakan keimanan/ orang yang kehilangan kesabaran adalah tidak beriman/. Kesabaran adalah kunci iman, jika ia ingin membuka iman maka melalui iman, dan menurutnya orang yang tidak memiliki kesabaran maka ia tidak beriman, bagaimana membuka pintu keimanan kalau kunci kesabaran tidak dimilikinya. Seorang raja akan disebut raja jika ia memiliki tanda yang berbeda dari khalayak umum; tandanya adalah mahkota, mahkota bagi seorang raja sebuah kehormatan dan kebesarannya. Seperti dalam keterangan bahwa *asya'ru tajul marati* rambut adalah mahkota perempuan, jika mereka tidak dapat memnjaga dan memelihara rambutnya maka perempuan tidak akan

sempurna, atau kehormatan/kemaluan adalah mahkota perempuan, apabila perempuan tidak memiliki kehormatan dan kehormatannya sudah terenggus dengan tidak terhormat, maka sebenarnya dia tiada, hanya jasadnya saja yang berjalan dimuka bumi. Rumi memetaforakan kesabaran sebagai mahkota keimanan. Kehilangan kesabaran dalam diri seseroang berarti ketiadaan iman padanya. Kemudian Rumi mempertegas dengan puisi lainnya dengan mengutip sabda Raulullah saw */nabi pun bersabda*, “*Allah tidak memberikan iman kepada orang yang sifatnya pemarah/ iman sebagai kehidupan itu sendiri, seperti tidak memiliki kehidupan jika seseorang tidak memiliki keimanan, dan keimanan hanya diberikan kepada orang yang bersabar bukan pemarah, karena pemarah tidak berhak untuk menerima keimanan.* Mengapa? Karena pemarah adalah penyebar murka, dan Allah tidak suka bagi orang yang menyebar kemurkaan, kekejadian dan amarah.

Kesabaran bukan hanya sebuah ungkapan yang dapat menenangkan hati pendengarnya, atau kesabaran bukanlah barang antik yang indah dipandang, tetapi menurut Rumi */bersabar adalah jiwa yang tahu bersyukur, bersabarlah, sebab itulah permuliaan yang sesungguhnya.* Pada bait kedua Rumi memulai dengan kata arti sebuah kesabaran, setelah pada bait pertama ia menjelaskan bahwa tak ada iman bagi orang yang tidak bersabar, kesabaran menurutnya adalah jiwa yang bersyukur, karena tidak mungkin orang yang bersyukur tanpa ada kelapangan dada, seperti puisi Rumi... *hidup seperti tinggal di losmen, tiap hari ganti tamu. Siapa pun tamunya (senang-sedih, suka-duka), jangan lupa tersenyum.* Seseorang dapat tersenyum jika ia menganggap hidup itu keindahan, walau apapun yang terjadi padanya. Kesabaran dan syukur adalah perkawinan yang indah, sebagaimana keterheranan nabi kepada orang yang ketika ditimpa musibah ia bersyukur ia bersabar, ketika beri kesenangan ia bersyukur, seakan-akan orang yang memiliki kesabaran dan syukur adalah bergelimang keindahan hidup. Maka kata Rumi */bersabarlah, sebab itulah permuliaan yang sesungguhnya/.* Kehormatan, kemuliaan dan

keangungan sering dicari oleh kebanyakan orang, bagi orang muslim untuk mencari itu semua tidaklah susah cukup bagi mereka untuk bersabar, dan kesabaran adalah pemuliaan yang sesungguhnya /*tak ada permuliaan yang lebih berharga demikian*. Dan selanjutnya Rumi menegurai dengan indah, bahwa kesabaran selain sebuah kesyukuran dan kemulaan, adalah memberikan obat penyakit kehidupan, baik penyakit hati, pikiran dan jasa/ *Bersabarlah, kesabaran dapat mengobati penyakit*.

Selanjutnya Rumi merajut puisi sebagai gambaran kesabaran yang mampu menerima mutiara yang mulcul dari jiwa yang besar /*jiwa yang besar bertemu dengan jiwa yang terpecah dan menempatkan mutiara di dadanya. Melalui hubungan jiwa demikian, seperti Maryam, ia pun mengandung seorang penolong yang menawan hati/* orang yang sabar dalam kehidupannya seperti jiwa yang pecah, dan dalam pecahan tubuhnya akan dimasuki mutiara-mutiara kehebatan untuk menerima iman yang dapat menguatkan kehidupannya, dan dari iman itulah muncul mutiara-mutiara lain, seperti Isa yang lahir dari jiwa yang besar. Siti Maryam. Siti Aminah yang melahirkan Muhammad. *Wahai orang yang beriman! Bersaba larlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu (Al-Imran 3:200).*

6. Al-Faqir

"Bila ada orang yang gila harta menderita, maka orang suci akan datang untuk menyembuhkannya. Namun bila yang menderita itu adalah orang-orang suci, demi Allah, siapa bisa menyembuhkannya ?"

(JL. R : 1706)

Rumi pada bait ini memulai dengan kalimat /*bila ada orang yang gila harta menderita/* dan melanjutkan dengan /*maka orang suci akan datang untuk menyembuhkannya/*. Ada syarat /*jika/* ada jawaban dari syarat /*maka/*, adanya syarat

untuk mengetahui *asbab* yang terjadi. Dan yang menarik dari syarat yang digunakan oleh Rumi kalimat */ada orang yang gila harta menderita/* orang gila harta bukan hanya orang miskin atau fakir, tetapi bisa juga orang kaya harta tetapi tidak pernah menikmati kekayaannya, mereka selalu mencarinya dan menjadi budak dari harta itu, kalau mereka sudah menjadi budak mereka yang tergila-gila tidak akan pernah merasakan sebuah kebahagiaan, karena tidak ada orang yang bahagia dengan sebuah perbudakan yang mengekangnya, maka ia akan mengalami penderitaan, menurut Rumi */maka orang suci akan datang untuk menyembuhkannya.* Orang fakir bukan orang yang tidak memiliki harta, tetapi orang yang selalu mengejar dan tergila-gila dengan harta, maka kefakiran harta dalam tasawwuf adalah kunci menuju Tuhan, karena jika harta yang menjadi budaknya bagaimana ia akan menjadi budak/hamba Tuhan. Orang sufi percaya bahwa di antara penyebab kegagalan mendekati Tuhan, mereka yang tergila-gila dengan harta. Berapa banyak orang bercerai dengan keluarganya, berapa banyak pertengkarannya, permusuhan, perkelahian disebabkan harta kekayaan yang menggilakan, dan juga tidak sedikit kefakiran yang menyebabkan kekufran, *yakadu al-faqru an yakuna kufran.*

Selain kefakiran hati dan penderitaan yang menimpanya, mereka masih memiliki harapan untuk menjadi baik dengan mendekatkan diri kepada wakil-wakil Allah di muka bumi, meminta nasehat pada mereka, agar menjadi terang kembali kegelapan yang telah dialaminya disebabkan kegilaan harta dan penderitaannya */maka orang suci akan datang untuk menyembuhkannya.* Dan bait puisi Rumi di atas dilanjutkan dengan */namun bila yang menderita itu adalah orang-orang suci, demi Allah, siapa bisa menyembuhkannya/*. Tapi jika kefakiran hati dan pikiran itu adalah orang-orang suci (penceramah, kyai dll), maka siapakah yang akan menyelamatkan mereka. Di tengah-tengah bait kedua, Rumi mempertegas kesulitan seorang suci menjadi baik, jika mereka yang fakir hati, atau kegilaan kepada harta membabi buta, dan mereka akan mengalami penyakit kronis yang

sulit dicarikan obatnya, karena mereka dokter kebatinan, tapi mereka yang mengalami penyakit kebatinan, atau mereka yang lagi gila harta, seharusnya mereka yang memberikan nesehat agar tidak tergila-gila dengan harta, mencari secukupnya sebagai bekal untuk akhiratnya, tapi mereka sebagai orang-orang suci malah memasuki ruangan kefakiran yang menyebabkan kegelaman iman dan hilangnya amanah ketuhanan.

Hancurnya sebuah komunitas, kaum, negeri, disebabkan oleh ulah para pemimpin yang fakir hati, dengan hanya menghiasi diri dengan korupsi dan kesenangan pribadi, jika mereka memiki kekuasaan penuh, terus siapa yang dapat memberi nasehat kepada mereka. Ada ungkapan "Bila ada maling mencuri milik orang lain, maka polisi akan datang untuk menangkapnya dan menyerahkannya pada jaksa. Tapi bila yang maling itu polisi, jaksa dan para pejabat tinggi lain, duh Gusti, siapa yang bisa menangkapnya? Ungkapan tadi, mirip dengan apa yang diungkapkan Jalaluddin Rumi dalam puisi di atas.

"Dan ingatlah Allah Maha Kaya tidak berhajat kepada sesuatupun, sedang kamu semua orang-orang miskin yang sentiasa berhajat kepadanya dalam segala hal"
(Muhammad 47 :38).

7. Mahabbah (kecintaan)

*Cinta bagaikan sayap
dengannya manusia terbang di angkasa
menggerakkan ikan menuju jala sang nelayan
menghantar si kaya meraih bintang di langit ketujuh

Cinta berjalan di gunung
maka gunungpun bergoyang menari*
(JL. R : 1707)

Peneliti sungguh terkesima dengan bait-bait puisi Jalaluddin Rumi, yang di dalamnya selalu terajut *mahabbah*, bagai lautan yang tidak bertepi dalam diwan-diwnanya, ia mampu mengungkapkan dengan kedalam tanpa dasar, terbang tinggi menerobos langit-langit tanpa atap. Seperti puisi di atas / *Cinta bagaikan sayap*/ Rumi sangat cerdas membuat metafor-metafor dalam puisinya, seperti bait tersebut. Bagaimana Rumi menggambarkan cinta bagaikan sayap, sayap terdiri dari bulu-bulu sesuai dengan burung atau sejenisnya, memiliki keunikan dengan warna-warni dan bentuk sayapnya, selain warna, bentuk, dan lainnya ia memiliki fungsi untuk mengepak dan menerbangkan. Ia terbang membawa angan, bebas berkelana, bersama angin kehidupan menikmati semilirnya, ia bergerak tanpa henti untuk mengepakan menerobos gumpalan asap-asap yang ada dilangit, jika salah satu di antara dua sayapnya patah, maka ia tak mampu mengepakan sayapnya untuk terbang, atau hanya bisa dikepakan tapi tidak akan dapat terbang. Begitulah cinta, bagaimana ia selalu ditumbuhkan agar bisa melesat keangkasa, dan indahnya cinta seperti bulu-bulu burung, walau sebenarnya ia memiliki tulang-tulang yang kuat, tapi ia tidak tampakkan kekuatan dahan-dahan sayapnya, ia tebar keindahan lewat warna-warni dan kelembutannya.

Mistik dalam ajaran Rumi lewat konsep *mahabbah* merupakan jalan untuk sampai pada kesempurnaan. Ia merupakan jalan membersihkan diri sehingga mengantarka manusia sampai pada Tuhan-Nya. Ia metaforkan *mahabbah* seperti sayap, agar dapat terbang tinggi menemui Tuhannya. Kemudian ia lanjutkan /*dengannya manusia terbang di angkasa*/penggalan bait pertama yang cukup menggelorakan, dengan cinta manusia terbang di angkasa, melampaui rute-rute darat yang begitu rumit, dengan terbang ia dapat melihat keluasan bumi, menghalau pandangan-pandangan yang rabun, dengan terbang ia memiliki pengetahuan lebih luas dari pandangan darat yang hanya bisa melihat

sekelingnya dengan sekat-sekatnya, tapi terbang melampaui sekat-sekat bumi dan bahkan dapat melihat sekat itu sendiri dari berbagai arah yang kemudian menerobosnya.

Dalam ajaran sufi yang cukup menonjol adalah *mahabbah*. Dimana sang Maulana Jalaluddin Rumi adalah tokoh yang tertkemuka dalam hubungan dengan ajaran *mahabbah*. Dalam karya-karya Rumi, *mahabbah* menjadi tema sentral. Kita akan mudah menemukan ajaran-ajaran *mahabbah* dalam tiap karya Rumi, terutama dalam Diwan. Begitu menonjolnya ajaran *mahabbah* dalam tasawuf Rumi, menjadi para pengikut aliran Mevlivis yang merupakan penerus ajaran Rumi menempatkan *mahabbah* pada Tuhan menjadi prinsip ajarannya.

Dalam kitab *Fihi ma fihi ajaran mahabbah* begitu menonjol :/Dimanapun engkau, dan dalam keadaan apapun, berusahalah dengan sungguh-sungguh menjadi seorang pecinta . Tatkala Mahabbah benar-benar tiba dan menyeliti-mu, maka kamu akan selalu menjadi pecinta -dalam barzah, saat kebangkitan, dan didalam surga, selamanya menjadi pecinta/ Ketika engkau menanam gandum, yakinlah bahwa akan tumbuh gamdum. Dan bahwa gandum akan tetap sama, baik dalam lumbung ataupun didalam tungku panggang.

Masih dalam bait puisi 1706, Rumi melanjutkan /menggerakkan ikan menuju jala sang nelayan/ imaji dengan metafor yang cukup indah bagaimana cinta bergerak menuju sebuah keindahan, walau orang menganggap bahwa ikan-ikan bunuh diri dengan mendekati jala, tapi bagi Rumi itulah keindahan cinta, ia datang sendiri menghampiri jalan dan ingin sekali memasuki jala itu, kemudian berpesta dengan teman-temannya, mungkin menurut kita, ikan-ikan itu menangis karena akan berpindah tempat, tapi menurut Rumi dalam puisinya, berpindah itulah jalan yang sesungguhnya, bagaimana hijrah yang dilakukan Rasulullah saw atas nama cinta, bagaimana *mushalli* (orang yang shalat) berpindah dari satu gerak kegerak yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain,

dari shalat sunnah di rumah, menuju shalat fardhu di masjid, menuju lapangan dalam shalat eid, dan menuju tempat yang dapat mempertemukan umat diseluruh dunia yaitu di Masjid Al-Haram Makkah, berthawaf bersama, dengan gerakan yang sama, menuju satu titik konstrasi Allah swt. Cinta adalah kehidupan, yang terus bergerak menuju satu poros kehakikian. Ikan rela mendekat pada jala, untuk menuntaskan makna cinta, walau pada akhirnya ia mati, tapi kematian bagi sang pencinta adalah sebuah pertemuan yang paling diharapkan, bukan kesedihan.

Metafor yang digunakan oleh Rumi tentang cinta yang juga sangat menarik adalah */Cinta berjalan di gunung/maka gunung pun bergoyang menari/* gunung sesuatu yang agung, besar, mewah, dan megah. Kebesarannya selalu dibuat tamsil dalam al-Qur'an atau dalam karya sastra, karena yang paling besar dalam dunia ini adalah gunung, ia juga sebagai paku bumi, jika bumi tidak dipenuhi oleh paku-paku gunung maka bumi akan mengalami kehancuran, lihat saja bagaimana ketika gunung memuntahkan laharnya, sekelilingnya mengalami gempa yang cukup dahsyat. Walau gunung begitu gagah, tapi ketika cinta melintas dipunggungnya, gunung akan kegelian dan akan menari-nari, mengikuti arus cinta yang melintasnya, bagaimana gunung marah ketika sang kekasihnya Rasulullah saw dilempari batu oleh penduduk Thaif, ia akan menghacurkan dan akan mengubur penduduk Thaif jika Rasulullah berkenan, tapi Rasulullah melarangnya, karena ada cinta lain yang lebih indah untuk dipertahankan. Kegagahan, kedisiplinan, dan kekokohan gunung akan mampu ditaklukkan oleh cinta, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa jika cinta menyapanya. Sungguh bait puisi yang indah, dalam imaji dan metaforanya.

Rumi dalam puisi yang lain, menoktahkan cinta cukup indah, bagaimana cinta tak pernah peduli dengan apa yang dialaminya, ia rela diserang penyakit, bahkan penyakit itu memang ditunggunya, dan tidak ingin mencari obatnya, semakin didera semakin mengasyikkan, itulah pencinta sebagaimana Yusuf ingin berlama-lama dalam penjara

karena memelihara cintanya pada Allah, atau sebagaimana Zulaiha rela dibakar mentari, dan disaljukan rembulan karena menunggu cinta Yusuf ;

*Cinta bagaikan penyakit tanpa obat
setiap penderita meminta ditambahkan penderitaannya
dengan suka cita mereka berharap
kepedihan dan derita dilipatgandakan
Takkan ada minuman di dunia
yang manisnya melebihi racun ini
Takkan ada lagi kesehatan di dunia
yang lebih baik dari penyakit ini
Cinta memanglah penyakit
tetapi, penyakit yang menyembuhkan semua penyakit
siapa saja yang pernah mengidapnya
takkan pernah lagi menderita penyakit lain*

(JL. R : 1807)

Rangkaian puisi Rumi di atas benar-benar menggambarkan bahwa *mahabbah* tidaklah perlu disesalkan dan tidak perlu dihindari, ia memetaforakan cinta dengan penyakit tanpa penyembuh/*Cinta bagaikan penyakit tanpa obat*/ walau dalam hadis setiap penyakit ada obatnya, kecuali kematian, tapi Rumi tidak ingin penderitaannya dikarenakan penyakit sembuh dengan obat apa pun, ia tidak rela penyakitnya sembuh, walau sampai membuat ia mati, karena penyakit itulah yang sebenarnya memberikan nutrisi kehidupan /*setiap penderita meminta ditambahkan penderitaannya*/ para pecinta sangat menderita jika penyakit itu sembuh, mereka ingin penderitaan datang silih berganti dan dilipatgandakan, agar benar-benar merasakan sakit cinta yang sesungguhnya, semakin ia sakiti semakin terasa dengan kekasihnya, seperti dalam hadis bahwa Allah

memberikan cobaan kepada hambanya yang senangi, karena kecintaan itulah ia rasakan penyakit dideritanya semakin ditunggu, bukan lagi sakit yang harus dirasakan sakit, tapi dampak dari sakit memberikan ketenangan dan syukur kepada Allah swt. */dengan suka cita mereka berharap/kepedihan dan derita dilipatgandakan/Takkan ada minuman di dunia/ yang manisnya melebihi racun ini/Takkan ada lagi kesehatan di dunia/ yang lebih baik dari penyakit ini/* penyakit yang dideritanya, dan benar-benar menderanya, tidak akan ada penyakit lain yang mampu merasuknya, ia hanya butuh satu penyakit tapi benar-benar pedih, sehingga penyakit yang lain tak mampu berkelindan */Cinta memanglah penyakit/tetapi, penyakit yang menyembuhkan semua penyakit/siapa saja yang pernah mengidapnya/takkan pernah lagi menderita penyakit lain/* seperti penyakit cacar ketika ia sudah pernah singgah dalam tubuh seseorang dan menyebar keseluruh tubuhnya, maka ia tak akan pernah kembali lagi, atau penyakit yang bertemu dengan penyakit lain dalam satu tubuh, dan keduanya hilang bersamaan karena penyakit yang bersetubuh dalam diri seseorang, yang melahirkan kesembuhan.

*Cinta mengubah kepahitan menjadi manis
tanah dan tembaga menjadi emas
yang keruh menjadi jernih
si pesakitan menjadi sembuh
penjara menjadi taman
derita menjadi nikmat
kekerasan menjadi kasih sayang*

(JL. R : 1907)

Serasa peneliti didera dengan pembuktian cinta Rumi, bagaimana Rumi menggambarkan cinta seperti sayap, seperti ikan mendekati jala, seperti gunung-gunung yang menari-nari karena dimabuk cinta, dan Rumi juga menggambarkan cinta seperti

penyakit yang penderitanya tidak ingin disembuhkan, bahkan ia meminta untuk terus bersemayam dalam dirinya dan meminta untuk dilipatgandakan. Kali ini Rumi semakin memperjelas bahwa cinta mampu merubah segalanya /*cinta mengubah kepahitan menjadi manis/ tanah dan tembaga menjadi emas/* bagaimana kepahitan, tanah dan tembaga bisa menjadi emas kalau tidak karena kekuatan pengubah, cinta bukan saja membuka ruang-ruang untuk bernafaskan rindu, memberi gemerlap pada gulita, memberikan manis pada samudera kepahitan, ia benar-benar menjadi pengubah /*yang keruh menjadi jernih/si pesakitan menjadi sembuh/ penjara menjadi taman/ derita menjadi nikmat/ kekerasan menjadi kasih sayang/* kalimat-kalimat cinta untuk mengalir, bagaimana cinta mampu memberikan perubahan dan sugesti yang luar biasa, seperti tangan-tangan pemimpin hebat yang di tangannya apapun dapat berumah menjadi emas, bait /*yang keruh menjadi bening/air* kalau keruh agar menjadi bening ada beberapa cara yang dugunakan di antaranya adalah ditenangkan dan didiamkan, seperti itulah cinta ia mampu menenangkan (*sakinah*), membahagiakan, dan menistirahtakan hati dan pikiran, bahkan tubuh menjadi enjoy. /*penjara menjadi taman/bait selanjutnya, inilah rasa yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf as, dan cintanya kepada Allah semakin menggebu dalam taman-taman penjara, bahkan kekuasaanya muncul dari dalam penjara, dan juga banyak para ulama' yang menjadikannya sebagai rumah kedua.*

Nilai-nilai cinta dalam puisi Rumi sangat vareatif, seperti puisi ini bagaimana metafor yang dicipta Rumi;

*Cintalah yang telah melunakkan besi
mencairkan batu
membangkitkan yang mati
meniupkan kehidupan pada jasad tak bernyawa
mengangkat hamba menjadi sang majikan*
(JL. R : 2007)

Ada lima metafor dalam bait di atas yang dikaitan dengan cinta, cinta melunakkan besi, mencairkan batu, membangkitkan yang mati, meniupkan kehidupan, menjadikan budak menjadi majika. Jiwa memiliki ruh yang kuat, mampu membangkitkan mengubah segalanya. Cinta seperti api, mentari, Isa as, demikian dalam tiga bait pertama.

*Cinta itu kekayaan sejati
takkan bersatu dengannya
singgasana raja dan sultan
siapa yang telah mencicipi
takkan ada lagi anggur yang melebihinya
Cinta adalah raja diraja
kekuasaan rajapun bersujud di hadapannya
sultan dan khalifah menjadi budaknya*
(JL. R : 2107)

*Cinta adalah warisan Sang Adam
sedangkan kecerdikan itu barang dagangan syetan
tempat si cerdik dan bijaksana bersandar pada jiwa dan akalnya
Cinta berarti penyerahan diri
karena akal bagaikan seorang perenang
yang terkadang sampai ke tepian
sering juga tenggelam di tengah jalan
Tak sebanding dengan Cinta ini
ibarat bahtera Nuh yang terselamatkan*
(JL. R : 2207)

*Tidak setiap kita berhak dicintai
karena syarat dicintai adalah akhlak dan keutamaan
namun ambil bagianmu sebagai pecinta dan nikmatillah
Jika dirimu tidak menjadi yang dicintai
maka jadilah yang mencinta*
(JL. R : 2307)

Bagaimana Rumi menggambarkan cinta dan akal /*Cinta adalah warisan Sang Adam /sedangkan kecerdikan itu barang dagangan syetan/ tempat si cerdik dan bijaksana bersandar pada jiwa dan akalnya/* cinta adalah rasa yang muncul dari kedalam hati, ia sebuah keindahan, yang kadang tidak mampu dirasakan, berbeda dengan akal yang selalu mendera bagaimana harus selalu berkelit, mencapai hasrat, dan mendapatkan apa yang diinginkan. Walau akal memiliki kecerdikan tapi menurut Rumi kecerdikan adalah barang dagangan syetan, artinya kalau tidak mampu yang mengendalikannya, maka kita akan dikendalikan pada sesuatu yang tidak baik /*tempat si cerdik dan bijaksana bersandar pada jiwa dan akalnya/dan akal menurut Rumi sering terjatuh pada jurang-jurang kehampaan jika tidak mampu dikendalikan /karena akal bagaikan seorang perenang/ yang terkadang sampai ke tepian/ sering juga tenggelam di tengah jalan.* Berbeda dengan cinta yang akan selalu berenang dengan indah menuju tepian kerinduan /*tak sebanding dengan Cinta ini/ ibarat bahtera Nuh yang terselamatkan/* kalau akal adalah kecerdikan sedangkan cinta adalah penyerahan, dan tidak ada yang lebih indah dari sebuah penyerahan kepada sang kekasih.

Mutiara yang muncul dari bait-bait puisi Rumi, Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa Rumi masuk ke dalam madzhab Realitas Utama Sebagai Keindahan, sebagaimana Ibn Sina, yang pembawaannya terletak dalam melihat "wajah-Nya sendiri yang tercermin dalam cermin alam semesta".

Karena itu, alam semesta ini bagi mereka berdua merupakan pantulan "Keindahan Abadi" dan bukan suatu emanasi seperti yang diajarkan oleh Neo-Platonisme. Juga, menurut Mir Sayyid Syarif, penyebab penciptaan ialah manifestasi keindahan, dan penciptaan yang pertama ialah *Mahabbah*. Wujud Keindahan ini dihasilkan oleh *Mahabbah* kasih semesta, yang instingif-bawaan. Zoroaster dari Sufi Persia senang mendefinisikannya sebagai "Api Kudus yang membakar segalanya kecuali Tuhan". (Mulyadi Karta Negara : 1986).

Ekspresi-ekspresi sufisme sering berpegang pada keseimbangan antara Mahabbah dan pengetahuan, suatu bentuk ekspresi emosional yang lebih mudah memadukan sikap keagamaan yang merupakan titik awal setiap kehidupan kerohanian Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, ia mengekspresikannya dalam bahasa Mahabbah atau Cinta. Hal itu dapat ditemukan dalam syairnya yang lain:

Aku adalah kehidupan dari yang kucintai

Apa yang dapat kulakukan hai orang-orang Muslim ?

Aku sendiri tidak tahu.

Aku bukan orang kristen, bukan orang Yahudi, bukan orang Magi, bukan orang Mosul,

Bukan dari Timur, bukan dari barat, bukan dari darat, bukan dari laut,

Bukan dari tambang Alama, bukan dari langit yang melingkar,

Bukan dari bumi, bukan dari air, bukan dari udara, bukan dari api,

Bukan dari singgasana, bukan dari tanah, dari eksistensi, dari ada,

Bukan dari India, Cina, Bulgaria, Saqsee,

Bukan dari kerajaan-kerajaan Irak dan Kurasan,

Bukan dari dunia ini atau yang berikutnya; dari syurga atau neraka,

Bukan dari Adam, Hawa, taman-taman syurgawi, atau firdausi,

*Tempatku tanpa tempat, jejakku tanpa jejak,
Bukan raga atau jiwa; semua adalah kehidupan dari yang kucintai.
Dalama kenyataannya, perbedaan antara jalan pengetahuan dan jalan
Mahabbah bermuara pada masalah keunggulan salah satunya atas lainnya,
meskipun sebenarnya tidak pernah ada pemisahan sepenuhnya antara kedua
modus rohani tersebut. Pengetahuan tentang Tuhan selalu memikirkan Mahabbah
, sementara Mahabbah mengisyaratkan adanya pengetahuan mengenai obyek
Mahabbah , walaupun itu hanya merupakan pengetahuan langsung dan
renungan.*

(JL. R : 2407)

Obyek *Mahabbah* rohani adalah keindahan Tuhan yang merupakan suatu aspek dari ketakterbatasan Tuhan, dan melalui obyek ini rasa *Mahabbah* menjadi terang dan jelas. *Mahabbah* yang penuh dan terpadu berputar mengelilingi sesuatu titik tunggal yang tak terlukiskan, Allah Swt.

“Katakanlah (Wahai Muhammad): "Jika benar kamu mengasihi Allah maka ikutilah daku, nescaya Allah mengasihi kamu serta mengampunkan dosa-dosa kamu. dan ingatlah), Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani ” (Quran Al-Imran 3:31).

8. Khauf (Takut)

“Perhatikanlah dirimu, gemetar, ketakutan, pada kehampaan, ketahuilah bahwa kehampaan adalah juga ketakutan bahwa Tuhan mungkin mewujudkannya. Kalau kau meraih martabat duniawi itu juga dari rasa takut. Sesungguhnya, kecuali cinta Yang Maha Indah, adalah sungguh siksaan. Itulah siksa yang bergerak menuju maut dan tidak minum air kehidupan”

Bait demi bait puisi Rumi telah peneliti mengkajinya, ia dipenuhi dengan kekuatan pesan dengan imaji yang menghantarnya, metafor yang sungguh mempesona, dengan anasir yang cukup menarik, kadang seperti narasi yang berbaris rapi seperti pasukan perang yang dikomando oleh panglima hebat, puisinya mengalir dengan deras walau membutuhkan perenungan untuk memakanai kata, tetapi tetap ditemukan bagaimana ia ungkapkan demi menemukan makna yang lain, dalam puisi ini pula Rumi mengungkapkan puisi dengan sangat indah dan mempesona, sebuah arti ketakutan yang tidak perlu ditakuti. Ia memulai dengan kalimat */Perhatikanlah dirimu, gemetar, ketakutan, pada kehampaan/* ada tanbih di awal puisinya */Perhatikanlah/* sebuah seruan, agar apa yang ada setelah kalimat itu benar-benar dihayati dan diperhatikan, seperti kalimat perintah dalam al-Qur'an yang menekankan untuk benar-benar diperhatikan, kemudian apa yang harus diperhatikan */dirimu/*, diri yang dipenuhi dengan banyak unsur, harus benar-benar diperhatikan, ada apa dengan diri yang harus diperhatikan */gemetar, ketakutan/*, dua hal ini melibatkan hasrat, emosi, jasad. Karena dua hal ini saling berkaitan, ketakutan akan menyebabkan gemetar, gemetar bentuk dari jiwa yang kalut dan takut, ketika seseorang dalam kondisi takut, ia mengalami goncangan jiwa, hati tidak tenang demikian juga pikiran, bahkan tubuh pun mengalami perubahan. Ketakutan sebuah bentuk ketidak berdayaan dan kehawatiran, inilah dalam al-Qur'an ditegaskan tidak boleh takut dan sedih, karena Allah selalu bersama mereka. Agar jiwa selalu tenang, maka tidak ada yang perlu ditakuti kecuali takut kepada Allah, karena takut kepada Allah dapat memberikan ketenangan, bukan kemudian Allah ditakuti seperti manusia takut kepada hewan buas atau lainnya, tetapi takut kepada Allah akan segala yang Allah akan timpakan jika tidak memathui perintahNya, dan semua perintahNya jika dilaksanakan akan memberikan ketenangan. Diri yang dipenuhi dengan kehampaan akan mengalami

ketakutan, perhatikan bait puisi berikut /pada kehampaan, /ketahuilah bahwa kehampaan adalah juga ketakutan bahwa Tuhan mungkin mewujudkannya/ dan ketakutan itu sendiri adalah kehampaan diri yang akan mengakibatkan kemiskinan hati, dan adanya kekhawatiran bahwa kehampaan benar-benar menyelimutinya. Dalam puisi yang lain, Rumi menegaskan bahwa kenapa harus takut kepada fenomena dunia yang didisain oleh Tuhan;

*Aku mati sebagai mineral
dan menjelma sebagai tumbuhan,
aku mati sebagai tumbuhan
dan lahir kembali sebagai binatang.
Aku mati sebagai binatang dan kini manusia.
Kenapa aku harus takut?
Maut tidak pernah mengurangi sesuatu dari diriku.*

Hidup hanyalah perputaran roda saja, dan drama berseri yang akan tamat pada waktunya, dengan lakon yang berbeda sesuai dengan karakter yang diberikan Tuhan, mengapa harus takut pada perputaran roda kehidupan itu?. Perputaran hidup itu dirangkai oleh Rumi /*Aku mati sebagai mineral*/ ia mati sebagai benda dan berubah pada kehidupan selanjutnya sebagai benda /*dan menjelma sebagai tumbuhan*/ dan setelah tumbuh di dunia seperti tumbuhan yang mengalami berbagai musim, ada musim semi, gugur, panas, dan musim dingin, semuanya dialaminya dengan penuh kesabaran, tak pernah mengeluh pada Tuhan, tapi ia terus bersyukur akan kehidupan yang diberikan olehNya. Bahkan tak pernah berhenti bertasbih dan berdzikir atas kebesaran Allah swt. *Aku mati sebagai tumbuhan/dan lahir kembali sebagai binatang/ Aku mati sebagai binatang dan kini manusia/* dari proses kehidupan itu, tak perlu ditakuti walau dalam

posisi paling sekarat pun /Kenapa aku harus takut?/Maut tidak pernah mengurangi sesuatu dari diriku/ karena kematian pun hanya bagian dari proses berhentinya waktu, tapi tidak akan berhenti berproses menuju balasan Tuhan, jika kehidupannya hanya diperuntukkan untuk Tuhan, kematian adalah terminal menuju Tuhan, kenapa harus takut dengan kematian.

*Sekali lagi,
aku masih harus mati sebagai manusia,
dan lahir di alam para malaikat.
Bahkan setelah menjelma sebagai malaikat,
aku masih harus mati lagi;
Karena, kecuali Tuhan,
tidak ada sesuatu yang kekal abadi.*

Selain tidak ada yang perlu ditakuti, kecuali Tuhan, maka ia harus yakin bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan;

*Setelah kelahiranku sebagai malaikat,
aku masih akan menjelma lagi
dalam bentuk yang tak kupahami.
Ah, biarkan diriku lenyap,
memasuki kekosongan, kasunyataan
Karena hanya dalam kasunyataan itu
terdengar nyanyian mulia;
"Kepada Nya, kita semua akan kembali"*

(JL. R : 2608)

Setelah kelahiran yang sekian kalinya, dari proses yang baik, buruk, baik dan menjadi suci /setelah kelahiranku sebagai malaikat/ maka akan ada penjelmaan yang ia sendiri tidak pahami, dan dari ketidakpahaman inilah ia memasuki kekosongan, kekosongan (khulwah) akan tampak Tuhan dan kembali pada kesucian abadi /Kepada Nya, kita semua akan kembali/. demikianlah Rumi menutup puisinya dengan indah. “Sesungguhnya aku takut, - jika aku mendurhaka kepada Tuhanmu, - akan azab hari yang besar (soal jawabnya)”(Quran Yunus 10:15).

9. Taubat

*Jika engkau belum mempunyai ilmu dan hanya persangkaan,
maka milikilah persangkaan yang baik tentang Tuhan.
Begitulah caranya!*

*Jika engkau baru mampu merangkak,
maka merangkaklah kepadaNya!.*

*Jika engkau belum mampu berdoa dengan khusyuk,
maka tetaplah persembahkan doamu yang kering, munafik dan tanpa keyakinan;
karena Tuhan dalam rahmatNya tetap menerima mata uang
palsumu.*

*Jika engkau masih mempunyai seratus keraguan mengenai Tuhan,
maka kurangilah menjadi sembilan puluh sembilan saja. Begitulah caranya!*

*Wahai pejalan!
Biarpun telah seratus kali engkau ingkar janji, ayolah datang, dan datanglah
lagi!*

(JL. R : 2709)

Taubat, bermakna kembali, kembali kepada asal kejadian. Bagaimana ruh itu dicipta dalam keadaan suci, tanpa berselimut dosa, dan warna-warni kemaksiatan. Belum bergumul dengan segala bentuk kemunafikan, kefasikan dan kemosyikan. Ia seperti bayi, suci, bukan fisiknya, tetapi ruhnya, sedangkan secara fisik boleh berubah, namun ruhnya kembali lagi seperti ia diciptakan.

Beberapa puisi yang telah dikaji peneliti terkait dengan nilai-nilai kemistik Rumi, banyak yang dimulai dengan *syarat* (jika, apabila) yang membutuhkan jawaban Rumi memulai bait puisinya dengan kalimat */Jika engkau belum mempunyai ilmu dan hanya persangkaan/ maka milikilah persangkaan yang baik tentang Tuhan /Begitulah caranya!*. dari dua kata (ilmu dan persangkaan) sudah dapat dilihat bagaimana keintelektualan Rumi tentang keduanya, antara ilmu dan prasangka lebih tinggi ilmu, tapi jika seseorang belum memiliki ilmu cukuplah bagi mereka mengasah persangkaanya, karena dengannya dapat mengatar arah kehidupan, tetapi dengan syarat persangkaan itu diarahkan kepada kebaikan */persangkaan yang baik tentang Tuhan/* hanya Tuhan yang memiliki keinginan baik untuk hambanya, Allah tidak pernah mendhalimi seseorang, apalagi menyiksaan tanpa alasan yang jelas.

Berprasangka baik kepada Tuhan merupakan mudal utama untuk mendekat kepada Tuhan dan kepada hamba-hambaNya. Kenapa?, karena Tuhan menciptakan manusia dengan cinta, dan bagaimana manusia kembali kepadaNya juga dipenuhi dengan cinta, jika seseorang sudah berprasangka baik terhadap Tuhan, dan perbuatan Tuhan kepada maklumnya, maka ia akan memahami bahwa dalam setiap peristiwa dipenuhi sejuta hikmah, walau secara dhahir peristiwa membuat tersiksa, tapi bagi mereka yang dipenuhi dengan cinta, tak akan pernah merasakan arti ketersiksaan, bahkan Rumi dalam puisi sebelumnya, menginginkan penyakit yang tidak ingin diobati, bahkan kalau bisa penyakit itu semakin berkembang biak dan terus menyerangnya. *Begitulah caranya!/ini*

ungkapan terakhir pada bait pertama, sebuah jalan untuk menemui Tuhan adalah dengan bagaimana melakukan apa yang bisa ia lakukan, karena kerinduan bukanlah sebuah penungguan panjang untuk bercinta, kerinduan jika ia mampu melakukan apa yang bisa dilakukan detik itu demi menenangkan hati kepada sang pujaan hati. Demikian bait kedua dalam puisi ini; */Jika engkau baru mampu merangkak/, maka merangkaklah kepadaNya!.*

Merangkak suatu usaha awal dari berlari, dan seluruh manusia untuk berdiri, berjalan, sampai berlari, ia memulai dengan merangkak. Jika ia hanya bisa merangkak untuk menemui sang kekasih, atau untuk melakukan pertaubatan, maka merangkaklah, tidak harus menunggu ia bisa berjalan atau berlari. Allah tidak melihat bagaimana ia berlari, berjalan atau merangkak, tapi bagaimana dia membangun komitmen untuk menemui Tuhannya.

Jika engkau belum mampu berdoa dengan khusyuk/ maka tetaplah persembahkan doamu yang kering, munafik dan tanpa keyakinan/ bait puisi ketiga ini sebagai kunci dari puisi sebelumnya, *Jika engkau belum mampu berdoa dengan khusyuk/* kekhususan suatu kunci dari pendekatan kepada Tuhan, menjadi hampa bagi seseorang yang melakukan peribatan tapi tidak mengetahui apa yang dilakukan, seperti seseorang yang melakukan shalat tapi tidak memahami apa yang ia lakukan, ia hanya bergerak, tapi tidak tahu gerakan apa yang dikerjakan, tapi dalam puisi di atas kerjakan saja, berdoalah terus walau belum mampu khusyuk, */maka tetaplah persembahkan doamu yang kering, munafik dan tanpa keyakinan/* bergerak dan bergerak walau gerakan tidak dipahami, tetapi dalam gerakan itu ada kehidupan, */karena Tuhan dalam rahmatNya tetap menerima mata uang palsumu.* Doa yang dipersembahkan kepada Tuhan, dengan hati dipenuhi dengan kemunafikan, kefasikan, tapi dengan rahmatNya Tuhan akan menerimanya, rahmatNya melebihi murkaNya.

*Jika engkau masih mempunyai seratus keraguan mengenai Tuhan,
maka kurangilah menjadi sembilan puluh sembilan saja. Begitulah caranya!*

Untuk benar-benar kembali kepada Tuhan, tapi masih memiliki keraguan yang belum bisa dihapuskan tentang Tuhan, maka caranya untuk bisa mendekatinya dengan selalu berusaha menghapuskan atau mengurangi keraguan itu, dengan terus menggerakkan, karena Tuhan akan selalu menunggu kembalinya hamba kepadaNya/Wahai pejalan/ Biarpun telah seratus kali engkau ingkar janji, ayolah datang, dan datanglah lagi/.

“Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang banyak bertaubat, dan mengasihi orang-orang yang sentiasa mensucikan diri” (Quran Al-Baqarah 2:222).

10. Raja’(Harap)

Malaikat pelindung, yang biasanya berjalan tak kelihatan di muka dan di belakangnya, kini kelihatan seperti polisi.

Mereka menyeret, memukulnya dengan tongkat sambi membentak, ”Pergi kau, O anjing, ke kandangmu!”

Dia berpaling ke Hadirat Yang Maha Suci: air matanya bercucuran bagai hujan musim gugur. Selain harapan-apa lagi yang dia miliki?

Maka dari Tuhan di kerajaan Cahaya datanglah titah- ”Katakan kepadanya: ‘iniah imbalan bagi orang yang tak pernah berbuat kebajikan,

Kau telah melihat catatan hitam dosa-dosamu. Apa lagi yang kauinginkan?’

Mengapa kau tetap tinggal di situ dalam kesia-siaan?”

Dia menjawab, ” Tuhan, Engkau lebih mengetahui, aku ratusan kali lebih buruk daripada yang telah Engkau nyatakan;

Namun di balik upaya dan tindakanku, di balik kebaikan dan kejahatanku,

serta di balik iman dan kufurku,

Bahkan di balik hidupku yang lurus maupun menyimpang-sungguh

kumohon akan Kasih-Sayang-Mu.

*Kembali kupalingkan diriku pada Karunia suci, tak kuperhatikan seluruh
amal diriku.*

*Engkau memberiku wujud sebagai jubah kehormatanku: aku selalu
menyandarkan diri pada kasih-sayang itu.”*

Ketika dia mengakui semua dosanya, Tuhan berfirman kepada Malaikat,

”Bawa dia kembali, karena dia tidak pernah kehilangan harapan pada-Ku.

*Sebagai seorang yang mempedulikan kesia-siaan, Aku akan
membebaskannya dan menghapuskan seluruh pelanggarannya.*

*Aku akan menyalakan api Rahmat yang setidak-tidaknya perciknya saja
dapat menghabiskan seluruh dosa dan beban serta kemauan bebasnya.*

*Aku akan meletakkan api di rumah Manusia dan membuat duri-durinya
bagai kuntum bunga-bunga mawar.”*

(JL. R : 2810), (Mas. V, 1815)

Puisi di atas berbentuk narasi yang indah bagaimana seseorang yang masih memiliki harapan besar yang juga dipenuhi cinta, ia akan menemukannya walau berbagai lika liku yang dihadapinya. Puisi di atas bertema “orang yang berpaling ketika berjalan ke neraka” dimulai dengan bait *Malaikat pelindung, yang biasanya berjalan tak kelihatan di muka dan di belakangnya/ kini kelihatan seperti polisi/ Mereka menyeret, memukulnya dengan tongkat sambil membentak, ”Pergi kau, O anjing, ke kandangmu/ sebuah penggambaran bagaimana kehidupan di neraka yang dipenuhi dengan kemurkaan,*

keangkuhan, siksaan. Atau kehidupan di dunia dengan cobaan yang datang secara tiba-tiba, tak pernah tahu akan datangnya kesengsaraan, tiba-tiba menyergapnya, bukan hanya siksaan secara fisik tetapi secara sikis, secara fisik /Mereka menyeret, memukulnya dengan tongkat/ sedangkan secara psikis adalah ungkapan malaikat itu /Pergi kau, O anjing, ke kandangmu/. Ia benar-benar tersiksa, hanya harapan (*raja'*) kepada Tuhannya untuk membebaskan dirinya dari kiamat siksaan, dia tidak punya jalan lain untuk bangkit, karena tak ada penolong, semuanya tidak mampu menolong dari siksaan para malaikat, bahkan mereka tidak bisa menolong diri mereka sendiri /Dia berpaling ke Hadirat Yang Maha Suci: air matanya bercucuran bagai hujan musim gugur. Selain harapan-apa lagi yang dia miliki/. mereka hanya bisa menangis dan berharap, tangisannya membanjir seperti hujan di musim gugur, yang sudah terlalu dibendung.

Tidak ada perbuatan tanpa balasan, jika perbuatannya baik maka ia akan mendapatkan balasan kebaikannya, sebaliknya jika perbuatannya buruk maka balasannya adalah keburukan, jika keburukan mereka terlanjur dikerjakan, bukan tidak ada pintu untuk membuka kebaikan;

Maka dari Tuhan di kerajaan Cahaya datanglah titah- "Katakan kepadanya:

'inilah imbalan bagi orang yang tak pernah berbuat kebajikan,

Kau telah melihat catatan hitam dosa-dosamu. Apa lagi yang kauinginkan?

Mengapa kau tetap tinggal di situ dalam kesia-siaan?"

Dia menjawab, " Tuhan, Engkau lebih mengetahui, aku ratusan kali lebih buruk daripada yang telah Engkau nyatakan;

Ada siksa, pengakuan, dan harapan. Rumi mengakui bahwa siksaan dapat dialami oleh orang-orang yang berbuat dosa, namun bagi mereka tidaklah berdiam dan meratap akan dosa-dosanya, ia harus keluar dari kubangan dosa-dosa itu /mengapa kau tetap tinggal di situ dalam kesia-siaan/ dan harus mengakui bahwa siksaan yang dialaminya

lebih ringan dari perbuatannya yang begitu banyak, dan pengakuan itulah yang paling indah, pengakuan bentuk dari sebuah harapan ada terik kasih sayang yang masih mencercahnya:

Namun di balik upaya dan tindakanku, di balik kebaikan dan kejahatanku, serta di balik iman dan kufurku,
Bahkan di balik hidupku yang lurus maupun menyimpang-sungguh kumohon akan Kasih-Sayang-Mu.

Harapan akan kasih sayang Tuhan, dapat dilihat bagaimana dia kembali kepada kesucian yang tergerus dosa, dan taubat akan mengembalikan pada pelukan kasih sayang Tuhan;

Kembali kupalingkan diriku pada Karunia suci, tak kuperhatikan seluruh amal diriku.

Engkau memberiku wujud sebagai jubah kehormatanku: aku selalu menyandarkan diri pada kasih-sayang itu.”

Adanya harapan, pengakuan dan taubat dapat mengembalikan seseorang pada asal kesuciannya, karena harapan akan mengembalikan kepercayaan seseorang terhadap kekuasaan Tuhan dan ampunanya, harapan sekecil apapun itu, dan Tuhan paling benci kepada orang yang putus asa dalam meraih kasih sayangNya, dalam kitab Qomi' Tughya ada sebuah cerita tentang bagaimana seseorang yang memberikan pesimistik dan jauh dari raja' (harapan) dirriwatkan oleh Umar dari Zaid bin Aslam bahwa pada masa lalu hidup seseorang yang ahli ibadah tapi selalu memberikan rasa pesimistik kepada orang lain akan rahmat dari Allah, suatu hari ia meninggal dunia dan bertanya kepada Allah “ya Rabb, apa yang Engkau berikan padaku”, Tuhan menjawab “Neraka”, hamba itu bertanya “Ya Rabb mana ibadahku dan ijtihadku, dijawab sama Tuhan “engkau telah membuat pesimis

orang dari rahmatKu di dunia, maka sekarang saya memutus harapanmu hari ini dari rahmatKu”.

Cerita ini mengajarkan untuk tidak pernah putus harapan dari Rahmad Allah, dan tidak memberikan pesimistik kepada siapapun yang masih mengharap kasih sayang Allah walau ia bergelimang dosa. Harapan (raja') yang berarti tenangnya hati menunggu sesuatu yang disenangi dan hal tersebut bisa dilakukan dan mungkin terjadi. Ketika harapan ini ada pada seseorang , maka orang itu akan bangkit dengan penuh kesenangan dan ketenangan :

Ketika dia mengakui semua dosanya, Tuhan berfirman kepada Malaikat, "Bawa dia kembali, karena dia tidak pernah kehilangan harapan pada-Ku.

Sebagai seorang yang mempedulikan kesia-siaan, Aku akan membebaskannya dan menghapuskan seluruh pelanggarannya.

Aku akan menyalaikan api Rahmat yang setidak-tidaknya perciknya saja dapat menghabiskan seluruh dosa dan beban serta kemauan bebasnya.

Aku akan meletakkan api di rumah Manusia dan membuat duri-durinya bagi kuntum bunga-bunga mawar."

Rumi seperti menghipnotis pendosa menjadi seorang hamba yang melompat tinggi-tinggi dan berteriak “Tuhanku Maha Pengasih, Tuhanku selalu bersamaku”, kemudian mensujudkan dahinya ke tanah bertasbih tanpa henti, dan ia yakin Tuhan masih memberikan sorga padanya. Selama dunia masih berputar, mentari masih bisa tersenyum, maka harapan kasih Tuhan masih ada.

“Sesiapa yang percaya dan berharap akan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia memperseketukan sesiapapun dalam ibadatnya kepada Tuhannya” (Quran Al-Kahf 18:110).

11. Adil

*“Dunia kacau tanpa keadilan, hukum atau orang yang memegang
kekuasaan. Obat bagi dunia yang sakit dan segala penyakit adalah
pedang. Kini saatnya genderang Jihad Akbar untuk ditabuh!
Bangkitlah, oh Sufi, masukkan ke medan pertempuran! Potong leher
kendirianmu dengan lapar! Singkirkan amarah!”*

(JL. R : 2911)

*“Berbuat baik dan benar, Engkau adalah keagungan yang adil.
Engkau, Roh, yang terbebas dari “kami” dan “aku”, jiwa yang amat
lembut dalam laki – laki dan perempuan. Bila laki – laki dan
perempuan menjadi satu, itu adalah Kau, dan bila yang satu ini
terhapus, Engkaulah yang ada. Manakala “kami” dan “aku” ini
supaya memainkan pertandingan ibadah dengan Kau Sendiri -
sehingga Kau dan Aku dapat menjadi satu jiwa dan akhirnya
tenggelam ke dalam Sang Kekasih”*

(JL. R : 3011)

Di antara nilai-nilai dalam mistik Jalaluddin Rumi adalah keadilan, bagaimana Rumi melihat keadilan, berbincang keadilan, dan menyikapi keadilan. Keadilan yang kita pahami adalah seimbang, tidak berat sebelah, baik kanan atau pun kiri, bukan lagi masalah ukuran yang harus sama, tetapi bagaimana ukuran itu berada pada tempatnya. Dalam bait puisinya Rumi merajut kalimat berikut :

“Dunia kacau tanpa keadilan, hukum atau orang yang memegang kekuasaan. Obat bagi dunia yang sakit dan segala penyakit adalah pedang. Kini saatnya genderang Jihad Akbar untuk ditabuh!

Ketidakadilan akan mengakibatkan kerusakan dan kekacaun suatu bangsa, kaum, masyarakat dan keluarga. */Dunia kacau tanpa keadilan, hukum atau orang yang memegang kekuasaan/* keadilan menjadi barang antik, yang hanya dapat didengar tapi tidak dapat dirasakan oleh masyarakat jika para pemimpin, penguasa dan parahakim tidak lagi berbuat adil, adil menjadi harga mahal yang harus dibeli oleh harta kekayaan, dan keadilan akan terus tergerus oleh waktu, yang akan digantikan oleh keserakahan, kerusakan dan kedhaliman dimana-mana. Seharusnya mereka (pemimpin dan penegak hukum) mampu berbuat keadilan kepada masyarakatnya, jika tidak mampu, maka yang akan terjadi adalah kekacauan, *Obat bagi dunia yang sakit dan segala penyakit adalah pedang. Kini saatnya genderang Jihad Akbar untuk ditabuh!*. Orang atau negara yang tidak memiliki rasa keadilan, mereka sebenarnya dalam keadaan sakit kronis, yang harus cepat dicarikan obatnya, dan menurut Rumi obatnya adalah mengangkat senjata, berperang melawan ketidakadilan, karena kerusakan yang ada di dunia jika sudah hilangnya keadilan, setiap orang akan berbuat sesuai dengan seleranya, karena tidak pernah takut kepada hukum, dan orang akan menjadi cuek terhadap hukum jika rasa keadilan tercerabut dari akar masyarakat tersebut. Rumi memang tidak menjelaskan harus memerangi mereka yang tidak berlaku adil, tapi dalam bait puisi ada pedang dan ada jihad akbar. Pedang secara fisik adalah senjata yang gunakan untuk berperang dan lainnya, tapi setelahnya ada kalimat jihad akbar, dua kalimat yang saling berhubungan inilah sebenarnya dapat ditangkap maksudnya, bahwa kita harus benar-benar melawan rasa ketidak adilan dalam diri kita, dan kritis kepada pengusa yang tidak adil, dan kita

menahan dan melawan (jihad akbar) tidak adanya rasa keadilan. Jihad akbar dalam beberapa riwayat adalah hawa nafsu, dan itu lebih sulit pengendaliannya dari pada berprang melawan orang kafir, hal itu dalam baris puisi selanjutnya :

*Bangkitlah, oh Sufi, masukkan ke medan pertempuran! Potong leher
kedirianmu dengan lapar! Singkirkan amarah!"*

Selain berperang secara fisik dengan penguasa yang tidak adil, juga bagaimana memerangi diri yang selalu tidak adil memperlakukan kedirian kita, seperti tidak shalat, tidak puasa, tidak zakat dan hak-hak Tuhan, dirinya dicipta untuk beribadah tapi ia tidak pernah adil akan kediriannya, hak batinya tidak dipenuhi, maka bagaimana ia dapat mensucikan hatinya, kalau hak-hak dirinya tidak dipenuhi, seringkali hal fisik yang dikedepankan sedangkan hak batinnya dilalaikan. */Bangkitlah, oh Sufi, masukkan ke medan pertempuran! Potong leher/ kedirianmu dengan lapar! Singkirkan amarah!"* menyongsongkan diri untuk berperang dengan ketidakadilan diri, dengan memotong nafsu, syahwat, dan kemasiatan, dengan cara berpuasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dan juga menahan amarah yang dapat mendatangkan kerasnya hati.

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan, serta memberi bantuan kepada kaum kerabat"(Quran An-Nahl 16:90).

12. Tawadu'

*Jika engkau bukan seorang pencinta,
maka jangan pandang hidupmu adalah hidup
Sebab tanpa Cinta, segala perbuatan tidak akan
dihitung Pada Hari Perhitungan nanti
Setiap waktu yang berlalu tanpa Cinta,
akan menjelma menjadi wajah yang memalukan dihadapannya.*

*Burung-burung Kesedaran telah turun dari langit
dan terikat pada bumi sepanjang dua atau tiga hari
Mereka merupakan bintang-bintang di langit
agama yang dikirim dari langit ke bumi
Demikian pentingnya Penyatuan dengan Allah
dan betapa menderitanya Keterpisahan denganNya.
Wahai angin, buatlah tarian ranting-ranting
dalam zikir hari yang kau gerakkan dari Persatuan
Lihatlah pepohonan ini ! Semuanya gembira
bagaikan sekumpulan kebahagiaan
Tetapi wahai bunga ungu, mengapakah engkau larut dalam kepedihan ?
Sang lili berbisik pada kuncup : “Matamu yang menguncup akan segera mekar.
Sebab engkau telah merasakan bagaimana Nikmatnya Kebaikan.”
Di manapun, jalan untuk mencapai Kesucian Hati
adalah melalui Kerendahan Hati.
Hingga dia akan sampai pada jawaban “YA” dalam pertanyaan :
“Bukankah Aku ini Rabbmu ?”
(JL. R : 3112)*

Rumi dalam beberapa puisinya selalu memulai dengan kata-kata cinta, bagaimana cinta dapat mengantarkan segalanya, bagaimana kehidupan dimulai dengan cinta, dibumbui cinta, dan bergerak dengan cinta, segalanya akan terasa nikmat apabila cinta berkolaborasi dengan kerendahan hati (tawadu’), dan akan sampai pada Tuhan.

Kehidupan adalah cinta, kehidupan yang tiada cinta di dalamnya seperti tidak ada kehidupan, karena Allah menciptakan kehidupan dengan cinta. Sebagaimana Rumi dalam

baitnya */Jika engkau bukan seorang pencinta/ maka jangan pandang hidupmu adalah hidup/* hanya seorang pencinta yang merasakan nikmatnya kehidupan. Karena orang yang tidak memiliki cinta, ia seperti tiidak pernah hidup, seperti orang yang berjalan tanpa waktu, dan tanpa ada jarak yang dilaluinya */Sebab tanpa Cinta, segala perbuatan tidak akan/ dihitung Pada Hari Perhitungan nanti.*

Kehidupan adalah waktu yang terus bergerak, pikiran yang terus mengalir, hati yang terus berdetak, jika waktu yang dilaluinya tanpa cinta, hanya mempermalukan diri dihadapan Sang Pencinta */akan menjelma menjadi wajah yang memalukan dihadapanNya/*. Cinta selalu tumbuh dari kesatuan hati dan pikiran, dan terkadang ketiganya menjadi satu kesatuan, satu dan dua bukan lagi hitungan angka, ia hanya untuk mengetahui bahwa seorang hamba sudah lebur dengan Tuhan, dalam lebur itulah keindahan akan terasa, seperti kopi yang tidak punya rasa, jika gula tak pernah ada di dalamnya, walau pun gula melebur tapi, yang disebut hanya kopi, bukan kopi gula, demikian juga ketika gula harus melebur dengan benda-benda yang lain, walau ia selalu memberikan rasa, tapi namanya tidak pernah disebutkan, tapi yang sering disebut hanya yang mewarnai saja seperti teh, susu, kopi, dan lainnya. Maka tidak ada keindahan kecuali penyatuan dan kesatuan, walau berpisah, ia hanya sementara saja suatu saat penyatuan dan kesatuan menjadi tujuan utama. Sedangkan perpisahan sesuatu yang paling menyakitkan seperti kuah tanpa garam, sebagaimana Rumi bergumam */Demikian pentingnya Penyatuan dengan Allah/ dan betapa menderitanya Keterpisahan denganNya.*

Sebuah kesatuan ada penyatuan, dan penyatuan membutuhkan sebutan, sebutan itulah yang mengantarkan pada kekasih untuk selalu sakau dalam cinta, sebagaimana Rumi menulis dalam lanjutan puisi di atas :

*Wahai angin, buatlah tarian ranting-ranting
dalam zikir hari yang kau gerakkan dari Persatuan*

*Lihatlah pepohonan ini ! Semuanya gembira
bagaikan sekumpulan kebahagiaan*

Dalam kesatuan, semuanya bergerak, tak lagi ada yang mati, dan tidak ada benda mati, semuanya hidup dengan berdzikir, bertasbih, dan bertahmid seperti dedaunan, buahan, gemerincing air, gelombang lautan, bebatuan, angin, api, galaksi-galaksi dan semua makhluk ciptaan Allah di alas semesta. Kalau semuanya berdzikir mengapa harus ada sedih */Tetapi wahai bunga ungu, mengapakah engkau larut dalam kepedihan?/,* semuanya akan bergerak, digerakkan oleh Dzat Maha Pengerak, maka tak lagi dibutuhkan kesedihan, karena kebersatuhan akan memunculkan kenikmatan kebaikan;/
Sang lili berbisik pada kuncup : “Matamu yang menguncup akan segera mekar/ Sebab engkau telah merasakan bagaimana Nikmatnya Kebaikan.”

Kesatuan dengan Tuhan, dengan Sang Kebaikan, karena ada belahan kebaikan yang bergerak menuju belahan lainnya, dan belahan ketika membelah bukna untuk berpisah, tetapi untuk menyatu kembali dengan membawa warna-warni kehidupan yang lain. Kesatuan dan penyatuan, karena ada kesucian, tak akan menyatu jika negatif bersanding dengan positif, ia akan selalu membelakangi dan menjauh, tapi bagi jiwa yang arif, kebencian hanyalah pantai yang lagi bersimir, tidak bergelombang untuk mensunamikan kesatuan. Pada akhirnya kesatuan akan benar-benar terjadi, jika ada kesucian untuk mengakui kekhilafannya, dan kekhilafan dalam berikrar sebuah latihan untuk menemui kesucian. Kesucian dapat diperoleh, jika kerendahan hati terus dilakukan. Hingga pada puncaknya ada pengakuan terhadap apa yang telah menjadi pertanyaan ribuan tahun dalam dirinya *“alastu birabbikum, qalu bala”*. Sebagaimana Rumi mengurai kerendahan hati sebagai kunci kesucian hati;

*Di manapun, jalan untuk mencapai Kesucian Hati
adalah melalui Kerendahan Hati.*

Hingga dia akan sampai pada jawaban “YA” dalam pertanyaan :

“Bukankah Aku ini Rabbmu ?”

Tawadu’ sebagai kunci memperoleh keagungan dan kesucian hati, telah Rumi urai dalam puisi yang berjudul *Tanpa Cinta, Segalanya Tak Bernilai*, pada akhirnya orang akan memperoleh puncak kesuksesan jika ia mampu bertawadu’. *Di manapun, jalan untuk mencapai kesucian hati ialah melalui kerendahan hati/ Maka dia akan sampai pada jawaban “Ya” dalam pertanyaan/Bukankah Aku Tuhanmu?/.*

“Dan hamba-hamba (Allah) Ar-Rahman (yang diredhaiNya), ialah mereka yang berjalan di bumi dengan sopan santun, dan apabila orang-orang yang berkelakuan kurang adab, hadapkan kata-kata kepada mereka, mereka menjawab dengan perkataan yang selamat dari perkara yang tidak diingini” (Al-Furqan 25:63).

13. Khusyuk

Setiap orang melihat Yang Tak Terlihat

Dalam persemayaman hatinya.

Dan penglihatan itu bergantung pada seberapa ia menggosok hati tersebut.

Bagi siapa yang menggosoknya hingga kilap

Maka bentuk-bentuk Yang Tak Terlihat

Semakin nyata baginya.

(JL. R : 3213)

Khusyuk menfokuskan hati dan pikiran kepada sesuatu, memusatkan kepada yang terpusat, mencederungkan segala gerak hati, pikiran bahkan gerak tubuh kepada apa yang menjadi keintian di luar dirinya. Khusyuk dalam shalat misalnya, bagaimana seluruh

detak hati, hembusan nafas, gerak tubuh dan pikiran terpusat kepada Allah sehingga terjadi keintiman denganNya.

Kekhusyuan merupakan suatu nilai mistik, ia mampu memirajkan diri sang mastis menuju Tuhan-Nya, seperti matahari dengan sinarnya yang begitu menyengat dan bahkan membara, namun tidak membakar benda-benda yang ada di muka bumi, tetapi setelah difokuskan dengan alat pembesar, maka benda-benda itu terbakar. Khusuk mempercepat keintiman dengan Sang Khalik, dan akan mengalami ektase dan kerinduan. Kekhusyuan tidaklah berjalan dengan sendirinya, ia membutuhkan cara, seperti matahari yang berpendar butuh alat yang dapat menfokuskan, demikianlah diri yang diliputi berbagai mendung dunia dan apalagi ia juga membutuhkan kebersihan hati untuk mengungkap mendung itu, seperti puisi Rumi yang berjudul ‘hati bersih melihat Tuhan;

Setiap orang melihat Yang Tak Terlihat

Dalam persemayaman hatinya.

Tuhan akan terlihat bagi orang yang ingin melihatnya, ia tampak bagi orang-orang yang dekatnya, ruh manusia adalah bagian dari Tuhan dan urusan Tuhan /arruhu min amri rabi/ dan Tuhan tidak pernah jauh dengan manusia, tetapi manusia yang menjauh dari Tuhan, Tuhan selalu dekat ia lebih dekat dari urat nadi, dan manusia selalu merasakan pesan Tuhan dalam hatinya, hati nurani, tetapi sering kata itu tidak diindahkankan, bahkan ia biarkan berbicara sendiri tanpa dipedulikannya.

Dan penglihatan itu bergantung pada seberapaakah ia menggosok hati tersebut.

Bagi siapa yang menggosoknya hingga kilap

Maka bentuk-bentuk Yang Tak Terlihat

Semakin nyata baginya.

Tuhan yang tidak jauh dari manusia itu, bisa didekati dengan mudah, jika manusia membersihkan cermin hatinya, karena hati laksana cermin yang bersih yang setiap hari

dikotori dengan debu-debu kemaksiatan dan dosa, ia menjadi buram dan sulit melihat kediriannya lagi, bahka cermin itu bukan ditutup debu lagi, tetapi tertutup cat atau kain, sekarat. Hati yang tertutup dan dibersihkan dengan taubat, penyesalan dan dzikir maka ia akan mengkilat. Semakin digosok dengan sungguh-sungguh sampai mengkilat, maka ketidakjelasan dan masih samar akan terurai dengan pelan-pelan, jika hati begitu dikilapkan. Inilah adalah cara bagaimana menemui Tuhan, kekhusyuan tidak berjalan dengan sendirinya, harus ada pancaran dari hati yang jernih.

Maka bentuk-bentuk Yang Tak Terlihat

Semakin nyata baginya.

Kejernihan hati dan kekhusyuan akan semakin memperjelas bentuk-bentuk yang tidak tampak, menjadi semakin nyata. Kekhusyuan membutuhkan latihan, dan keistiqamahan puisi lain Rumi menulis;

Jika engkau belum mempunyai ilmu, hanyalah prasangka

Maka milikilah prasangka yang baik tetang Tuhan. Begitulah caranya!

Jika engkau hanya mampu merangkak

Maka merangkaklah kepada-Nya!

Jika engkau belum mampu berdoa dengan khusyuk, maka tetaplah persesembahkan doamu yang kering, munafik dan tanpa keyakinan

Karena Tuhan, dengan rahmat-Nya

Akan tetap menerima mata uang palsumu!

“Iaitu mereka yang khusyuk dalam sembahyangnya” (Al-Mu’minun 23:2).

14. Takwa

Tak mungkin suatu semesta terpisah dari semesta-semesta lainnya.

Tidak mungkin basah terpisah dari air, suatu langkah dari gerakan lainnya.

Takkan padam nyala api dengan api lainnya.

wahai anakku, hatiku berdarah karena cinta, jangan bersihkan darahku dengan darah yang lain.Hanya matahari yang mampu enyahkan bayangan. Matahari memanjangkan dan memendekkan bayangan"carilah kuasa ini dari Sang Matahari.

Kalaupun ribuan tahun kau coba hindari, pada akhirnya, kan kau dapati bayangan senantiasa bersamamu. Yang melayanimu adalah dosa- dosamu, yang menolongmu adalah sakitmu, nyala lilinmu adalah kegelapanmu, pencarian dan jelajahmu dari jerat rantaimu.

Hal ini kan kujelaskan, hanya jika telah kuat hatimu sebab jika remuk kristal-gelas hatimu, takkan pernah ia pulih. Mestilah engkau miliki, dan sandingkan keduanya,cahaya dan kegelapan. dengarkanlah anakku, bersujudlah dalam-dalam di hadapan Pohon Taqwa.

Ketika dari Pohon Rahmat-Nya, Dia tumbuhkan untukmu sayap dan bulu, jadilah sesenyap merpati, jangan mendekur. Ketika seekor katak masuk kedalam air, sang ular tak dapat mendengarnya tapi saat ia menguak, ular jadi tahu dimana ia berada.

Walaupun sang katak berusaha menipu, dengan mendesis menirukan ular, suara aslinya yang parau tetap terdengar. Sang katak hanya dapat selamat jika menutup mulut, dan diam di sudut bahkan sebutir gandum pun, jika ia bisa diam di sudut, berubah jadi harta-karun. Ketika sebutir gandum berubah menjadi harta-karun, takkan ia lenyap ditelan bumi jiwa, yang bagai sebutir gandum, berubah menjadi harta-karun, ketika ia mencapai khazanah Hu.

*Apakah kuakhiri kata-kata ini disini, atau kuperas lagi, Engkau lah, Sang Pemilik Sabda, yang tentukan; Wahai Rajaku, siapalah hamba ini.
(JL. R : 3314)*

Tak mungkin suatu semesta terpisah dari semesta-semesta lainnya.

Tidak mungkin basah terpisah dari air, suatu langkah dari gerakan lainnya.

Takkan padam nyala api dengan api lainnya.

Bait-bait kalimat yang sesungguhnya berangkat dari sesuatu yang *ghaib* tapi kemudian menjadi seperti nyata di tangan Jalaluddin Rumi, bagaimana ia meyakinkan bahwa keberadaan sesuatu adalah satu tidak ada yang berpisah, Rumi lihai sekali memainkan metaforanya atau perlambang sehingga seseorang diajak berfikir bahwa kebaraan sesuatu adalah kesatuan /*Tidak mungkin basah terpisah dari air, suatu langkah dari gerakan lainnya./ Takkan padam nyala api dengan api lainnya/*maka kenapa harus menghindar dari sesuatu yang tidak mungkin lepas darinya, inilah ketakwaan. Untuk memadamkan api tidak mungkin memadamkan dengan api lainnya, untuk menghancurkan kebencian tidak dengan kebencian, tetapi dengan cinta.

*wahai anakku, hatiku berdarah karena cinta, jangan bersihkan darahku dengan
darah yang lain.Hanya matahari yang mampu enyahkan bayangan.*

*Matahari memanjangkan dan memendekkan bayangan"carilah kuasa ini dari
Sang Matahari.*

Karena keyakinan (takwa) itulah, tiadalah yang patut untuk dicari kecuali yang Maha kuasa/ *wahai anakku, hatiku berdarah karena cinta, jangan bersihkan darahku dengan darah yang lain/kalau sudah keyakinan pada sang Maha Kuasa dan benar-benar ada cinta padaNya, kenapa harus dienyahkan cinta itu, kata Rumi biarkan ia terus mengotoro tubuh ringkikhku. Dan Kuasa itulah yang mengadakan, menghilangkan, bahkan melibas bekasnya, dan hnya kepada Kuasa itulah yang benar-benra kembali/ Matahari memanjangkan dan memendekkan bayangan"carilah kuasa ini dari Sang Matahari.* Ketakwaan seseorang akan terlihat dari mana dia membawa dirinya pada kuasa Tuhan, bagaimana memasrahkan, bagaimana harus ia berbuat.

Orang tidak akan dapat menghindar dari bayangan dirinya, ia akan selalu bersama walau ratusan tahun ia hidup, /Kalaupun ribuan tahun kau coba hindari,/ pada akhirnya,/ kan kau dapati bayangan senantiasa bersamamu. /Yang melayanimu adalah dosa-dosamu,/ yang menolongmu adalah sakitmu,/ nyala lilinmu adalah kegelapanmu,/ pencarian dan jelajahmu dari jerat rantaimu.

Seseorang yang tahu akan keberadaan dirinya, dan bagaimana bayangan itu akan selalu mengikutinya, maka ia tidak akan pernah menghindar dari bayangan, bahkan ia hanya ingin selalu bersama dengan bayangan itu. hilangnya bayangan jika gelap datang, tapi jika cahaya datang maka bayangan itu akan datang kembali. Maka untuk tetap tenang, selalu kemabali kepada ketakwaan, karena gelap dan terang hanya sebuah perubahan waktu, di mana matahari bekerja di siang hari, dan dimana gelap datang menelusuri malam, walau malam itu pun tidak bisa menghindar dari rembulan. /Hal ini kan kujelaskan, hanya jika telah kuat hatimu sebab jika remuk kristal-gelas hatimu, takkan pernah ia pulih. Mestilah engkau miliki, dan sandingkan keduanya, cahaya dan kegelapan. dengarkanlah anakku, bersujudlah dalam-dalam di hadapan Pohon Taqwa./

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, di tempatkan dalam taman-taman syurga dan nikmat kesenangan(yang tidak ada taranya)”(Quran Al-Tur 52:17).

15. Tasamuh

Tasamuh adalah sifat keluasan dada, memberikan ruang yang cukup kepada semua golongan, agama, ras dan lainnya, tidak egois dan fanatik terhadap golongan tertentu. Toleran inilah yang selalu ditunjukkan oleh Rumi, bahkan terkait dengan agama pun, Rumi selalu melihat agama lain yang di dalamnya juga mungkin ada kebenaran. Berikut ini adalah puisi dimana Rumi berbicara tentang pencapaian hubungan erat dengan berbagai agama dan reaksinya terhadap agama-agama itu;

*Salib orang-orang Kristiani, dari ujung ke ujung
telah aku kaji. Dia tidak ada di salib itu.*

Aku telah pergi ke kuil Hindu, ke pagoda tua.

Di tempat-tempat itu tidak ada tanda-tandanya.

Aku pergi ke dataran tinggi Herat dan Kandahar.

Aku melihat.

Dia tidak ada di dataran tinggi maupun rendah.

Dengan hati yang mantap, aku pergi ke puncak gunung Kaf.

Di sana hanya ada sarang burung 'Anqa.

Aku pergi ke Ka'bah. Dia tidak ada di sana.

Aku bertanya kepada Ibnu Sina tentangnya:

Dia di luar jangkauan filosof ini ...

Aku melihat ke dalam kalbuku sendiri.

Di situlah tempatnya, Aku melihatnya.

Dia tidak di tempat lain ...

(JL. R : 3415)

Tak ada sekat agama yang terungkap dalam puisi di atas, semuanya dalam pandangan Rumi adalah ada dalam keberadaan dan sangkaan, realitas yang dicipta dan tercipta dengan sendirinya, tetapi ketika relita itu dihadirkan semuanya adalah ketiadaan, walau sebenarnya realita itu kadang tidak realistik menurut sebagian, namun menurut Rumi semuanya kembali pada tempat yang sesungguhnya untuk menemukan yang hakekat, yaitu dalam kedalam hatinya seseorang akan menemukan apa yang dicarinya, ia tidak akan menemukan di tiang Salib, Pagoda, Herat, Kandahar, Kaf, Ka'bah. Mungkin

ini yang dimaksud oleh Rumi sebuah /Aku melihat ke dalam kalbuku sendiri/Di situlah tempatnya, Aku melihatnya/Dia tidak di tempat lain .

Tasamuh Rumi dalam puisi di atas sungguh memberikan daya, bagaimana seseorang memiliki daya sendiri untuk mencipta, tetapi bagaimana hasil ciptanya tidak membuat orang lain amarah, dan tidak saling bermusuhan, hal ini bisa jika tercipta sebuah toleransi.

Dan yang menarik dalam puisi di Atas adalah kata ganti “Dia” di sini maksudnya adalah realitas sejati. Sufi adalah abadi. Penggunaan kata-kata seperti “kemabukan” atau “anggur” maupun “hati” adalah penting, namun paling jauh hanya untuk mendekati realitas sejati itu dengan menggunakan suatu parodi. Atau Dia adalah Tuhan, bahwa pada hakekatnya Tuhan tidaklah bertempat, Dia selalu ada di mana-mana dan juga selalu menghilang dari kendirian seseorang jika kediannya tidak pernah ingin menghadirkanNya, atau tidak mau untuk menerima kehadiranNya. Toleransi bersumber dari cinta yang sesungguhnya, pada puisi yang lain :

Apa yang dapat aku lakukan, wahai ummat Muslim?

Aku tidak mengetahui diriku sendiri.

Aku bukan Kristen, bukan Yahudi,

bukan Majusi, bukan Islam.

Bukan dari Timur, maupun Barat.

Bukan dari darat, maupun laut.

Bukan dari Sumber Alam,

bukan dari surga yang berputar,

Bukan dari bumi, air, udara, maupun api;

Bukan dari singgasana, penjara, eksistensi, maupun makhluk;

Bukan dari India, Cina, Bulgaria, Saqseen;

Bukan dari kerajaan Iraq, maupun Khurasan;

Bukan dari dunia kini atau akan datang:

surga atau neraka;

Bukan dari Adam, Hawa,

*taman Surgawi atau Firdaus;
Tempatku tidak bertempat,
jejakku tidak berjejak.
Baik raga maupun jiwaku: semuanya
adalah kehidupan Kekasihku ...
(JL. R : 3515)*

Kata ganti “Aku” adalah Rumi itu sendiri, walau yang dimaksudnya bukan hanya dirinya tetapi juga orang lain atau siapa pun yang hidup di muka bumi, ia tidak berasal dari apapun, tidak bertempat, dan tidak ada jejak. Tapi Rumi kemudian menutup puisinya dengan */raga maupun jiwaku: semuanya/adalah kehidupan Kekasihku*. Dalam kehidupan semuanya adalah kekasihku, mengapa harus antoleransi?.

16. Ikhlas

*Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata,
Kusimpan kasih-Mu dalam dada.
Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu,
Segera saja bagai duri bakarlah aku.
Meskipun aku diam tenang bagai ikan,

Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan
Kau yang telah menutup rapat bibirku,
Tariklah misaiku ke dekat-Mu.
Apakah maksud-Mu?
Mana kutahu?*

*Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam iringan ini selalu.
Kukunyah lagi mamahan kepedihan mengenangmu,
Bagai unta memahah biak makanannya,
Dan bagai unta yang geram mulutku berbusa.*

*Meskipun aku tinggal tersembunyi dan tidak bicara,
Di hadirat Kasih aku jelas dan nyata.*

*Aku bagai benih di bawah tanah,
Aku menanti tanda musim semi.
Hingga tanpa nafasku sendiri aku dapat bernafas wangi,
Dan tanpa kepalaku sendiri aku dapat membelai kepala lagi.
(JL. R : 3616)*

*Nikmati waktu selagi kita duduk di punjung,
Kau dan Aku;
Dalam dua bentuk dan dua wajah — dengan satu jiwa,
Kau dan Aku.
Warna-warni taman dan nyanyian burung memberi obat keabadian
Seketika kita menuju ke kebun buah-buahan, Kau dan Aku.
Bintang-bintang Surga keluar memandang kita –
Kita akan menunjukkan Bulan pada mereka, Kau dan Aku.
Kau dan Aku, dengan tiada ‘Kau’ atau ‘Aku’,
akan menjadi satu melalui rasa kita;
Bahagia, aman dari omong-kosong, Kau dan Aku.
Burung nuri yang ceria dari surga akan iri pada kita –
Ketika kita akan tertawa sedemikian rupa; Kau dan Aku.
Ini aneh, bahwa Kau dan Aku, di sudut sini ...
Keduanya dalam satu nafas di Iraq, dan di Khurasan –
Kau dan Aku.*

Rahasia Yang Tak Terungkap

*Apapun yang kau dengar dan katakan (tentang Cinta),
Itu semua hanyalah kulit.
Sebab, inti dari Cinta adalah sebuah
rahasia yang tak terungkapkan.*

“Sesungguhnya Kami menurunkan Quran ini kepadamu (Wahai Muhammad) dengan membawa kebenaran; oleh itu hendaklah engkau menyembah Allahd mengikhlaskan segala ibadat dan bawaanmu kepada-Nya. (Al-Zumar 39:2).

17. Zuhud

*Inilah Cinta: Terbang tinggi ke langit
setiap saat mencampakkan ratusan hijab
pertama kali menyangkal hidup (zuhud),
pada akhirnya (jiwa) berjalan tanpa kaki (tubuh)
cinta memandang dunia telah raib dan
tak mempedulikan yang nampak di mata
ia memandang jauh ke sebalik dunia bentuk-bentuk
menembus hakikat segala sesuatu*

Cinta menurut Rumi adalah nilai mistik tertinggi, untuk menuju cinta maka ia harus menghancurkan kecintaan yang lain, atau ia membiarkan cinta itu membakar agar tidak bisa membakar yang lain, seperti seseorang yang merasa sakit dan sakitnya tidak pernah ia pedulikan, seperti ia tidak pernah merasakan sakit, atau ia benar-benar merasakan sakit dalam satu penyakit, dan tidak akan peduli dengan penyakit yang lainnya. Demikianlah nilai kezuhudan, ia tahu bahwa dirinya hidup di dunia, dan makan hasil di dunia, dan beribadah di dunia, serba dunia, tapi bagi *zahid* dunia hanya ruang untuk menampung keberadaan dirinya. Dia tidak ingin dunia memeluk dirinya, tidak ingin menikmati ruang yang akan menidurkan dirinya dalam ruangan itu.

Dengan cinta seseorang dapat terbang kelangit, dan dapat mengurai hijab-hijab yang menutupinya, dan hijab yang harus diurai dan dicampakkan pertama kali adalah dengan tidak terbelunggu dengan ruangan yang merengkuhnya (*zuhud*). */Inilah Cinta:*

Terbang tinggi ke langit/setiap saat mencampakkan ratusan hijab/pertama kali menyangkal hidup (zuhud),/ baru cinta akan menemui hakekat pada akhirnya (jiwa) berjalan tanpa kaki (tubuh)/cinta memandang dunia telah raib dan/tak mempedulikan yang nampak di mata/ia memandang jauh ke sebalik dunia bentuk-bentuk/menembus hakikat segala sesuatu.

“Katakanlah (Wahai Muhammad): "Harta benda yang menjadi kesenangan di dunia ini adalah sedikit sahaja,(dan akhirnya akan lenyap), dan (balasan) hari akhirat itu lebih baik lagi bagi orang yang bertaqwa (kerana ia lebih mewah dan kekal selama-lamanya”(Al-Nisa’ 3:77).

18. Riyadah

Rasa manis yang tersembunyi,

Ditemukan di dalam perut yang kosong ini!

Ketika perut kecapi telah terisi,

ia tidak dapat berdendang,

Baik dengan nada rendah ataupun tinggi.

Jika otak dan perutmu terbakar karena puasa,

Api mereka akan terus mengeluarkan ratapan dari dalam dadamu.

Melalui api itu, setiap waktu kau akan membakar seratus hijab.

Dan kau akan mendaki seribu derajat di atas jalan serta dalam hasratmu.

Kesuksesan tidak akan didapat dengan gampang, ia memerlukan *riyadah* (latihan), bagi seorang sufi untuk menemui Tuhannya, ia harus mengungkap banyak tirai menghijabinya, ia harus menghapus banyak debu untuk melihat dirinya dalam cermin,

dan untuk menghapus, mengurai dan mencampakkan butuh latihan dan tirakat. Seperti kata Rumi dalam bait puisinya; */Rasa manis yang tersembunyi,/Ditemukan di dalam perut yang kosong ini!* Perut kosong (puasa) akan merasakan rasa manis yang tersembunyi, kenikmatan lebih terasa nikmat dengannya. Seperti kecapi yang diisi dengan air, atau dengan benda-benda lainnya ia tidak akan dapat berdendang */Ketika perut kecapi telah terisi,/ia tidak dapat berdendang,/ Baik dengan nada rendah ataupun tinggi.*

Puasa adalah bentuk dari *riyadah* seseorang untuk merasakan kenimatan itu, dan puasa adalah bentuk dari ketaatan kepada Sang Tuhan. Bagaimana ia akan menemui Tuhannya kalau perutnya dipenuhi dengan berbagai benda yang akan menutupi mata hatinya untuk melihatNya. *Jika otak dan perutmu terbakar karena puasa,/Api mereka akan terus mengeluarkan ratapan dari dalam dadamu./Melalui api itu, setiap waktu kau akan membakar seratus hijab./Dan kau akan mendaki seribu derajat di atas jalan serta dalam hasratmu.*

19. Istiqamah

*Jika engkau belum mempunyai ilmu dan hanya persangkaan,
maka milikilah persangkaan yang baik tentang Tuhan.
Begitulah caranya!*

*Jika engkau baru mampu merangkak,
maka merangkaklah kepadaNya!.*

*Jika engkau belum mampu berdoa dengan khusyuk,
maka tetaplah perseimbahkan doamu yang kering, munafik dan tanpa keyakinan;
karena Tuhan dalam rahmatNya tetap menerima mata uang
palsumu.*

*Jika engkau masih mempunyai seratus keraguan mengenai Tuhan,
maka kurangilah menjadi sembilan puluh sembilan saja. Begitulah caranya!*

Wahai pejalan!

*Biarpun telah seratus kali engkau ingkar janji, ayolah datang, dan datanglah
lagi!*

Selain *riyadah*, *mujahadah*, *mahabbah* dan *dzikir* adalah *istiqamah*. Sabda Rasul *al-istiqamatu khairun min alfi karamah*, keistiqamahan lebih baik dari seribu karomah. Bagaimana laku istiqamah sehingga lebih baik dari karomah, sedangkan karomah adalah karunia tertinggi yang diberikan kepada ulama. Dan keistiqamahan dalam mistisme adalah merupakan sesuatu keharusan, ia harus selalu berusaha untuk menggerakkan dirinya untuk berdzikir, tidak pernah berhenti untuk mendekat kepada Allah, dengan riyadah dan istiqamah akan dapat mengungkap tira-tirai yang menghalangi sufi dengan Tuhan. *Jika engkau baru mampu merangkak, / maka merangkaklah kepadaNya!./Jika engkau belum mampu berdoa dengan khusyuk, /maka tetaplah persembahkan doamu yang kering, munafik dan tanpa keyakinan.*

20. Muraqabah

Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata,

Kusimpan kasih-Mu dalam dada.

Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu,

Segera saja bagai duri bakarlah aku.

Meskipun aku diam tenang bagai ikan,

Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan

Kau yang telah menutup rapat bibirku,

Tariklah misaiku ke dekat-Mu.

Apakah maksud-Mu?

Mana kutahu?

Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam iringan ini selalu.

Kukunyah lagi mamahan kepedihan mengenangmu,

Bagai unta memahah biak makanannya,

Dan bagai unta yang geram mulutku berbusa.

Meskipun aku tinggal tersembunyi dan tidak bicara,

Di hadirat Kasih aku jelas dan nyata.

Aku bagai benih di bawah tanah,

Aku menanti tanda musim semi.

Hingga tanpa nafasku sendiri aku dapat bernafas wangi,

Dan tanpa kepalaku sendiri aku dapat membelai kepala lagi.

21. Mujahadah

Jangan kau seperti iblis,

Hanya melihat air dan lumpur ketika memandang Adam.

Lihatlah di balik lumpur,

Beratus-ratus ribu taman yang indah!

Mujahadah adalah usaha yang sungguh-sungguh, bagi seorang sufi *mujahadah* adalah kesungguhan untuk mendekat kepada Sang Pencipta, dengan berbagai usaha ia lakukan, dan tidak pernah menyerah untuk sampai kepada Tuhan. Seseorang yang benar-benar berusaha tidak hanya melihat satu sisi, atau sisi luar saja, atau hanya melihat yang tampak, tapi tidak ada usaha bagaimana ia mengungkapkan sesuatu yang tidak tampak itu menjadi terlihat, karena dibalik yang tidak tampak sebenarnya wujud yang sebenarnya.

Seperti tubuh dengan jiwa. Sebagaimana Rumi dalam bait-bait puisnya :/Jangan kau seperti iblis,/ Hanya melihat air dan lumpur ketika memandang Adam./Lihatlah di balik lumpur,/Beratus-ratus ribu taman yang indah!

22. Hazn

Mengapa hati begitu terasing dalam dua dunia?

Itu disebabkan Tuhan Yang Tanpa Ruang,

Kita lemparkan menjadi terbatasi ruang.

Kesedihan berangkat dari keterasingan diri, kendirian yang terasa sendiri, ia hadir tapi seperti tidak pernah ada. Atau kesedihan karena dirinya yang terlalu menikmati kehadiran, kehidiran yang selalu hadir seperti ketiadaan, kecuali bagi seseorang yang benar-benar telah menyatu, kehadiran dan ketidakhadiran adalah sama, bagaimana pasang surut lautan, ia tetap lautan kehadirannya dan ketiadaan adalah kesatuan, lautan.

Rumi merasa keterpisahan dengan dua ruang adalah sebuah keterasinginan, yang akan menyebabkan kepedihan dan kesedihan/*Mengapa hati begitu terasing dalam dua dunia?/ Itu disebabkan Tuhan Yang Tanpa Ruang/, Kita lemparkan menjadi terbatasi ruang./* tapi sebenarnya ruangan bukanlah sebuah masalah bagi orang yang memiliki ruang-ruang tersendiri dalam kehidupannya. Karena ruang hanya sebatas batas yang membatasi.

Tuhan berada dimana-mana.

Ia juga hadir dalam tiap gerak.

Namun Tuhan tidak bisa ditunjuk dengan ini dan itu.

Sebab wajah-Nya terpantul dalam keseluruhan ruang.

Walaupun sebenarnya Tuhan itu mengatasi ruang.

B. Karakteristik Kemistikian Puisi Jalaluddin Rumi

Karakteristik dari setiap karya yang dicipta akan berbeda, dan perbedaan itulah yang disebut dengan karakteristik, namun kemudian bukan hanya orang yang menulis karya akhirnya disebut berkarakter. Karena karakter itu sendiri sudah menjadi kerpribadian. Seperti halnya orang yang tangguh dan memiliki kepribadian baik, baik akan disebut berkarakter. Walau sebenarnya karakter terbagi dua, ada karakter baik ada pula karakter jelek. Dalam hal ini penulis mencoba melihat ciri khas Rumi dalam mengungkapkan puisinya, atau karakter puisinya yang terkait dengan kemistikian Rumi. Setiap orang memiliki perbedaan dan kesamaan, namun kemudian jika ia memiliki kesamaan, namun tetap berbeda, karena kesamaan tidak pernah ada yang benar-benar sama, demikian pula dengan karakter. Dan sebagaimana orang sudah memahami bahwa karakter itu sudah di atas nilai rata-rata, walau sebenarnya tidak demikian.

Karakteristik secara etimologi adalah sifat-sifat tertentu, ciri khas, sesuatu yang memiliki perbedaan dengan yang lain, atau keistimewaan dalam suatu hal, dan ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *characteristic*.

Menurut Chaplin karakteristik adalah sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki, dan memiliki makna di anatranya; suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi objek atau pribadi, atau suatu kejadian. Kepribadian seorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Diakui, bahwa puisi Rumi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan para sufi penyair lainnya. Melalui puisi-puisinya Rumi menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin didapat lewat cinta, bukan semata-mata lewat kerja fisik. Dalam puisinya Rumi juga menyampaikan bahwa Tuhan, sebagai satu-satunya tujuan, tidak ada yang menyamai.

Ciri khas lain yang membedakan puisi Rumi dengan karya sufi penyair lain adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah. Tapi hal ini bukan dimaksud ia ingin menulis puisi naratif. Kisah-kisah ini digunakan sebagai alat pernyataan pikiran dan ide.

Banyak dijumpai berbagai kisah dalam satu puisi Rumi yang tampaknya berlainan namun nyatanya memiliki kesejajaran makna simbolik. Beberapa tokoh sejarah yang ia tampilkan bukan dalam maksud kesejarahan, namun ia menampilkannya sebagai imajimasi simbolik. Tokoh-tokoh semisal Yusuf, Musa, Yakub, Isa dan lain-lain ia tampilkan sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai ma'rifat. Dan memang tokoh-tokoh tersebut terkenal sebagai pribadi yang diliputi oleh cinta Ilahi.

B1. Struktur Puisi Jalaluddin Rumi

1. Struktur Fisik Puisi Rumi

Dalam setiap karangannya Rumi merajut karya-karya puisinya dengan struktur huruf, kata, kalimat dan seterusnya. Dalam struktur fisik Rumi terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi Rumi yang akan dikaji adalah dixsi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, tata wajah puisi.

a. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam memilih kata, Rumi sangat lihai, ia mampu memadukan kata dengan makna yang ingin disampaikan, setiap kata yang dirajutnya serangkai dengan kata selanjutnya, dan dari rangkaian kata itulah membentuk sebuah gundukan pesan yang luar biasa.

ay jan tu janha chu tan, bijan chih arzad khud badan rumi

dil dadah' am dirast man, ta jan daham jana biya

Wahai engkau sang jiwa, yang dihadapannya semua jiwa tidak lain adalah sama dengan tubuh

Apa guna tubuh tanpa sebuah jiwa?

Aku membuang hatiku, sudah terlambat

Datanglah, wahai jiwaku, sebelum aku membuang jiwaku!

/Wahai engkau sang jiwa/ sebuah panggilan atau seruan, seperti beberapa ayat Al-Qur'an untuk menyeru melakukan sebuah perintah, atau memberi peringatan, didahului dengan sebuah *nida'* (panggilan), misalnya "wahai manusia, bertakwalah kepada Allah!, mengandung sesuatu yang penting untuk disampaikan, menyeru terlebih dahulu, dan hal ini sangat luar biasa, karena seseorang yang dipanggil terlebih dahulu, akan memfokuskan dirinya untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang akan disampaikan. Dan panggilan wahai engkau, bukanlah sebuah panggilan biasa, apalagi yang ditekankan adalah jiwa, ia adalah kedalaman yang tidak mampu diurai, ia adalah bagian yang selalu tersembunyi, hanya jiwa yang merasakan akan jiwa, kadang tubuh yang dilekatkan oleh jiwa tidak pernah merasakan kehadiran jiwa, ia hanya benda yang tidak tahu bagaimana benda itu menampung keagungan itu sendiri, kalau jiwa berasal dari Tuhan, seharusnya Tubuh menjaganya dengan baik, tapi seringkali tubuh menyia-nyiakan jiwa yang diamanatkan dalam tubuhnya, ia lebih banyak memanjakan tubuh fisiknya dari pada jiwanya, kesegaran tubuhnya menjadi prioritas sedangkan jiwa selalu terombang ambing, karena kekurangan nutrisi ibadah dan lainnya. Panggilan ini sungguh dalam sekali, yang kemudian /yang dihadapannya semua jiwa tidak lain adalah sama dengan tubuh/.

Dalam puisi di atas terkait dengan pemilihan diksinya, ialah mendialogkan bait pertama dengan bait berikutnya, dan terbentuklah kata tanya, bagaimana jiwa disebut

dalam ungkapan yang berbeda, misalnya */Apa guna tubuh tanpa sebuah jiwa?/* dan pengulangan dalam bait yang ke empat */Datanglah, wahai jiwaku, sebelum aku membuang jiwaku!./* Dan bait sebelumnya Rumi menuliskan *Aku membuang hatiku, sudah terlambat.* Kecermatan Rumi, dalam pemilihan diksi ini sungguh luar biasa, demikian dalam puisi-puisi yang lainnya, tidak hanya bagaimana diksi yang dipilihkan beraroma rima dan irama, tetapi selalu mengandung makna yang mendalam. Ada pesan yang tersampaikan dengan sempurna.

Seringkali Diksi merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi penulis. Dan jarang sekali membicarakan pengucapan dan intonasi daripada pemilihan kata dan gaya. Diksi bukan hanya berarti memilih-milih kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya.

Teknik penceritaan Rumi sangat menarik, diksi yang digunakan sangat tepat dalam mengungkapkan gagasan atau hal yang diamanatkan. Pemilihan diksi Rumi memiliki kemampuan dalam nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan memiliki kemampuan dalam menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya.

Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata,

Kusimpan kasih-Mu dalam dada.

Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu,

Segera saja bagi duri bakarlah aku.

Meskipun aku diam tenang bagi ikan,

Pemilihan diksi yang indah, dengan makna yang mendalam, gagasannya sungguh bergelimang makna lain yang bisa ditangkap dengan indera siapa pun, lugas dan tegas.

Rumi memilih daksi *kata/dada/harum mawar/bagai duri/bakarlah aku/diam tenang bagai ikan/* bukanlah sebuah kebetulan, ia pasti dipenuhi dengan pengalaman kebatinan yang tinggi dan juga memilihnya dengan mempertimbangkan makna yang akan disampaikan dengan gaya yang khas. Ketepatan inilah, daksi Rumi menjadi sangat indah.

Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan

Kau yang telah menutup rapat bibirku,

Tariklah misaiku ke dekat-Mu.

Apakah maksud-Mu?

Mana kutahu?

Setelah dihujam dengan daksi dalam puisi */Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata,/ Kusimpan kasih-Mu dalam dada* dan seterusnya..., lagi-lagi Rumi membuat kejutan dengan ungkapan dan gaya bahasa yang menarik */ Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan/ Kau yang telah menutup rapat bibirku*, Rumi menggunakan ombak untuk mengungkapkan kegelisahannya, karena ombak tak pernah diam ia selalu berlarian, menggunung dan menerjang.

Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam iringan ini selalu.

Kukunyah lagi mamahan kepedihan mengenangmu,

Bagai unta memahah biak makanannya,

Dan bagai unta yang geram mulutku berbusa.

Meskipun aku tinggal tersembunyi dan tidak bicara,

Di hadirat Kasih aku jelas dan nyata.

Aku bagai benih di bawah tanah,

Aku menanti tanda musim semi.

Hingga tanpa nafasku sendiri aku dapat bernafas wangi,

Dan tanpa kepalaku sendiri aku dapat membelai kepala lagi

Teknik penceritaan Rumi sungguh menarik, diksi yang digunakan sangat tepat dalam mengungkapkan gagasan atau hal yang diamanatkan. Rumi memiliki kemampuan dalam membuat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuannya ditemukan dalam bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya.

b. Pengimajian

Peneliti tidak memiliki kapabelitas dalam penguasaan bahasa Persia, tetapi setiap bahasa memiliki gaya tersendiri, dalam terjemahan walau tidak totalitas, ada kesamaan pengimajian dan pencitraan, demikian juga makna yang tersirat. Gaya puisi bahasa Arab Rumi mengagumkan karena begitu indahnya mengubah ideal dan citraan puisi Persia ke dalam bahasa Arab yang berselang-seling antara larik bahasa Arab dan Turki (bilingual) dengan beragam pola maupun gabungan bahasa Arab, Turki, dan Persia.

Ada taman indah, penuh pepohonan lebat

Anggur dan rerumputan menghijau

Seorang sufi duduk sambil memejamkan mata

Kepalanya tunduk, karam dalam tafakur.

Seseorang bertanya, “Hai, mengapa tidak kau lihat

Tanda-tanda Yang Maha Pengasih di sekelilihmu

Yang dititahkan oleh-Nya untuk direnungkan?”

Sufi itu menjawab, “Tanda-tanda-Nya terbentang

Pula dalam diriku, yang ada di luar

Hanyalah lambang dari Tanda-tanda.”

Rumi megungkapkan pengalaman sensorisnya dengan baik, *Ada taman indah, penuh pepohonan lebat/ Anggur dan rerumputan menghijau/ Seorang sufi duduk sambil memejamkan mata/ Kepalanya tunduk, karam dalam tafakur/* bagaimana Rumi menggambarkan taman yang indah dipenuhi dengan pepohonan-pepohonan lebat, dengar berlantainya rerumputan hijau, anggur yang menghiasinya, Rumi mengimajikan seorang sufi yang duduk dengan memejamkan mata, dengan kepala menunduk berfikir, ini sebuah penggambaran bagaimana orang yang berfikir dengan situasi tertentu.

Bait puisinya seolah mengandung gambar di dinding yang mengkabarkan pada pengunjung, ada seseorang yang bertafakkur dengan latar pepohonan yang rindang beralaskan rerumputan hijau. Rumi dalam banyak puisnya selalu pengimajian dengan indah, ia melukiskan imaji penglihatan visual, maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak. Jika imaji taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaannya. Seperti puisi berikut :

Ketika aku mati sebagai manusia, maka para malaikat akan datang dan mengajakku terbang ke langit tertinggi. Dan ketika aku mati sebagai malaikat, maka siapa yang akan mendatangiku? Kau tak akan pernah dapat membayangkannya!

Dalam puisi yang lain Rumi menggambarkan tentang Anggur, aromanya, nyalanya dan bagaimana ia menimajikan jika seseorang adalah anggur itu sendiri.

Kau hanya memerlukan aroma anggur, karena makrifat akan menyala dengan sendirinya dari kesunyian hatimu setelah mencium aroma anggur

itu, seperti juga nyala api akan tersilap dan berkobar dari aroma anggur!

Bayangkan jika kau adalah anggur itu sendiri.

Dan Rumi juga sering mengimajikan sesuatu yang abstrak, namun berdasarkan realitas kehidupan nyata. Karena puisi-puisi sufi berbincang hal-hal keintiman dengan Tuhan paling menonjol, serta intraksi sosial yang baik dengan menyingkirkan kesombongan, keangkuhan dan kedhaliman.

Manusia ibarat suatu pesanggrahan. Setiap pagi selalu saja ada tamu baru yang datang: kegembiraan, kesedihan, ataupun keburukan; lalu kesadaran sesaat datang sebagai suatu pengunjung yang tak diduga. Sambut dan hibur mereka semua, sekalipun mereka semua hanya membawa dukacita. Sambut dan hibur mereka semua, sekalipun mereka semua dengan kasar menyapu dan mengosongkan isi rumahmu. Perlakukan setiap tamu dengan hormat, sebab mereka semua mungkin adalah para utusan Tuhan yang akan mengisi rumahmu dengan beberapa kesenangan baru. Jika kau bertemu dengan pikiran yang gelap, atau kedengkian, atau beberapa prasangka yang memalukan, maka tertawalah bersama mereka dan undanglah mereka masuk ke dalam rumahmu. Berterimakasihlah untuk setiap tamu yang datang ke rumahmu, sebab mereka telah dikirim oleh-Nya sebagai pemandumu.

Menurut Jamal D Rahman kehidupan rohani Rumi yang dipupuk terus-menerus telah melahirkan puisi sufistik yang luar biasa, baik dari segi kuantitas maupun mutu. Tapi perlu diingat bahwa sebelumnya Rumi bagaimanapun telah mempelajari dengan baik sastra tradisional Persia dan Arab. Wawasan dan kemampuan teknis sastra tampaknya telah mendarah-daging dalam tubuh Rumi. Yang diperlukan selanjutnya

adalah persyaratan paling penting seorang penyair: kedalamanan penghayatan dan renungan tentang makna hidup dan kearifan-kearifan universal. Dan Rumi telah mencapainya dengan gemilang.

Dalam memahami karya-karyanya terutama ajaran *mahabbah*, misalnya dalam *Diwan*. Citraan perasaan yang sangat dominan tergambar dalam karya-karya Jalaludin Rumi. Misalnya dalam karya puisi cinta Jalaludin Rumi : “ *Lewat cintalah semua yang pahit akan jadi manis/. Lewat cintalah semua tembaga akan jadi emas/. Lewat cintalah semua endapan akan jadi anggur murni/. Lewat cintalah semua kesedihan akan jadi obat/. Lewat cintalah si mati akan jadi hidup./ Dan lewat cintalah si Raja akan jadi budak!* ”. Makna syair di atas sangat menggambarkan kekuatan yang luar biasa dari cinta.

Dengan peralatan citraan-citraan visual, penyair berhasil menggerakan imajinasi pembaca untuk ikut merasakan bersama penyair dalam momen-momen sejarah yang mencekam: “ *enam berikade dipasang, pagi itu. Ketika itu langit pucat, di atas Harmoni. Senjata dan baju-baju perang. Depan kawat berduri. Kota yang pengap. Gelisah menanti. Bendera setengah tiang. Di atas gayatri seorang. Seorang ibu tengadah, menyeka matanya yang basah* ”. Kita tidak perlu mengalami peristiwa yang sama dengan penyair untuk dapat meresapi sajak tersebut. Citraan-citraan visual yang disajikan penyair seperti ‘senjata dan baju perang’, ‘kawat berduri’, ‘kota yang pengap’, ’bendera setengah tiang’, ‘dan ‘seorang ibu yang tengadah menyeka matanya yang basah’ telah cukup bagi kita untuk mengetahui perasaan apa yang ingin disampaikan penyair.

Demikian pula imaji Rumi tidak terlepas dari imaji transupranatural, ketuhanan dan kendirian yang lepas dari genggaman dunia, puisinya selalu mengembara bagai burung terbang tinggi dan mengelilingi jagad, seperti imajinya yang tak pernah berdiam dalam satu lokus.

Puisinya menjadi konkret dapat membangkitkan imaji dan daya bayang pembaca. Dengan kata-katanya seolah-olah pembaca melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan Rumi. Dan pembaca seperti terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

c. Kata Konkret

Membaca puisi Rumi seperti kita digiring ketempat yang sesungguhnya, perasaan yang nyata, dan seperti berada pada situasi yang sebenarnya. Bait-bait puisinya dapat membangkitkan imaji dan daya bayang pembaca. Kata-katanya dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dalam puisi berikut kita diajak untuk bersama, seakan-akan ia benar-benar memanggil, bagaimana Rumi mengkritikkan imajinya:

Mari ke rumahku, Kekasih –sebentar saja!

Gelorakan jiwa kita, Kekasih –sebentar saja!

Dari Konya pancarkan cahaya Cinta

Ke Samarkand dan Bukhara –sebentar saja!

Seperti rumi benar-benar melambaikan tangannya mengajak kita untuk bersamanya, walau kita bukan kekasihnya, tetapi seperti kita terlibat emosi ketika membaca puisinya, atau orang yang membacanya dan merasa kekasihnya, seperti ia benar-benar tanganya digiring untuk mengikutinya, sebentar saja. Tidak lama, hanya sebentar saja. Dan puisi merefleksikan kecintaan sekaligus kerinduan Rumi akan kampung halamannya, yang telah lama ditinggalkan. Ia tahu kampung halamannya sudah hancur di tangan- tentara Mongol. Dan sejarah tak mungkin lagi ditarik mundur. Maka dia memanggil orang-orang berkumpul di rumahnya, baik dalam pengertian harfiah maupun metaforis, dengan panggilan yang sangat mesra dan dengan penuh harap tak berhenti, dan diajak untuk bersama memancarkan cahaya cinta ke kampung halaman

yang telah hangus itu, sebentar saja. Tapi dalam konteks puisi-puisi Rumi, yang dia ajak untuk bersama-sama memancarkan cinta ke Samarkand dan Bukhara adalah Tuhan.

Seperti halnya pengimajian, kata-kata yang diperkongkret juga erat hubungannya dengan penggunaan bahasa kiasan atau lambang. Jika penyair mengkonkretkan kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya */Mari ke rumahku, Kekasih –sebentar saja!, /Gelorakan jiwa kita, Kekasih –sebentar saja!/.*

d. Bahasa Figuratif

Kelihaihan Rumi dalam megurai bait-bait puisinya, selalu menggunakan bahasa figuratif, ia tidak lupa menyisipkan bahasa-bahasa indahnya menjadi figura dalam setiap letusan baris puisinya.

Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata

Kusimpan kasih-Mu dalam dada

Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu

Segera saja bagai duri bakarlah aku.

Meskipun aku tenang, diam bagai ikan

Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan

Kau yang telah menutup rapat dalam bibirku

Tariklah misaiku dalam dekat-Mu.

Apakah maksud-Mu?

Mana aku tahu?

Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam iringan ini selalu.

Kukunyah lagi menahan kepedihan

Mengenangmu bagai unta memamah biak makanan

Dan bagai unta yang geram mulutku berbusa.

Meskipun aku tinggal bersembunyi dan tidak bicara

Di hadirat kasih aku jelas dan nyata.

Aku bagai benih di bawah tanah

Aku menanti tiada musim semi.

Hingga tanpa napasku sendiri

Aku dapat bernapas wangi

Dan tanpa kepalaku sendiri

Aku dapat membelai kepala lagi.

[membujuk yang tercinta)

Kalimat */bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu/ Segera saja bagai duri bakarlah aku/* Rumi membuat kiasan dalam menyatakan cinta, seperti mencium harum mawar/ namun sewangi apa pun sebuah benda tanpa cinta maka tidaklah berguna bahkan dapat menyiksa/ *Segera saja bagai duri bakarlah aku/*. Keduanya adalah kalimat yang tidak langsung. Dan yang sangat mengesankan bagaimana Rumi membuat kiasan dalam ketenangan dan dalam kegelisahan */Meskipun aku tenang, diam bagai ikan/ Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan/* kelihaihan Rumi melihat gemuruh air dan gelombangnya tak mampu membuat ikan-ikan dalam damainya mengikuti arus, ia tetap diam. Dan bagaimana kegelisahan ia kiasankan seperti ombak, yang tidak pernah tenang, selalu bergejola, menderu, menerjang.

Rumi, bagaimana ia mencoba melihat kepedihan dengan bahasa */kukunyah lagi menahan kepedihan/* ia menggunakan kata “*kunyah*”, mengunyah adalah memakan sesuatu dengan pelan-pelan, hati-hati, penuh perhitungan, ketika seseorang menghadapi dan mengalami kepedihan dipikirkan terlebih dahulu dan direnungkan tidak serta merta

menyerah apalagi bersendih tanpa kesudahan, dikunyah berarti dihaluskan mungkin dari kepedihan ada hikmah luar biasa, tidak disesalkan dan tidak ditelannya dengan mentah-mentah.

*Cinta Tuhan terangi hati dan jadikan para
pecinta terjaga sepanjang malam.*

*Wahai kawan, jika kau seorang pecinta
jadilah seperti lilin.*

Larut di sepanjang malam, membara hingga pagi datang!

*Dia bagai cuaca beku di musim panas,
bukanlah seorang pecinta. Di tengah
musim panas, hati seorang pecinta
membakar musim gugur.*

*Wahai kawan, jika kau pendam cinta yang
ingin kau nyatakan teriaklah seperti
seorang pecinta! Tapi jika kau
terbelenggu nafsu, jangan nyatakan
sesuatu pada cinta.*

Puisi di atas, Rumi men-figura-kan beberapa kalimat, sehingga lebih indah dan menarik untuk dibaca dan direnungkan / *Wahai kawan, jika kau seorang pecinta jadilah seperti lilin/, Dia bagai cuaca beku di musim panas,/ hati seorang pecinta membakar musim gugur/* bagaimana cinta di-figura-kan seperti lili, demikin juga cinta bagai cuaca beku di musim panas, dan hatinya membakar musim gugur.

Bagaimana lilin menjadi pilihan Rumi sebagai cinta, ia menyala sepanjang malam menerangi ruangan, bahkan dia rela membakar dirinya demi memurniamakan ruangan, orang lebih ia pentingkan dari mengunggulkan pribadi.

Menurut Pirrine (dalam Waluyo, 1995) bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif. Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. Demikian dengan cinta ia masih abstrak, setiap orang memiliki rasa cinta, dan rasa itu diungkapkan dan dirasakan dengan berbeda-beda pula, kemudian puisi di atas mencoba menjelaskan bagaimana cinta seharusnya bergerak, maka Rumi mencoba mengkongkretkannya dengan bahasa figuratif “lilin” Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasi makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

e. Verifikasi (aspek bunyi)

Bunyi memberikan pengaruh yang luar biasa bagi pendengar atau pembaca, karena ia yang dapat ditangkap pertama kali oleh pendengar, dan oleh pembaca akan menangkap pertama kali adalah pengulangan-pengulangan. Dalam puisi Rumi kita mendapatkan bunyi-bunyi itu muncul secara berganti-ganti dalam kelompok-kelompok tertentu dan membentuk kata.

Imruz tawafast u tawafast u tawaf

Divanih mu’afast u mu’afast u mu’af

Nay jang u masafast u masafast u masaf

Waslast u zifafast u zifafas u zifaf

Sekarang ini jalan melingkar, jalan melingkar dan jalan melingkar!

Yang gila dimaafkan, dimaafkan dan dimaafkan

Tidak ada perang, tidak ada pertempuran, tidak ada pertempuran, pertempuran!

Inilah kesatuan dan perkawinan, perkawinan dan perkawinan.

(D ruba'i, no.1061)

Ada beberapa kata yang sering diulang oleh Rumi yaitu jalan melingkar, yang gila dimaafkan, tidak ada pertempuran, dan perkawinan. Pengulangan di atas sebuah menekankan bagaimana keberadaan jalan yang harus dilalui, jalan itu melingkar dan melingkar, bagaimana kamu melalui jalan yang tidak lurus, tetapi melingkar. Demikian juga dimaafkan, bagaimana memafkan menjadi sebuah penenakan sehingga ada pengulangan, dimaafkan untuk tidak ada peperangan dan pertempuran. Demikian juga pertempuran, diulang beberapa kali, betapa pertempuran harus dihindari, dan menjadi pengulangan terakhir dari puisi di atas, dan menjadi akhir dari penekanan adalah perkawinan. Untuk melewati perkawinan, membutuhkan sebuah pengorbanan dengan melewati jalan yang berliku, pertempuran hati, pikiran bahkan fisik, jika semua rintangan dapat dilalui maka perkawinan akan mengantarkan menjadi sebuah keindahan.

Makdum-i janam Syam-i Din az jahat ay ruhul'l-amin

Tabriz chum ary-i makin,az masjid- aqsa biya!

Wahai pujaan jiwaku, syams

melalu keagungannmu, wahai ruh yang layak dipercaya,

Tabriz serupa Singgsana Ilahi

Dari masjid Aqsa, datangla!

(D. 16: U)

Puisi di atas, dapat kita temukan rima-rima dalam yang diatur di belakang pola yang kaku yakni untuk mengubah ghazal hampir menjadi sebuah struktur bait.

Puisi Rumi menampakkan teknik penulisan kelas tinggi, antara lain, berupa teknik penanjakan rima yang merupakan gambaran kekhusukan atau kemabukan dalam proses penciptaannya:

Dar jam-i may awikhitam/andisya ra khun rikhtam/ba yar ikhud amikhtam/zira
darun-i parda'am

atau dawran kunun dawiran-iman/gardun kunun hayran-iman/dar la-makan
sayran-i man/farman zi qan awurda'am

*Aku bergelayut di cawan anggur dan dukaku dalam darahnya karam. Aku
berpadu dengan kekasih di balik tirai*

*Kitaran tubuh kini kitaranku; langit berkilau menembusku. Perjalananaku kini
sampai Negeri Antah Berantah; sebuah perintah Tuhan kubawa sudah.*

Keterampilan retorik ini amat canggih dan murni, namun spontan dan alamiah. Gaya bahasanya memainkan rima akustik makna dengan mendayagunakan simbol huruf dan bunyi (konkretisasi fonetik) yang menjelaskan nada mistis.

f. Tata Wajah Puisi (Tipogarafi)

Imruz tawafast u tawafast u tawaf

Divanih mu'afast u mu'afast u mu'af

Nay jang u masafast u masafast u masaf

Waslast u zifafast u zifafas u zifaf

(D ruba'i, no.1061)

لَا تَغِيبُ عَنِ الْأَئْمَانِ

سَتْرِي عَجَابَ رَحْمَةِ الرَّحْمَنِ

وإن احتفظت بها يعذبك الهموي

لتذوق ألف مشقة وتعانى

فرعون... لا تسلك طريق هلاكه

لما يداعب لحية الطغيان

خوفا عليك من العذاب وناره

فالادعاء مآلها هوان

(مثنوى ١ معنوي)

The Unseen Power

We are the flute, and the music in us is from Thee;
we are the mountain and the echo in us is from Thee.

(Masnawi I 599-607.)

Peneliti sengaja menyajikan tiga bahasa Jalaluddin Rumi, dari bahasa Persia, Arab dan Inggris. Bahasa Persia merupakan bahasa yang digunakan oleh Rumi sebagai media pengungkapan mistik-mistiknya, dan bahasa terjemah ada sedikit perbedaan dengan bahasa asal, tapi terkait dengan tipografi antara bahasa asal dengan bahasa terjemah ada banyak kemiripan. Puisi Rumi memiliki tata wajah sendiri, ada yang disebut mastnawi (dua baris), rubai (empat baris). Dan cenderung juga bebas, banyak yang berakhiran sama seperti puisi di atas; *tawaf/ mu'af/ zifaf/ masaf*. Dan banyaknya struktur perulangan rima dan ritma, dan perulangan sering menggunakan kalimat seru, *kunam!* (kekasih!) seperti dalam puisi;

Biya biya, dildar-i man, dildar-i man, dar-a dar-a dar kari man, dar-i man

Ti-i tu-i gulzar-i man, gulzar-i man, bigu bigu asrar-i man, asrar-i man,

Datang, datanglah ,kekasihku, kekasihku

Masuklah, masuklah dalam urusanku, dalam urusanku

Engkau, engkaulah kebun mawarku, kebun mawarku

Katakan padaku, katakan padaku rahasiaku, rahasiaku

Dalam pengulanga ini disebut dengan *radif*, yang terdiri dari satu atau beberapa kata yang mengikuti rima diakhir setiap lirik yang tidak berubah dalam setiap gema atau sebuah bagian ulangan, dan kadang *radif* adalah seluruh frasa seperti *la ilaha ill Allah* seperti *ay mah tu kera mani* (wahai bulan, siapakah yang engkau serupai!).

Bait-bait puisi Rumi sebagai penerus panjang tradisi puisi Persia. Puisi Persia terolah dan berkembang di kerajaan dan lingkungan pemerintahan sejak abad ke-9 di Iran bagian timur dan menyebar ke wilayah lain yang berbahasa Persia. Mulanya, tradisi kepenyairan muncul sebagai pertunjukan yang menghadirkan lirik karangan sendiri yang diiringi musik dalam perjamuan resmi kerajaan. Tradisi ini berakar dari masa Iran pra-Islam yang agaknya terpengaruh oleh kasidah Arab.

Kebanyakan gaya kepenyairan yang berbahasa Persia memiliki cita rasa dan estetika model Arab. Puisi Arab bermodel *qawafi*, *wazan*, dan ada *iqaiyyahnya*. Penyair Sana'i dari istana Ghazna melakukan transformasi yang mengubah arah puisi Persia menuju pandangan mistis. Sana'i-lah yang merintis jalan dan menggelorakan kedalaman samudera batin yang diarungi Rumi penuh keberanian artistik dan teologis. Rumi menjadi Rumi sendiri, ia memiliki karakteristik puisi sendiri, walau tidak pernah lepas seratus persen dengan model-model puisi sebelumnya, karena pengaruh yang erat antara gaya Persia dan Arab.

Estetik dalam tulisan Rumi, menjadi urutan yang tidak utama, tetapi ia lebih menonjolkan kedalam makna, Rumi menyentuh secara sepadan semua urusan yang

dianggap atau dipercaya sebagai perkara yang agung hingga yang remeh-temeh. Rumi begitu menikmati dan berasyik-masyuk berpuisi tentang Tuhan, birahi, bulan, takdir, bawang, makanan, kuda, serangga, hingga kencing, dan pantat keledai. Rumi memandang aspek simbolis setiap benda atau makhluk yang dianggap bernilai rendah atau tinggi, yang dianggap bejat atau bijak, sebab untuk meraih keutuhan dan kesubliman memerlukan kebalikannya. "*Cacat adalah cermin dari kesempurnaan, sesuatu dibuktikan melalui kebalikannya*," kata Rumi.

Metafora menurut Rumi merupakan jembatan menuju hakikat kenyataan dan ke mana pun dia menemukan beragam wujud atau laku Tuhan yang menuju kesatuan Abadi dan kebenaran tertinggi, seperti "kredo" yang akrab dinyanyikan oleh kaum sufi: Wa fi kulli syai'in lahu syahidun yadulla 'ala annahu wahidun (Dalam segala sesuatu bersemayam tanda, jejak bukti, yang menegaskan Dia melulu Satu).

Menurut kritikus sastra, atau para ahli tentang Rumi, puisi Rumi serupa pohon dengan cabang, daun, bunga, dan buah yang tumbuh dari satu akar yang dalam menghunjam dan membentuk kesatuan utuh yang tak terbagi. Sumber dan struktur pemikiran mistisnya dan hakikat serta proses kreatif puisinya terkait dan tak terceraikan, di dalamnya bersemayam Kebenaran yang merupakan inti yang dicari manusia sepanjang masa.

Puisi Rumi merupakan gabungan kuat bentuk dan makna melalui keterampilan bahasa yang tampil alamiah serta menawarkan kedalaman makna yang memukau dan indah. Puisi Rumi dibangun oleh kesadaran artistik yang bagus sekaligus kedalaman pencarian realitas Ilahiah yang tak terbatas dan tak terlukiskan. Bagi Rumi, "kata-kata itu santapan malaikat", "bahasa itu kapal", dan "makna adalah lautan".

Semua inilah kiranya yang bisa melantari puisi Rumi yang digubah delapan abad yang sudah lewat masih memikat dan relevan hingga kini, dan barangkali masih terus

bergema sekian abad kelak guna memenuhi angan Diwan Rumi: "Gubahlah gazal yang bakal tetap dilakukan manusia dalam seratus abad!"

Tak ada puisi dari dunia Islam yang dikenal baik di Barat melebihi puisi Rumi. Bahkan, menurut Sayyid Hussein Nashr, Islam tak akan pernah menyebar seluas sekarang ini tanpa meruahnya kehadiran para manusia bijak dan pujangga Persia. Rumi begitu mahir menyisipkan ayat Al-Quran, kutipan hadis, maupun ujaran sufi ke dalam puisinya.

Pada abad ke-15 akhir ada yang menyebut Matsnawi merupakan Al-Quran dalam bahasa Persia. Sejumlah mistikus di sejumlah wilayah yang jauh dari pusat pembelajaran dan arus utama kehidupan sastra dikabarkan menyerahkan seluruh perpustakaannya, kecuali Al-Quran, Diwan Hafiz, dan Matsnawi Rumi.

Rumi juga mencemooh penyair dengan menyindir dirinya sendiri yang terlibat dalam suatu tradisi puisi yang ditampiknya: "Apalah arti puisi untukku sehingga aku harus mendustainya. Aku punya seni lain yang berbeda dari yang dimiliki penyair. Puisi itu awan gelap, aku di belakang selubung serupa rembulan. Jangan sebut aku awan hitam atau bulan yang bercahaya di angkasa."

Pada tingkatan teologis, Rumi suka menggunakan istilah *kibriya'* (Kebesaran Ilahi) dalam puisinya, cahaya Tuhan yang bersinar serupa matahari. Muhammad Iqbal kerap menyebut istilah ini saat membincang Rumi. Pada tingkatan praktis, Rumi suka memakai kata *bu* (bau wangi) yang membangkitkan ingatan masa silam dalam puisi Rumi yang berwarna-warni: "Bulan purba wajahnya, syair dan gazal bau wanginya --bau wangi bagian jelmaan yang tak terikat dengan pandang sejatinya."

Dalam tradisi Islam, kata *bu* mengandung konotasi kisah Yusuf (dalam Al-Quran) yang terpisah dari ayahnya yang buta, Yakub, dan sembuh oleh bau wangi pakaian Yusuf. *Kibriya'* dan *bu* merupakan sebagian "kata kunci" puisi Rumi.

Keterampilan kata retorik ini amat canggih dan murni, namun spontan dan alamiah. Gaya bahasanya memainkan rima akustik makna dengan mendayagunakan simbol huruf dan bunyi (konkretisasi fonetik) yang menjelmakan nada mistis.

Kerana cinta duri menjadi mawar

kerana cinta cuka menjelma anggur segar

Kerana cinta keuntungan menjadi mahkota penawar

Kerana cinta kemalangan menjelma keberuntungan

Kerana cinta rumah penjara tampak bagai kedai mawar

Kerana cinta tompokan debu kelihatan seperti taman

Kerana cinta api yang berkobar-kobar

Jadi cahaya yang menyenangkan

Kerana cinta syaitan berubah menjadi bidadari

Kerana cinta batu yang keras

menjadi lembut bagaikan mentega

Kerana cinta duka menjadi riang gembira

Kerana cinta hantu berubah menjadi malaikat

Kerana cinta singa tak menakutkan seperti tikus

Kerana cinta sakit jadi sihat

Kerana cinta amarah berubah

menjadi keramah-ramahan

2. Stuktur Batin Puisi

Mengurai makna adalah tujuan yang paling utama untuk mengetahui hakekat dari bentuk itu, tapi tanpa mengetahui bentuk bagaimana dapat mengetahui makna atau pesan. Seperti tubuh, bagaimana dapat melihat gerak hati seseorang jika tubuhnya tiada,

demikian juga dengan tubuh yang tak berdaya bagaimana melihat hati yang ada di dalamnya. Struktur fisik puisi adalah sarana mengungkapkan puisi, sedangkan struktur batin menyangkut apa yang ingin diungkapkan sebagai isi dari puisi. Struktur fisik puisi yang telah dijelaskan di depan berupa bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan diksi. Dan semuanya membuat makna yang ingin disampaikan kadang-kadang menjadi sulit dipahami pembaca

I. A. Richards (dalam Waluyo, 1995: 106) “menyebut makna atau struktur batin sebagai hakekat puisi. Ada empat unsur hakekat puisi yakni tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat”. Nada dan perasaan dapat terwujud dalam tema puisi.

a. Tema

Kebanyakan tema-tema puisi Rumi adalah tentang *mahabbah* dalam puisi-puisinya mengandung kata-kata, luapan perasaan seorang Rumi tentang kecintaan pada Tuhan-Nya. Atau tentang bagaimana cinta itu digunakan, seperti kata-kata yang menghipnotis tentang perasaan cinta Rumi pada tabriz, kadang menggunakan metafor Yusuf. Mistik dalam ajaran Rumi lewat konsep *mahabbah* merupakan jalan untuk sampai pada kesempurnaan. Ia merupakan jalan membersihkan diri sehingga mengantarkan manusia sampai pada Tuhan-Nya. Apabila ada orang berkata buruk tentang mistik atau tasawuf, pada hakekatnya ia hanya berusaha membaik-baikkan dirinya. Sebab sebutan sufi hakekatnya adalah penghindaran pada keburukan-keburukan. Kaum sufi menjauhi sifat-sifat buruk Maka ketika seorang memburuk –burukkan sifat buruk, dia sesungguhnya memburuk-burukkan sesuatu yang dimusuhi oleh kaum sufi dan justru memuji kaum sufi yang melawanya. Sebab orang yang menghindari segala keburukan, tentu layak dipuji oleh mereka yang merendahkan sifat buruk.

Dalam ajaran mistiknya dari banyak tokoh mistik dia yang paling terkenal adalah mahabbahnya, karena puisi-puisinya selalu berbicara tentang *bahabbah*, dalam beberapa puisi yang telah diungkap peneliti di atas, kebanyak tentang bahabbah demikian juga dalam diwan, Mastnawi, Fihi Ma Fihi dan lainnya, *mahabbah* menjadi tema sentral. Kita akan mudah menemukan ajaran-ajaran *mahabbah* dalam tiap karya rumi, terutama dalam Diwan. Begitu menonjolnya ajaran mahabbah dalam tasawuf Rumi, menjadi para pengikut aliran Mevlivis yang merupakan penerus ajaran Rumi menempatkan mahabbah pada Tuhan menjadi prinsip ajarannya.

Dalam kitab Fihi ma fihi (Ashad Kusuma :2003, Terj) ajaran Mahabbah begitu menonjol; *Dimanapun engkau,/ dan dalam keadaan apapun,/ berusahalah dengan sungguh-sungguh menjadi seorang pecinta./ Tatkala Mahabbah benar-benar tiba dan menyeliti-mu,/ maka kamu akan selalu menjadi pecinta -dalam barzah,/ saat kebangkitan, dan didalam surga, selamanya menjadi pecinta.*

Mahabbah yang begitu dalam, di dalam hati Rumi dapat mengetarkan sendi-sendi tubuh yang kropos dari keimanan. *Mahabbah* Rumi juga ada kearifan, maka sufi yang tidak punya kearifan, akan diragukan kesufiannya. Karena bagi seorang sufi seperti Jalaluddin Tumi, kearifan adalah ujud dari Iman

Kesatuan pikiran dan intuisi yang akan melahirkan pencerahan dan perkembangan yang dicari oleh para Sufi itu didasarkan pada *mahabbah*— tema yang ditekankan oleh Rumi ini tidak bisa dipaparkan secara lebih baik kecuali melalui berbagai tulisannya sendiri, kecuali jika ia berada di dalam dinding-dinding aktual dari sebuah madzhab Sufi. Seperti intelektualisme yang bekerja dengan bahan-bahan yang nyata, Sufisme bekerja dengan bahan-bahan yang terlihat dan tidak. Jika ilmu dan skolastisme selalu mempersempit cakupannya ke dalam bidang kajian yang semakin sempit, maka Sufisme

tetap menggunakan setiap bukti kebenaran yang melandasinya, di mana pun hal itu bisa ditemukan.

Kekuatan asimilasi dan kemampuan untuk membangkitkan simbolisme, cerita dan pemikiran dari dasar arus Sufistik ini telah menyebabkan para komentator (bahkan di Timur) merasa sangat kagum dan menjadikan masa lalu sebagai sesuatu yang baru. Mereka menelusuri asal-usul sebuah cerita di India, sebuah pemikiran di Yunani dan sebuah latihan spiritual di kalangan Shaman. Unsur-unsur ini dengan senang hati mereka himpun di meja, pada akhirnya untuk menyediakan amunisi dalam perjuangan dimana para lawannya adalah di antara mereka sendiri. Atmosfir unik dari madzhab-madzhab Sufi ditemukan dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi*. Tetapi dua karya ini oleh para eksternalis dianggap membingungkan, kacau dan ditulis secara longgar.

Dilihat dari luasnya wawasan dan tajamnya penglihatan pandangannya, dari tema-tema universal yang diangkat dalam setiap baris karyanya dan dari cara mengungkapkan pikiran dalam bahasa puisi yang sarat simbol, tak pelak lagi bahwa Rumi adalah seorang jenius dengan pikiran dan otak brilian. Dengan visinya yang tajam, ia mampu menerobos dinding zamannya dan mendahului beberapa abad gagasan-gagasan humanistik para pemikir besar dunia yang datang kemudian.

b. Perasaan (*feeling*)

Mari ke rumahku, Kekasih –sebentar saja!

Gelorakan jiwa kita, Kekasih –sebentar saja!

Dari Konya pancarkan cahaya Cinta

Ke Samarkand dan Bukhara –sebentar saja

Perasaan yang mendalam, bagaimana ia mengungkapkan dengan penuh perasaan, kerinduan, kecintaan. Ini sebuah perasaan kecintaan sekaligus kerinduan Rumi akan

kampung halamannya, yang telah lama ditinggalkan. Betapa kerinduan itu dapat diungkap dengan kedalaman kata yang bisa dirasakan, betapa menyentuh bahasanya, ada rasa ingin sekali dijelaskan, walau selalu samar, tapi rasa itu bisa dilihat dari struktur pengulangan rima dan ritma puisi di atas. Ia tahu desa tempat tulang benulangnya dibesarkan sudah tak berwujud di tangan orang-orang Mongol. Ia tahu, benar benar tahu bahwa tidak akan pernah waktu diputar, dan masa lalu kembali lagi. Maka dia dengan penuh perasaan dia memanggil orang-orang berkumpul di rumahnya, baik dalam pengertian harfiah maupun metaforis, dan dari sana bersama-sama memancarkan cahaya cinta ke kampung halaman yang telah luluh-lantak itu, sebentar saja. Tapi dalam konteks puisi-puisi Rumi, yang dia ajak untuk bersama-sama memancarkan cinta ke Samarkand dan Bukhara adalah Tuhan. Dengan demikian, puisi tersebut merupakan ungkapan cinta dan rindu yang sangat dalam terhadap kampung halamannya nun jauh di masa silam yang hancur.

c. Nada dan Suasana

*Ada taman indah, penuh pepohonan lebat
Anggur dan rerumputan menghijau
Seorang sufi duduk sambil memejamkan mata
Kepalanya tunduk, karam dalam tafakur.
Seseorang bertanya, “Hai, mengapa tidak kau lihat
Tanda-tanda Yang Maha Pengasih di sekelilingmu
Yang dititahkan oleh-Nya untuk direnungkan?”
Sufi itu menjawab, “Tanda-tanda-Nya terbentang
Pula dalam diriku, yang ada di luar
Hanyalah lambang dari Tanda-tanda.”*

Alunan nada yang digetarkan Rumi sungguh membahanakan hati, bagaimana Rumi membuat nada-nada puisinya menggetarkan, dan setiap baitnya selalu memberikan kejutan tersendiri. Kehidupan rohani Rumi yang dipupuk terus-menerus telah melahirkan puisi sufistik yang luar biasa, baik dari segi kuantitas maupun mutu. Tapi perlu diingat bahwa sebelumnya Rumi bagaimanapun telah mempelajari dengan baik sastra tradisional Persia dan Arab. Wawasan dan kemampuan teknis sastra tampaknya telah mendarah-daging dalam tubuh Rumi. Yang diperlukan selanjutnya adalah persyaratan paling penting seorang penyair: kedalamanan penghayatan dan renungan tentang makna hidup dan kearifan-kearifan universal. Dan Rumi telah mencapainya dengan gemilang.

d. Amanat

Setiap penyair mengungkapkan kata-katanya ada sesuatu yang akan disampaikan, ia tidak hanya mengurai kalimat kosong tanpa maksud, walau hanya baris-baris tidak jelas, pada hakekatnya ada amanah yang akan disampaikan oleh penyair, dan setiap penyair memiliki struktur yang berbeda dalam pengungkapan kalimatnya, walau amanatnya berbeda, atau sebaliknya. Artinya setiap penyair memiliki amanat sendiri-sendiri, secara universal peneliti akan menyampaikan amanat puisi Rumi dalam beberapa bukunya. Amanat di sini adalah hal yang mendorong Rumi untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-katanya yang tersusun, juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh Rumi mungkin secara sadar berada dalam pikiran Rumi, atau terkadang dalam ketidak sadarannya.

Amanat yang disampaikan sesuai dengan kapasitas orangnya, kalau dilihat dari wawasan dan tajamnya amanat yang disampaikan Rumi adalah tema-tema universal yang diangkat dalam setiap baris karyanya dan dari cara mengungkapkan pikiran dalam bahasa puisi yang sarat simbol, tak pelak lagi bahwa Rumi adalah seorang jenius dengan pikiran dan otak brilian. Dengan visinya yang tajam, ia mampu menerobos dinding

zamannya dan mendahului beberapa abad gagasan-gagasan humanistik para pemikir besar dunia yang datang kemudian. Amanah yang disampaikan dalam puisi-puisinya banyak yang bersifat humanis.

Selain yang bersifat humanis, banyak tentang *mahabbah*, ketuhanan, moral, ibadah, nilai-nilai seperti zuhd, hazn, taqwa, istiqamah, kesabaran, Sabar, tawakal, syukur, redha, al-haya, al-faqir, al-khawf (takut), taubat, raja', al-hazn, al-iuffah, al-muraqabah, al-izzah, adil, al-afw, as-sidq, al-aisar, tawaduk, mutmainnah, sabat, istiqamah, khusyuk, taqwa, al-birr, al-musari'ah ilal khair, ihsan, ikhlas, zuhud, riyadah, mujahadah.

Amanah dan hikmah yang sering bergandengan dalam puisi Rumi seperti menurunkan pola berpasangan sebagai derivasi primordial dari hubungan timbal-balik antara pencinta dan yang-dicintai. Rumi menyebut pola berpasangan itu sebagai hikmah Tuhan. Langit dan bumi adalah pasangan laki-perempuan yang dikemukakan Rumi:

*Di mata orang arif, Langit adalah lelaki dan Bumi adalah perempuan
Bumi menerima saja apa yang diturunkan Langit ke haribaan dan rahimnya
Jika bumi kurang panas, Langit mengirimkan panas
Jika bumi kurang segar, Langit menyegarkan bumi yang lembab
Langit berputar menurut sumbunya, bagaikan suami mencari nafkah bagi istrinya
Dan Bumi sibuk mengurus rumah: ia menunggui dan menyusui bayi yang
dilahirkan
...*

Tanpa Bumi apakah Langit bisa menghasilkan air dan panas?

Dan, dengan Tuhan memberikan nafsu birahi pada laki dan perempuan, mereka akan saling mencinta dan menyatu. Dengan cara itu, kata Rumi, dunia terselamatkan.

Dalam amanah puisinya yang lain bagaima Rumi memberikan pesan bahwa ada perkawinan dalam kehidupan dan adanya paradoks atau kontradiksi dalam Cinta, yaitu keindahan dan kesengsaran, kemesraan dan kepedihan. Seperti suara seruling yang memperdengarkan suara pedih di balik kemerdauannya. Atau sebaliknya, menyuarakan nyanyian merdu namun dengan nada perih. Seorang pencinta harus siap menerima keduanya. Bagi Rumi, kesengsaraan dan kepedihan adalah proses dialekstis untuk mencapai kebahagiaan. Maka bagi pencinta sejati, kesengsaraan, kepedihan, dan rindu-dendam justru merupakan kenikmatan. Kesengsaraan bukanlah penghinaan. Rumi mencontohkan buncis yang direbus. Ketika air mendidih, buncis melompat-lompat ke permukaan air, merintih kesakitan. Kepada juru rebus dia bertanya, “Kenapa kau menyiksaku seperti ini?”

“Aku tidak menyiksamu. Aku merebusmu sebab aku mencintaimu. Dengan cara ini engkau akan terasalezat dan bergizi.”

Seperti bentuk dalam sebuah cermin, kuikuti Wajah Nyata.

Tuhan menampakkan dan menyembunyikan sifat-sifat-Nya.

Tatkala Tuhan tertawa, maka akupun tertawa.

Dan manakala Tuhan gelisah, maka gelisahlah aku.

Maka katakanlah tentang Diri-Mu, ya Tuhan.

Agar segala makna terpahami,

sebab mutiara-mutiara makna yang telah aku rentangkan

di atas kalung pembicaraan

berasal dari Lautan-Mu yang begitu luas.

Amanah yang disampaikan kadang bisa diterka dan mungkin sesuai dengan apa yang akan disampaikan oleh Rumi, atau mungkin berbeda, karena berbagai puisi yang disampaikan bisa diinterpretasi menurut kapasitas pengeliti, pembaca dan penikmat.

C. Karakteristik Mistik dalam Puisi Jalaluddin Rumi

Corak karakteristik mistik Jalaluddin Rumi setelah melalui beberapa analisis pembacaan puisinya baik dalam struktur batin atau struktur luar terdapat dalam lima ciri yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis, yang sesuai dengan mistisme tersebut. Kelima ciri tersebut adalah:

a. *Tarqiyatul Akhlaq*

Mistik Rumi sangat memperhatikan bagaimana peningkatan akhlak, baik akhlak kepada Tuhan, Manusia, tumbuhan, binatang, dan alam semesta untuk membersihkan jiwa, untuk perealisasian nialai-nilai itu. Maka dalam puisi-puisi Rumi selalu terselipkan pesan-pesan moral, dan bagaimana melatih fisik-psikis tersendiri, serta pengengkangan dari dari materialisme dunia.

b. Pemenuhan fana

Bagaimana penyatuhan dengan Tuhan, menfanakkan dirinya */Tatkala Tuhan tertawa, maka akupun tertawa/Dan manakala Tuhan gelisah, maka gelisahlah aku/* sesungguhnya gerak menurut Rumi adalah gerak yang diberikan olehNya, maka gerak yang sesungguhnya adalah Tuhan. Bahkan orang yang menyatakan dirinya adalah Tuhan, sebenarnya dia meniadakan keberadaan dirinya, dan termasuk orang yang rendah hati, karena dirinya hakekatnya adalah perwujudan Tuhan, dan dirinya tiada memiliki kekuasaan apapun, Tuhanlah yang kuasa dan berkuasa.

c. Pengetahuan intutif langsung

Hal ini yang membedakan mistisme dari filsafat. Apabila dengan filsafat, yang dalam memahami realitas mempergunakan metode-metode intelektual, maka di sebut seorang filosof, sedangkan ia yang berkeyakinan atas metode yang lain bagi pemahaman hakekat realityas dibalik persepsi inderawi dan penalan intelektual, ini di sebut sufi atau mistikus. Diakui, bahwa puisi Rumi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan para sufi

penyair lainnya. Melalui puisi-puisinya Rumi menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin didapat lewat cinta, bukan semata-mata lewat kerja fisik. Dalam puisinya Rumi juga menyampaikan bahwa Tuhan, sebagai satu-satunya tujuan, tidak ada yang menyamai.

Seperti para Sufi yang berada di dalam suatu atmosfir teologis, pertama kali Rumi menunjukkan para pendengar terhadap persoalan agama. Ia menekankan bahwa bentuk dimana didalamnya merupakan kebiasaan dalam beragama dan bersifat emosional yang dipahami oleh badan-badan (lembaga) terorganisir, tidaklah benar. Tabir Cahaya, yang merupakan penghalang yang diakibatkan oleh sikap pemberian diri, adalah lebih berbahaya dibanding Tabir Kegelapan, yang dihasilkan didalam pikiran oleh kejahanatan. Pemahaman hanya bisa dihasilkan dengan cinta, bukan dengan pelatihan melalui cara-cara terorganisir.

d. Ketenteraman atau kebahagiaan

Ketenteraman dan kebahagiaan adalah puncak kemistik dan keindahan adalah cinta, Rumi masuk ke dalam madzhab Realitas Utama Sebagai Keindahan, "*wajah-Nya sendiri yang tercermin dalam cermin alam semesta*". Karena itu, alam semesta ini bagi mereka berdua merupakan pantulan "Keindahan Abadi" dan bukan suatu emanasi seperti yang diajarkan oleh Neo-Platonisme. Wujud Keindahan ini dihasilkan oleh cinta kasih semesta, yang instingtif-bawaan.

Ekspresi-ekspresi mistisme sering berpegang pada keseimbangan antara cinta dan pengetahuan, suatu bentuk ekspresi emosional yang lebih mudah memadukan sikap keagamaan yang merupakan titik awal setiap kehidupan kerohanian Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, ia mengekspresikannya dalam bahasa cinta.

e. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan

Dalam banyak puisinya Rumi sering menggunakan simbol atau metafor alam untuk mengungkapkan realitas, mengkongkretkan realitas dengan simbol-simbol alam. Ciri khas lain yang membedakan puisi Rumi dengan karya sufi penyair lain adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah. Tapi hal ini bukan dimaksud ia ingin menulis puisi naratif. Kisah-kisah ini digunakan sebagai alat pernyataan pikiran dan ide. Banyak dijumpai berbagai kisah dalam satu puisi Rumi yang tampaknya berlainan namun nyatanya memiliki kesejajaran makna simbolik. Beberapa tokoh sejarah yang ia tampilkan bukan dalam maksud kesejarahan, namun ia menampilkannya sebagai imajimaj simbolik. Tokoh-tokoh semisal Yusuf, Musa, Yakub, Isa dan lain-lain ia tampilkan sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai ma'rifat. Dan memang tokoh-tokoh tersebut terkenal sebagai pribadi yang diliputi oleh cinta Ilahi.

Kitab ini memuat lelucon, fabel, pembicaraan, rujukan kepada para mantan guru dan metode-metode yang bisa mengantarkan pada ekstase (*ecstatogenic*) -- suatu contoh fenomenal dari metode pencerai-beraian, dimana sebuah gambar disusun dengan multidampak untuk memasukkan pesan ke dalam pikiran Sufi.

Salah satu karakteristik yang benar-benar mistis dari Rumi adalah bahwa, sekalipun tentu ia akan memberikan pernyataan tegas yang paling tidak populer -- bahwa orang biasa, apa pun pencapaian formalnya, tidak dewasa dalam mistisisme -- ia juga memberikan kesempatan bagi hampir semua orang untuk mencapai kemajuan menuju penyempurnaan nasib manusia.

Dalam segi struktur formal puisi Rumi memiliki corak karakteristik; *Rumbaiyyat* Karya puisi Rumi yang disampaikan dalam bentuk Kuatrin (sajak 4 baris), bahasa puisi yang kreatif melalui apologi, anekdot dan legenda, maktubat (korespondensi).

Ciri khas lain yang membedakan puisi Rumi dengan karya sufi penyair lain adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah. Tapi hal ini bukan dimaksud ia ingin menulis puisi naratif. Kisah-kisah ini digunakan sebagai alat pernyataan pikiran dan ide.

Banyak dijumpai berbagai kisah dalam satu puisi Rumi yang tampaknya berlainan namun nyatanya memiliki kesejajaran makna simbolik. Beberapa tokoh sejarah yang ia tampilkan bukan dalam maksud kesejarahan, namun ia menampilkannya sebagai imajimasi simbolik. Tokoh-tokoh semisal Yusuf, Musa, Yakub, Isa dan lain-lain ia tampilkan sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai ma'rifat. Dan memang tokoh-tokoh tersebut terkenal sebagai pribadi yang diliputi oleh cinta Ilahi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai mistik yang terdapat dalam puisi Jalaluddin Rumi adalah : Sabar, *tawakal*, *syukur*, *redha*, *al-haya*, *al-faqir*, *mahabbah* (kecintaan), *al-khawf* (takut), *taubat*, *raja'*, *al-hazn*, *al-iffah*, *al-muraqabah*, *al-izzah*, *adil*, *al-afw*, *as-sidq*, *al-aisar*, *tawaduk*, *mutmainnah*, *sabat*, *istiqamah*, *khusyuk*, *taqwa*, *al-birr*, *al-musari'ah ilal khair*, *al-inabah*, *ihsan* , *ikhlas*, *zuhud*, *riyadah*, *mujahadah*.
2. Karakteristik mistik dalam puisi Tumi baik dalam struktur batin atau struktur luar terdapat dalam lima ciri yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis, yang sesuai dengan mistisme tersebut. Kelima ciri tersebut adalah: a. *Tarqiyatul Akhlaq*, b. Pemenuhan fana, c. Pengetahuan intutif langsung, d. *farah wa surur*, e. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan
3. Sebagian besar sajak dan puisi Iqbal ditulis dalam bentuk *matsnawi* (dua baris), yang kebanyakan dipakai dalam tradisi Puisi Arab, Persia, dan Turki. *Mastnawi* merupakan ritme campuran yang tidak mengikat, berbeda halnya dengan *gazhal*. Rumi memiliki karakter sendiri dalam penulisan puisinya. Walau terkadang Rumi menggunakan *qowafi* Persia yang kebanyakan berbentuk *ridf* yaitu pengulangan kata pada akhir setiap baris. Adapun bentuk-bentuk *qowafi* pada puisi Rumi juga beragam. Antara lain berbentuk *ruba'iyat* atau biasa disebut dengan berbait-bait. Dalam segi struktur formal puisi Rumi memiliki corak karakteristik; *Rumbaiyyat* Karya puisi Rumi yang disampaikan dalam bentuk Kuatrin (sajak 4 baris), bahasa puisi yang kreatif melalui apologi, anekdot dan legenda, maktubat (korespondensi). Ciri khas lain yang membedakan puisi Rumi dengan karya sufi penyair lain adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah. Tapi hal ini bukan

dimaksud ia ingin menulis puisi naratif. Kisah-kisah ini digunakan sebagai alat pernyataan pikiran dan ide.

B. Saran

1. Penelitian terhadap puisi Jalaluddin Rumi lebih bisa dikembangkan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan Naratologi yang bersifat narasi, sedangkan yang puisi dengan pendekatan intertekstualitas, feminism (bagaimana perempuan dalam puisi Rumi), resepsi sastra, atau bagaimana penggunaan metafora dalam puisi Rumi.
2. Hambatan yang peneliti temui dalam penelitian ini diantaranya disebabkan oleh lemahnya peneliti dalam penguasaan bahasa Persia, sedangkan karya Jalaluddin Rumi banyak menggunakan bahasa Persia. Maka mungkin diperbanyak terjemahan puisi-puisi Rumi ke dalam bahasa Indonesia.
3. Kajian tentang puisi Jalaluddin Rumi seperti berlayar dalam samudera yang luas, tidak pernah tuntas untuk dikaji, diteliti, maka terkait dengan kesusastraan masih banyak celah untuk selalu meneliti terutama; mengapa puisi Rumi tidak padam dalam waktu yang lama, seakan-akan mutiara selalu menyembul dalam setiap struktur kata-katanya dan selalu menebar hikmah dalam setiap amanah puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-ma'rifah*, II Asy Sya'b, Cairo, 1998
- Abu al-wafa' al-gharnimi al-taf tazani: *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Jakarta .PT Raja grafindo persada, 1985,
- Annemarie Scimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Pramono, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986,
- Asmaran As., M.A., *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta. PT raja grafindo persada. 1992
- Barks, Coleman. *Kitab Cinta Rumi, Sajak-Sajak Ekstase Dan Kerinduan* (terj Rumi the Bppk of Love). Pustaka Sufi. 2003
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Djojosuroto, Kinayati. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung. Nuansa. 2005
- Hadi WM, Abdul. *Sastrra Transedental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia*, makalah Simposium Festival Istiqlal Tahun 1991.
- Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme Dalam Islam*, cet. 9, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hoseein Nasr, Seyyed. 2003 *Warisan Sufi*. (terj the Heritage of Sufism, The Legency of Medieval Persian Suffism 1150-1500). Pustakasufi. Yogyakarta.
- J Lexi Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Krisna, Anand . *Masnawi, Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang kebenaran*. Jakarta. Gramedia. 2000
- Krisna, Anand . *Masnawi, Bersama jalaluddin Rumi menggapai Kebijaksanaan*. Jakarta. Gramedia. 2001
- Krisna, Anand . *Masnawi, Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta. Gramedia. 2001

- Luis ma'luf, *kamus Al-Munjid*, Al-katulikiyah, beirut, t.t., hlm. 194
- Pradopo, Rochmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press. 1993.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi* (Terj A.J Arberry Inilah Apa yang Sesungguhnya). Surabaya. Risalah Gusti. 2002.
- Rumi, Jalaluddin. *Mastnawi* (terj Dr. Ibrahim Dasuki Satta).Al-Amiriyyah 1997
- Scimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Pramono, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra-Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Smith, Margaret. *Mistikus Islam* (terj. Readings from the Mysrics of Islam). Surabaya 2001.
- Sugihastuti. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2009.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Zainuddin Fannanie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Zuhdy, Halimi. 2001. *Puisi dan Hati Nurani*. Makalah yang disampaikan dalam seminar sastra di Malang, oleh Komunitas Sastra Tinta Langit

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tasawuf>

LAMPIRAN PUISI RUMI

لما تغيب عن الأننا بتفاني
سترى عجائب رحمة الرحم
وإن احتفظت بها يعذبك الهوى
لتذوق ألف مشقة وتعانى
فرعون... لا تسلك طريق هلاكه
لما يداعب لحية الطغيان
خوفا عليك من العذاب وناره
فالادعاء مآل لهوان

وإذا نظرت لظاهر ييدو تر
في الشكل صورة ذلك الإنسان
خلقا عجيبة مالا فيما ترى
إن كان من روما ومن إيران
قال : (ارجعي) وبذاك يعني (انظرني)
للعمق حتى لا ترى العينان
إلا حقيقة ما اختفى في الباطن
وبذاك تدرك جوهر الإنسان

وإذا أردت الخلد حقا صادقا
حتى يفيض القلب بالإحسان
وإذا أردت الطهر يسطع نوره
علامة توحى بغير لسان
إياك أن تأتي سلوكا منكرا
في نهجه، ينأى إذن فتعانى
الطهر نهج صادق... برجولة
اسلكه تخرج من غطاك الفاني

يا من تكون عبيد حب صادق
كن مثل قيس عاشقا بأمان
دين المحبة فرض عين يا فتى
إن كنت حقا من ذوي الإيمان
واشرب كؤوس الحب من أربابه
تسقى بنار من لظى الوجدان
إياك يومنا أن تفضل غيرها
حتى تجرد من هوى الأركان

يا أيها النوم انصرف عنِي ولا
تقرب جلوسي ليلة الإدمان
إني أخاف عليك من نار الهوى
إن جئت قربِي تدعِي لحناني
يا أيها العقل انصرف مادما ستتقل
واشيا عنِي إلى العميان
يا أيها العشق الذي أصلى تعال
إني لدى دماك في الشريان

أُنِينُ النَّايمِ : مولانا رومي

وأنين الناي واشتياقه الى الجزء الذى اقتطع منه .. حتى صار نغمه أنين لا ينقطع.. وشوق.. لا يفتر.. ولا يرحم ..

تلك الحكاية التي رأى فيها أنين الروح واستيقنها إلى صاحبها عزوجل ..
فيفقول :

استمع الى هذا الناي يأخذ في الشكایة . ومن الفرقات يمضي في الحکایة .

منذ أن كان من الغاب اقتلاعى..ضج الرجال والنساء بصوت التياعى ..

انى ابتعى صدرا قد مزقه الفراق..ليشعر منى بالام الاشتياق .

كل من يبقى بعيدا عن أصوله.. لا يزال يوما يروم أيام وصاله ..

نائحا قد صرت على كل شهود.. وقرينا للشقى وللسعيد .

ظن كل امرئ أنه صار رفيقى..لكن أحدا لم يبحث بداخلى عن أسرارى .

وليس سري بعيدا عن نواحي.. لكن العين والأذن قد حرمتا هذا النور .

وليس الجسد مستورا عن الروح ولا الروح مستورة عن الجسد..ولكن..أحدا لم يؤذن له بمعاينة الروح ..

ونار العشق هى التى نشبت فى الناي..فأخرج أعزب الألحان..وكان غلينا العشق هو الذى سرى
فـ الخـمـنـ

ان الناء لتحدث عن الطريقة الملة بالآلام والناء هو الذي يروي قصص عشة المجنون ...

قول مولانا :

وأنا له كنت قرنا للحبيب..لمنت كالنار..أبوج بما نبغى، الوجه به ..

لکن....کل من افتراق عمن یتحدثون لغته..ظل بلا لسان...وان کان لدیه الف صوت

مقططفات من رياضيات جلال الدين الرومي

طوال النهار والليل لحنُ
نيرٌ هادئٌ
غناء مزمارٌ
لو خبا نذوي

مناخل هي الايام كي تصفي الروح
تكشف النجس و كذلك
تبين النور لثلةٍ يرمون
بهاءهم الى الكون

لا رفيق سوى العشق
طريق دون بدء او نهاية
يدعو الرفيق هناك :

ما الذي يمهدك حين تكون الحياة محفوفة بالمخاطر

لو أن روحًا لديك ، احتسبها
أرخ لها ان تعود بكلمة واحدة
من حيث جئنا ، الآن ، آلاف من الكلمات
ونأبى أن نصرف

هل الحياة لتفني ؟ يهب الله أخرى !
مجد المطلق ! وسلم بالمقيد
العشق نبع فانغمرا
كل قطرة تنفصل عمر مستجد

حسبت اني حكمت نفسي
فتؤسست على زمان قد مضى
اخذاً في اعتباري شيئاً واحداً اعلمته

لست أدرى من أنا

تتكلأ بعض الليالي حتى الشفق
كيمما يؤذن القمر للشمس احيانا
فكن مثل قادوس متربع جر دروب الظلام
من بئره ثم يصعدها الى النور

لا حب افضل من حب بدون حبيب
ليس اصلاح من عمل صالح دون غاية
لو يمكنك ان تتخلى عن السوء والخذق فيه
فتلك هي الخدعة الماكرة

الرفيق يهل على جسدي
باحثًا عن مركزه ، حين يعجز
ان يجده ، يستل نصلًا
نافذًا في أي موقع

ممتنٍ لك
عقلًا وروحًا
لا مكان لنقص رجاء ، او للرجاء
ليس بهذا الوجود إلاك

واصل التجوال رغم أنه لا مكان لكى تصل
لا تجرب ان تروم مرامي الابعاد
ليس هذا للأدمي ، فارحل الى باطنك
ولا تمل لطريق الخوف يجريك تمضي عليه

عيوننا ما تراك
لكن عذرًا لنا : فالعيون ترى مظهرا
لا حقيقة ، ولو أن لطيفة هذه المنزلة
ترجي دواماً

ادرج على الأرض عاري القدمين وأذهلها بالدوار
فهي حبل بالمرح و البراعم
ربيع مصطخب يرتفق نحو النجوم
والقمر ينشده مما يدور

- - - - -
لا شد نصحاً كريماً إلى
لقد ذقت من شر الحادثات
واحتجزني في مكان غير معروف
ليس لها ان تعقل ما حزت من عشق جديد

- - - - -
حين تُقييد أنعطق
لو تُوبخ أحتفي
نصلك المشقوق عشق
أنينك أغنية

- - - - -
أنصت الى الاطياف داخل القصائد
دعها لتأخذك حيث تريد
اتبع تلك الاشارات الباطنية
ولا تُخلف مقدمة منطقية

- - - - -
يرجع الليل حيث أتي
كلهم عائد عند وصولك
إحك لهم كم أحبك

- - - - -
جسمي صغير حتى أن تراه بجهد
كيف يمكن لهذا الحب الكبير أن يوجد بي ؟
انظر الى عينيك صغيرتان
ويمكنهما أن يُبصرا أشياء هائلة

- - - - -
لو تخليت عن عقل
لأمكاني تسطير مائة رواية لك
ليس من سائل مثل دمعة

أجلُ من يحاولون
الخلاص بأنفسهم عن أيما رقود
يُخلونَ في الذات
جاعلين هناك كينونة الصفاء فحسب

كل يوم بهذا الألم ! إما أنت مستغنٍ
أو أنك لا تدري الحب
أدون حكاية حبي
تشهد المكتوب لكنك لا تقرؤه

افتتانُ كثيرٌ لدى بابك
كل العناية تربح تلك الطريق
فتذكر، رغم اني قد ارتكبت افعال سوء
بأنني لا أزال أرى العالم برمتها فوق وجهك

لا تدخل علينا دون أن تجلب الالحان
نحن في صخب على طبل وناري
وملادمة لا تسقى م كروم
في مكان لست تحدس ما هو

السر الذي أفشيت ، أفشيه ثانية !
لو أنك تأبى ، سوف أشرع في الدموع
ومن ثم سوف تبوح : السكوت ، واسترق السمع تواً
لسوف أفشيه مراراً

كنت الوحيد فجعلتاك كي تُغنى
كنت ساكتاً فجعلتاك تحكي الحكايا الطوال
لا أحد يدرى أين كنت
لكن الآن يدركون